

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN DI BIDANG PENDIDIKAN
ANAK KAUM MASYARAKAT MISKIN KOTA OLEH KOMUNITAS LEDHOK
TIMOHO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh ;

TENGGU HANIFFINDA NUGRAHANI

17321071

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN DI BIDANG PENDIDIKAN
ANAK KAUM MASYARAKAT MISKIN KOTA OLEH KOMUNITAS LEDHOK
TIMOHO**

Disusun Oleh

TENGGU HANIFFINDA NUGRAHENI

17321071

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 19 Agustus 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN. 0529098201

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN DI BIDANG PENDIDIKAN
ANAK KAUM MASYARAKAT MISKIN KOTA OLEH KOMUNITAS LEDHOK
TIMOHO**

Disusun Oleh

TENGGU HANIFFINDA NUGRAHENI

17321071

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 31 Agustus 2021

Dewan Penguji :

1. Ketua : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0529098201



2. Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A

NIDN. 0512048302



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di **bawah ini**, saya :

Nama : Tengku Haniffinda Nugraheni
Nomor Mahasiswa : 17321071
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **Implementasi Program Pemberdayaan Di Bidang Pendidikan Anak Kaum Masyarakat Miskin Kota Oleh Koniunitas Ledhok Timoho**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi **ini** adalah karya jiplakan atau karya orang **lain**, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya,

Yogyakarta, 7 Mei 2021



Tengku Haniffinda **Nugraheni**

NIM. 17321071

MOTTO

Believe in your dreams and make it happen!

Have a courage and be kind

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

“Karya ini saya persembahkan untuk Mama dan Alm. Papa saya, serta ketiga adik saya tercinta Tengku Muh. Farelino.H, Tengku Muh. Ferilano.H. dan Tengku Muh. Firzhanda.H yang terus memberikan kasihnya kepada saya tanpa henti.”

الجمعة المباركة
الاستاذة الاندو

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat pun tak lupa penulis haturkan pada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya yang terang dalam ajaran agama islam dan menjadi petunjuk rahmat bagi alam semesta. Skripsi yang penulis selesaikan berjudul IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN DI BIDANG PENDIDIKAN ANAK KAUM MASYARAKAT MISKIN KOTA OLEH KOMUNITAS LEDHOK TIMOHO. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Psikolgi Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya baik dukungan dalam bentuk moral dan spiritual. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang ditujukan kepada :

1. Kepada orangtua saya yaitu Mama Erlin Septiningsih.P. yang telah terus memberikan dukungan, arahan dan bimbingan kepada saya selama menempuh pendidikan dan juga Alm. Papa saya tercinta Tengku Hanafizal yang telah menjadi semangat dan motivasi saya untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.
2. Teruntuk ketiga adik saya tercinta Tengku Muh. Farelino.H, Tengku Muh. Ferilano.H. dan Tengku Muh. Firzhanda.H yang selalu mendukung dan menjadi support terbesar saya selama ini.
3. Kepada Nenek saya (Yangti) Sri Suharti di Madiun dan keluarga om Wawan dan tante Yanuar Ridha di Balikpapan yang sudah banyak sekali membantu perkuliahan saya hingga akhir.
4. Keluarga om Anang dan tante Eulis Tri.R. di Yogyakarta, keluarga om Danang dan tante Ratri di Yogyakarta, dan Keluarga om Eka Erwin dan tante Tengku Rosti Hayati di Siak Sri Indrapura yang telah banyak mendo'akan serta mensupport saya selama ini.
5. Keluarga besar Harfam di Yogyakarta, solo dan sekitarnya.
6. Puji Hariyanti,S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi yang terus membimbing dan mendukung saya dalam melaksanakan penelitian sehingga skripsi saya dapat terselesaikan dengan baik.
7. Nadia Wasta Utami, S.I.Kom., M. Selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saya masukan dan dukungan selama proses perkuliahan saya.

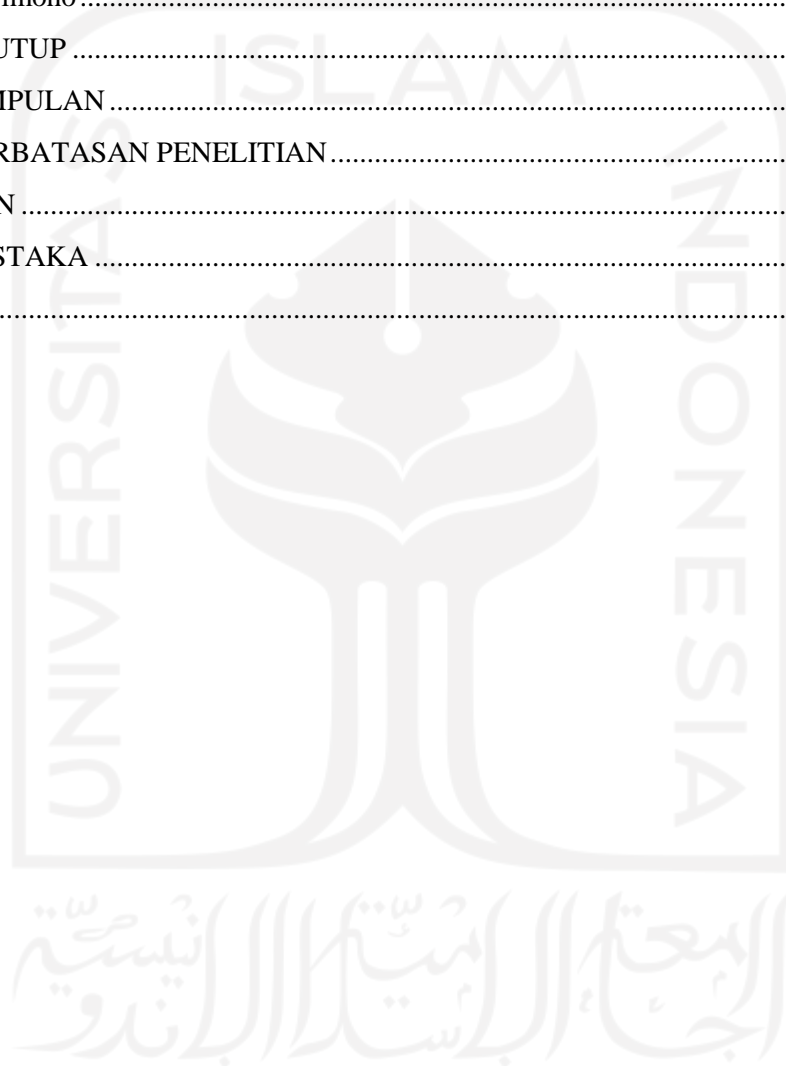
8. Segenap keluarga besar Sekolah Gajahwong Mas Faiz, Mba Lita, Mba Vera, Mba Maryam dan para orangtua murid sebagai narasumber penelitian saya yang telah menyediakan waktu dan kesempatan untuk dapat bekerjasama dan kooperatif selama proses penelitian.
9. BTS (Bangtan Sonyeondan) Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung dan terutama Jeon Jungkook yang telah memotivasi saya dalam meraih mimpi dan mencintai diri sendiri lewat lagu-lagunya.
10. Sepupu-sepupu saya di Siak Sri Indrapura, Kak Nia, Bang Rudi, Bang Robby, Bang Reza, Bang Noval, Ayu, Alvin, Pasya dan Sepupu-sepupu di Yogyakarta, Ajeng, Sasa, Najwa, Agni, Radit, Hayu dan Ulin.
11. Sahabat-sahabat saya Saila Azizul, Ulfi, Jamil, Raden dina, Amalia Rahma, Dhela, Rosa, Wahyu, Denis, Indria, Yaya, Adel, Nina dan Dinaryndu yang sudah menjadi teman terbaik saya selama 3,5 tahun dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia.
12. Kakak-kakak terbaik, kak Maul, kak Aliefa, kak Karina, kak Via yang selalu menyemangati saya dalam mengerjakan skripsi.
13. Teman-teman terbaik, Yuyun, Tika, Angger, Dhani, Dimas, Isna, Rika, Syifa, Rofi, Idah, Anin, Munir, Andra, Salsabila, Dila, Dine, dan Dewangga yang terus mendukung dan menemani saya untuk berproses bersama.
14. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2017, *see you on top guys!*

Wassalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatu

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	1
HALAMAN PERSETUJUAN.....	2
HALAMAN PENGESAHAN.....	3
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	5
KATA PENGANTAR.....	6
DAFTAR ISI.....	8
DAFTAR GAMBAR.....	10
ABSTRAK.....	11
ABSTRACT.....	12
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN PENELITIAN.....	4
D. MANFAAT PENELITIAN.....	5
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
F. KERANGKA TEORI.....	9
1. Pemberdayaan.....	9
2. Komunikasi Pemberdayaan.....	11
G. METODE PENELITIAN.....	16
1. Paradigma.....	16
2. Pendekatan penelitian dan jenis penelitian.....	16
3. Subyek dan Obyek Penelitian.....	16
4. Lokasi penelitian.....	17
5. Teknik Pengumpulan Data.....	17
6. Teknik Analisis Data.....	17
7. Validasi Data.....	18
8. Waktu Penelitian dan Pemilihan Narasumber.....	18
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK.....	20
A. Komunitas Ledhok Timoho/ Team Advokasi Arus Bawah (TAABAH).....	20
B. Struktur Komunitas Ledhok Timoho.....	21
C. Pilar Dasar dan Tujuan Program Pendidikan Anak (Sekolah Gajahwong).....	22
D. Metode Pembelajaran dan Kegiatan-kegiatan Sekolah Gajahwong.....	23
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	28

A. Temuan Penelitian.....	28
1. Program Pemberdayaan Pendidikan Sekolah Gajahwong oleh Komunitas Ledhok Timoho	28
2. Komunikasi Pemberdayaan pada Sekolah Gajahwong sebagai Program Pendidikan	33
B. Pembahasan Penelitian.....	39
1. Analisis Komunikasi Pemberdayaan Pendidikan Sekolah Gajahwong oleh Komunitas Ledhok Timoho	39
2. Analisis Implementasi Pemberdayaan Pendidikan Sekolah Gajahwong oleh Komunitas Ledhok Timoho	49
BAB IV PENUTUP	52
A. KESIMPULAN	52
B. KETERBATASAN PENELITIAN.....	53
C. SARAN	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur dan Garis Koordinasi TAABAH	22
Gambar 2.2 Metode <i>Circle Time</i>	24
Gambar 2.3 Metode <i>Area-Indoor</i>	24
Gambar 2.4 Metode <i>Area-Outdoor</i>	25
Gambar 2.5 Metode Proyek.....	25
Gambar 2.6 Metode <i>Trip/Kunjungan</i>	26



ABSTRAK

Nugraheni, T. H. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN DI BIDANG PENDIDIKAN ANAK KAUM MASYARAKAT MISKIN KOTA OLEH KOMUNITAS LEDHOK TIMOHO.

Sekolah Gajahwong didirikan oleh masyarakat kampung Ledhok Timoho dengan keinginan dan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak serta untuk memutuskan rantai kemiskinan di Ledhok Timoho melalui jalur pendidikan. Program pendidikan dan pengembangan anak usia dini akan berlangsung dengan efektif dan berkelanjutan, apabila dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan-evaluasi, dan pengelolaan pemeliharannya telah melibatkan semua unsur masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan pendidikan anak kaum masyarakat miskin kota oleh komunitas Ledhok Timoho pada Sekolah Gajahwong. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan motivasi terhadap masyarakat untuk ikut berperan dalam pemberdayaan pendidikan anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana subjek penelitian merupakan individu yang terlibat pada didalam komunikasi pemberdayaan. Hasil penelitian ini adalah keberhasilan program pemberdayaan Pendidikan di Sekolah Gajahwong melibatkan peran tenaga pengajar dan penerima manfaat dalam berkomunikasi. Secara objektif program Pendidikan telah efektif namun belum konsisten karena membutuhkan keterlibatan yang aktif dari penerima manfaat. Sedangkan dari penerima manfaat masih merasa beberapa model pengajaran serta tujuan Sekolah Gajahwong masih bisa dibuat lebih baik. Adapun salah satu faktor yang mendukung program pemberdayaan adalah saluran atau media yang digunakan menyesuaikan dengan kondisi serta pemahaman penerima manfaat. Namun terdapat juga faktor yang menghambat seperti. Tenaga Pengajar masih sering mengalami penolakan untuk kegiatan pengajaran dan bentuk pemberdayaan tertentu dari penerima manfaat karena kondisi dan waktu yang dimiliki penerima manfaat.

Kata Kunci: Komunikasi Pemberdayaan, Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Pendidikan, Komunikasi Pemberdayaan, Sekolah Gajahwong.

ABSTRACT

Nugraheni, T. H. (2021). THE IMPLEMENTATION OF THE CHILDREN'S EDUCATION EMPOWERMENT PROGRAM FOR THIRD-CLASS SOCIETY BY THE LEDHOK TIMOHO COMMUNITY.

Gajahwong school founded by villagers Ledhok Timoho desires and parental awareness about the importance of education of children and to break the chains of poverty in Ledhok Timoho through education. Education and early childhood development will be sustainable, if in the planning, implementation, monitoring-evaluation, and maintenance involve all elements of society. The purpose of this study was to determine the implementation as well as the factors supporting and inhibiting the empowerment program as well as in the field of education for the children of the third-rate society by the Ledhok Timoho community at Gajahwong School. This research is expected to provide input and motivation for the community to take part in empowering children's education.

This research is a qualitative research where the research subjects are individuals who are involved in empowerment communication. The result of this research is the success of the Education empowerment program at Gajahwong School involving the role of teaching staff and beneficiaries in communicating. Objectively the Education program has been effective but has not been consistent because it requires the active involvement of the beneficiaries. While the beneficiaries still feel some models of teaching and school purpose Gajahwong still be developed. One of the factors that support the empowerment program is the channel or media used to adjust to the conditions and understanding of the beneficiaries. However, there are also inhibiting factors such as Lecturer still often experience rejection for teaching activities and certain forms of empowerment of beneficiaries because the conditions and time owned beneficiaries.

Keywords: *Community Empowerment, Education Empowerment, Empowerment Communication, Gajahwong School.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di Yogyakarta, terdapat sebuah kawasan sempit namun berlokasi di tengah perkotaan dan dihuni oleh kumpulan masyarakat yang mempunyai latar belakang kehidupan sama sehingga kini membentuk sebuah komunitas bernama Komunitas Ledhok Timoho. Awal mula terbentuknya Komunitas ini yaitu dari Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH) yang mayoritas anggota komunitas ini berprofesi sebagai pemulung, pengamen, penggemar, serta buruh lepas. Komunitas Ledhok Timoho ini ada sejak tahun 1999 dan menduduki lahan kosong tepatnya di Desa Ledhok Timoho, Balerejo RT 50/05 Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta APMD, pinggiran kali Gajahwong.

Pada awalnya anggota komunitas ini satu per satu membangun gubuk di bantaran dinding perumahan APMD, yang dulunya adalah bekas selokan yang diurug sehingga menjadi daerah Ledhok (bantaran) karena seiring perubahan aliran kali Gajah Wong dan pendirian kampus APMD beserta perumahan para dosennya tahun 1980an. Sebenarnya secara administrasi warga yang menempati lahan tersebut tidak memiliki izin lahan maupun bangunan. Dengan melakukan pemberitahuan secara informal (kulo nuwun) kepada aparat setempat mengenai keberadaan gubuk-gubuk di wilayah tersebut, masyarakat miskin kota ini mulai mengorganisasikan dirinya dengan membentuk satu komunitas.

Komunitas Ledhok Timoho atau TAABAH menjadi lembaga yang memperjuangkan hak hidup seperti identitas diri, kehidupan yang layak, kesehatan maupun pendidikan dengan visi yang mereka miliki yaitu *“Bersama Kaum Miskin Kota Membangun dan Berjuang Menuju Kesejahteraan dan Kehidupan yang Bermartabat”*. Komunitas ini didirikan secara mandiri dan bersama-sama oleh sekumpulan anak jalanan di Kota Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 2002 dan telah mendapatkan ijin operasional dari Dinas Sosial DIY Nomor 188/1653/VI pada tanggal 21 April 2011 (Windhi, 2018:178).

Komunitas ini memelopori kegiatan pemberdayaan masyarakat di lingkungannya termasuk juga pemberdayaan pendidikan untuk anak-anak dengan membangun sekolah

gratis untuk anak-anak warga pinggir sungai Gajahwong dan sekolah tersebut dinamakan sekolah Gajahwong. Sekolah Gajahwong didirikan pada tanggal 24 Januari 2013 dan berdirinya Sekolah ini tak lepas dari peran berbagai pihak baik dari koordinator Sekolah Gajahwong, edukator, serta orangtua siswa dari Sekolah Gajahwong yang aktif terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sana. Sekolah Gajahwong didirikan oleh masyarakat kampung Ledhok Timoho dengan dana yang terbatas dan juga menggunakan alat dan bahan yang ada kadarnya sehingga Sekolah Gajahwong diselenggarakan secara gratis atau tidak dipungut biaya (Windhi,2018:181). Sekolah Gajahwong terdiri dari dua kelas yakni kelas akar untuk anak-anak usia dini 3-5 tahun dan kelas rumput untuk anak-anak usia 5-7 tahun.

Tidak adanya kesadaran orangtua akan Pendidikan anak-anak dan keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan orangtuanya seperti memulung, mengamen dan sebagainya menjadi alasan dasar komunitas membangun sekolah ini. Selain itu, ketidakmampuan ekonomi serta persoalan administrasi status identitas anak juga membuat anak kesulitan dalam mengakses Pendidikan. Ada beberapa anak yang lahir dari orangtua yang tidak memiliki surat nikah resmi dan kemudian tidak punya akta sehingga anak tidak bisa mengakses sekolah. Itu sebabnya sebelum sekolah resmi didirikan, anggota komunitas terlebih dahulu menghimbau masyarakat untuk mengurus administrasi/identitas anak maupun orangtuanya yaitu KTP dan akta kelahiran.

Setelah semua kebutuhan administrasi anak lengkap, sekolah Gajahwong mulai beroperasi dengan bantuan koordinator pendidik beserta relawan yang kemudian menjadi tenaga pengajar. Meskipun sekolah Gajahwong merupakan sekolah non formal namun sekolah tersebut mampu menentukan strategi dan melihat potensi yaitu dengan membuat kurikulum yang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan lingkungan sekitar. Kurikulum ini adalah sebagai konsep yang mengatur isi, tujuan dan proses pendidikan di Sekolah Gajahwong. Metode dan media yang digunakan selama pembelajaran juga telah dipersiapkan oleh koordinator pendidik dan tenaga pengajar.

Seiring berjalannya waktu, sekolah semakin berkembang dan semakin banyak anak-anak yang mendaftar. Kini tidak hanya anak-anak dari kampung ledhok Timoho saja yang bersekolah di Sekolah Gajahwong melainkan juga anak-anak dari kampung sekitar. Hal itu terjadi karena informasi mengenai sekolah tersebut sudah tersebar luas. Ada berbagai media yang meliput sekolah Gajahwong dan media yang dioperasikan langsung

oleh pengurus Sekolah Gajahwong seperti website, youtube, dan Instagram. Dengan tersebar luasnya keberadaan Sekolah Gajahwong, tentu berdampak pula pada peningkatan jumlah relawan yang melamar menjadi tenaga pengajar. Namun hal itu tidak berlangsung lama.

Beberapa tahun belakangan, sekolah Gajahwong tidak terlihat perkembangannya secara signifikan. Mulai dari tenaga pengajar yang tidak mampu berkomitmen untuk mengajar lebih lama di sekolah, keluhan orangtua terkait dengan model pembelajaran anak, dan media pembelajaran serta penyampaian pesan yang tidak berkembang. Kurangnya Kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua, serta Kerjasama sekolah dengan pihak luar juga menjadi sulit berkembangnya sekolah Gajahwong.

Berdasarkan penjabaran diatas terdapat hal-hal yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengangkat tema dan permasalahan ini dikarenakan Pendidikan non-formal untuk anak-anak merupakan hal yang sangat penting dan perlu perhatian banyak pihak. Sebagai salah satu tenaga pengajar yang aktif di sekolah Gajahwong dan sempat bercerita dengan penulis yaitu Neneng Maryam menjelaskan *“perkembangannya itu lambat ya itu karena faktor finansial, selain itu ada faktornya lagi kenapa tidak begitu optimal karena ada beban kerja yang berlapis, sementara ini yang saya lihat seperti itu faktor penghambatnya juga ada misalnya orangtua atau warga juga kan tidak semua yang sudah memiliki kesadaran penuh terkait kegiatan pemberdayaan ini sehingga masih ada yang terus didorong kayak gitu kan butuh energi”* (Wawancara Neneng Maryam, Tenaga Pengajar, 26 November 2020). Hal-hal tersebut yang kemudian menjadi urgensi peneliti untuk meneliti bagaimana implementasi dari program pemberdayaan di bidang Pendidikan anak di sekolah Gajahwong.

Hal pertama yang ingin penulis ketahui adalah sejauh mana implementasi program pemberdayaan di bidang Pendidikan anak di sekolah Gajahwong. Tentunya dalam hal ini juga terdapat hambatan-hambatan yang menjadi sebuah tantangan untuk Komunitas Ledhok Timoho dalam mengembangkan pendidikan non-formal. Inilah salah satu alasan penulis merasa tertarik akan penelitian ini. Alasan peneliti memilih Komunitas Ledhok Timoho yang dalam hal ini berfokus pada Sekolah Gajahwong dikarenakan Sekolah Gajahwong merupakan sekolah non-formal yang sudah cukup lama berdiri dan banyak menyelamatkan anak-anak yang tidak bersekolah maupun putus sekolah karena himpitan ekonomi. Selain itu alasan lainnya yakni penulis dapat menjadi relawan yang terlibat aktif

dalam kegiatan yang dilakukan Komunitas Ledhok Timoho khususnya di bidang program pendidikannya sehingga penulis dapat memberikan data yang valid. Alasan terakhir yaitu penulis mendapati bahwa belum banyak penelitian tentang program pendidikan non-formal dalam suatu komunitas dan membuat penelitian ini penting karena belum ada penelitian yang membahas secara terperinci/detail mengenai implementasi program pemberdayaan bidang pendidikan dari segi model komunikasi pemberdayaan dan juga unsur-unsur komunikasi dimana komunikasi merupakan unsur penting yang ada dalam setiap kegiatan pemberdayaan.

Penelitian ini juga penting untuk dilakukan mengingat kualitas pendidikan anak jalanan atau anak dengan orangtua yang berpenghasilan rendah sangat memprihatinkan, hal ini akan berdampak pada masa depan mereka kelak. Selain itu, anak-anak dan remaja merupakan salah satu aset bangsa yang berharga, apabila kondisi ini terus berlanjut maka akan mempengaruhi pembangunan bangsa dan negara.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan diatas tentang **“Implementasi Program Pemberdayaan di Bidang Pendidikan Anak Kaum Masyarakat Miskin Kota Oleh Komunitas Ledhok Timoho”** maka dapat dirumuskan untuk menjadi fokus utama dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana implementasi program pemberdayaan di bidang pendidikan non formal anak kaum masyarakat miskin kota oleh Komunitas Ledhok Timoho?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang menjadi masalah Komunitas Ledhok Timoho dalam pemberdayaan pendidikan anak kaum masyarakat miskin kota?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan batasan penelitian yang tertera dalam rumusan masalah, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui implementasi program pemberdayaan di bidang pendidikan anak kaum masyarakat miskin kota oleh komunitas ledhok timoho.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat jalannya program pendidikan anak.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka manfaat dari penelitian ini secara teoritis maupun praktis adalah :

1. Secara Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pemahaman pemberdayaan terhadap pendidikan anak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan teori atau kajian ilmu tentang kesejahteraan masyarakat.

2. Secara Praktis :

Bagi Masyarakat :

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan motivasi terhadap masyarakat untuk ikut berperan dalam pemberdayaan pendidikan anak.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terhadap masyarakat sekitar tentang pentingnya pendidikan anak usia dini.

Bagi Pemerintah :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada anak usia dini dengan kondisi ekonomi orang tua yang rendah.

Bagi Mahasiswa :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa dalam upaya pengembangan pendidikan anak serta pemberdayaan-pemberdayaan yang mengarah kepada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan kepada kepustakaan (literatur) yang berkaitan dengan topik masalah penelitian. Tinjauan pustaka digunakan sebagai acuan untuk membantu dan mengetahui dengan jelas arah penelitian yang akan dilakukan. Penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini serta melihat perbedaan dan persamaannya. Beberapa penelitian dianggap relevan dan sesuai dengan penelitian ini khususnya mengenai implementasi program pemberdayaan :

Pertama, jurnal penelitian milik Bayu Adi Laksono dan Nasyikhatur Rohmah yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI LEMBAGA SOSIAL DAN PENDIDIKAN”. Penelitian ini dilakukan di Dusun Bajulmati, Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran lembaga sosial dan pendidikan di Bajulmati dalam proses pemberdayaan masyarakat. Hasil dari penelitian ini, dalam bidang pendidikan masyarakat diberdayakan melalui institusi persekolahan maupun di luar persekolahan. Pendidikan persekolahan bertujuan untuk meningkatkan daya saing, sedangkan pendidikan di luar persekolahan bertujuan untuk menjaga budaya serta nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Persamaan yang ada dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis saat ini terlihat bahwa penulis sama-sama ingin mengetahui sejauh mana pemberdayaan masyarakat ini berjalan di bidang pendidikan. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang dimana dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada lembaga sosial dan pendidikannya untuk masyarakat, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis sekarang ini lebih berfokus pada pendidikan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini sama yaitu kualitatif deskriptif.

Kedua, jurnal penelitian milik Revly Sian, Lizard Marthen dan Kimbal Marlien Lopian yang dilakukan pada tahun 2017 dengan judul “EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DI KELURAHAN PAAL DUA KECAMATAN PAAL DUA KOTA MANADO”. Penelitian ini membahas tentang seberapa efektif program yang dilakukan oleh pemerintah dalam menekan atau

meminimalisir kemiskinan di kelurahan Paal Dua kecamatan Paal Dua kota Manado. Salah satu program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah Kota Manado yaitu, program pembangunan berbasis lingkungan atau PBL yang dilaksanakan oleh masyarakat di lingkungan sekitar, bantuan pengobatan gratis bagi warga kota manado dengan menunjukkan identitas kependudukan kota manado, dan bantuan pendidikan bagi siswa kurang mampu. Program-program pemberdayaan tersebut sebelumnya telah dilaksanakan di periode pertama kepemimpinan walikota G.S. Vicky Lumentut , namun terdapat banyak keluhan yang disampaikan oleh warga penerima, mulai dari pemberian bantuan yang tidak merata, artinya tidak semua warga yang layak dan dikategorikan miskin menerima bantuan tersebut, sampai dengan hal keberlanjutan pelaksanaan program pemberdayaan tersebut, dimana untuk tahun 2017 kabarnya program pelayanan kesehatan gratis (*universal coverage*) tidak lagi dilaksanakan, tetapi mengikuti aturan dari pusat yaitu program kartu Indonesia sehat (KIS). Uraian tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas program pemberdayaan di Kelurahan Paal Dua belum sebagaimana yang diharapkan. Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang tengah diteliti oleh penulis saat ini yaitu terletak pada metode penelitian dan tujuan penelitian yang lebih kepada ingin mengetahui implementasi dari suatu program yang dilakukan suatu lembaga. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan juga lembaga yang diteliti. Penelitian tersebut lebih berfokus pada program pemberdayaannya dari pemerintah sementara pada penelitian yang tengah dilakukan oleh penulis saat ini berfokus pada program pendidikan anak oleh komunitas.

Ketiga, jurnal penelitian milik Setiyo Demi Harmanto dan Yanuar Yoga Prasetyawan yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul “PERAN TAMAN BACA MASYARAKAT TIGA-SURAU DESA TUWEL KABUPATEN TEGAL DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK DAN MEMBENTUK MASYARAKAT PEDULI LINGKUNGAN”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana Peran TBM Tiga-Surau Desa Tuwel Kabupaten Tegal Dalam Memajukan Pendidikan serta bagaimana kondisi pendidikan anak-anak Desa Tuwel Kabupaten Tegal setelah mengikuti Program Belajar Bersama di Taman Baca Masyarakat Tiga-Surau. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya perubahan yang terlihat dari anak-anak dan juga masyarakatnya setelah hadirnya Taman Baca ini. Anak-anak jadi bertambah semangat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang tengah dilakukan oleh penulis saat ini yaitu terletak pada sedikit subjeknya pendidikan

anak-anak dan juga metode penelitiannya. Penulis tersebut menggunakan metode kualitatif namun dengan pendekatan etnografi sedangkan penelitian yang tengah dilakukan penulis saat ini lebih kepada metode kualitatif deskriptif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada rumusan masalah penelitian dimana penelitian tersebut lebih ingin mengetahui peran dari suatu lembaga sedangkan penelitian yang tengah dilakukan oleh penulis saat ini lebih kepada ingin mengetahui bagaimana implementasi dari suatu program pendidikan yang dilakukan oleh komunitas.

Keempat, jurnal penelitian milik Windhi Rizka Vinasari yang dilakukan pada tahun 2018 dengan judul penelitian “PERAN KOMUNITAS LEDHOK TIMOHO DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI SEKOLAH GAJAHWONG YOGYAKARTA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajahwong dan juga menjelaskan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat peran komunitas Ledhok Timoho terhadap pendidikan karakter anak usia dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunitas dalam hal pendidikan anak usia dini di Ledhok Timoho lebih kepada peran fasilitator yakni menyediakan sarana dan prasarana untuk pendidikan. Sementara faktor pendukung dari peran ini didapatkan dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian tersebut yakni belum semua elemen ikut berperan dalam pendidikan anak usia dini di Ledhok Timoho. Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini diantaranya memiliki kesamaan lokasi penelitian, metode dan pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif serta tujuan penelitian yang ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Sementara itu, perbedaannya yakni terletak pada objek penelitian dimana penelitian yang dilakukan penulis saat ini lebih kepada melihat implementasi dari program pendidikan anak usia yang tengah dijalankan oleh Komunitas Ledhok Timoho dan menggunakan teknik deskriptif.

Kelima, jurnal penelitian milik Wahyuni yang dilakukan pada tahun 2017 dengan judul penelitian “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN KOTA DI KOMUNITAS LEDHOK TIMOHO BALEREJO MUJAMUJU UMBULHARJO YOGYAKARTA”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep implementasi dan hasil program pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh komunitas TAABAH di Ledhok Timoho. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh

komunitas TAABAH diantaranya : terwujudnya sarana dan prasarana, terbentuknya Sekolah Gajah Wong, terwujudnya keterampilan pada masyarakat Ledhok Timoho, terwujudnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat dan tumbuhnya kemandirian pada masyarakat. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini diantaranya kesamaan lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengamatan terhadap suatu objek dan menginterpretasikannya dalam bentuk kata-kata. Sementara itu perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini yakni terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian tersebut terdapat pada program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas TAABAH secara keseluruhan sementara obyek penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini terletak pada program pemberdayaan di bidang pendidikan yang dilakukan oleh komunitas Ledhok Timoho (TAABAH) dalam bentuk Sekolah Gajahwong.

F. KERANGKA TEORI

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis, pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang artinya kekuatan dan mendapat awalan “ber” menjadi “berdaya” yang artinya memiliki kekuatan atau kemampuan. Menurut Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (2005: 57) secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) memiliki arti kekuatan atau kekuasaan yang berasal dari kata “power”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu usaha atau kekuatan yang ditujukan untuk membantu kelompok rentan atau lemah. Bentuk pemberdayaan ini dapat berupa motivasi atau dukungan sumber daya, pengetahuan, keterampilan dan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas maupun potensi yang dimiliki dari suatu kelompok.

Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menolong suatu kelompok atau individu dengan memberikan pendampingan belajar dan sarana demi mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Serangkaian kegiatan ini diharapkan

mampu membangkitkan kembali semangat dan kesadaran akan potensi sehingga kedepannya mampu bersaing secara efektif dengan dunia luar.

Kemudian pemaknaan konsep pemberdayaan menurut Winarni menjelaskan bahwa ada tiga hal inti dari pemberdayaan masyarakat, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) terciptanya kemandirian (seperti dikutip F. Kapita, 2017: 4). Pada hakikatnya, pemberdayaan merupakan upaya penciptaan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pada dasarnya, semua masyarakat memiliki daya atau potensi untuk dikembangkan hanya saja masih banyak yang belum menyadarinya atau ada yang sudah menyadarinya namun tidak mengetahui bagaimana caranya mengembangkan kemampuan tersebut dan langkah apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu, perlu adanya dorongan, motivasi, serta kesadaran akan potensi yang dimiliki untuk kemudian dikembangkan. Selain itu, pemberdayaan hendaknya tidak bersifat menjebak yang dalam arti dengan konsep menolong sehingga memicu ketergantungan (*charity*). Pemberdayaan yang baik dan dapat dikatakan berhasil apabila pemberdayaan tersebut mengarah kepada suatu kemandirian serta mewujudkan kesejahteraan dan kedaulatan masyarakat.

b. Pemberdayaan berbasis pendidikan non formal pada anak usia dini.

Menurut Soetomo (2012: 223) cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan dan kesehatan. Kedua aspek tersebut dipercaya mampu meningkatkan kualitas suatu negara dan kemajuan bangsa. Strategi-strategi dalam pengembangan Sumber Daya Manusia melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pelatihan dan penyuluhan (sosialisasi) terhadap suatu kelompok masyarakat terutama anak-anak. Hadirnya pendidikan formal maupun non formal dalam sebuah lingkungan masyarakat juga sangat berdampak terhadap masyarakat serta anak-anak dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan yang luas serta kemampuan yang dimiliki. Namun, pada umumnya pendidikan formal hadir ditengah masyarakat dengan kondisi yang dalam hal ini ekonominya memungkinkan atau memiliki kemampuan lebih untuk anak-anak menimba ilmu. Pendidikan formal juga disusun serta dijalankan dengan bantuan pemerintah sehingga lebih tertata dan statis. Sedangkan pendidikan non-formal sebaliknya. Pendidikan non-formal lebih kepada menyesuaikan kondisi atau kebutuhan yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat. Pendidikan non-formal ini juga bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat.

Pada dasarnya, pendidikan non-formal merupakan suatu aktivitas pendidikan yang dilakukan secara mandiri berdasarkan kebutuhan serta kemampuan masyarakat yang menjalaninya dan pendidikan ini dapat ditujukan kepada orang dewasa maupun anak-anak. Menurut Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, satuan pendidikan non-formal meliputi : lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, pusat kegiatan belajar masyarakat atau disingkat PKBM dan satuan pendidikan jenis lainnya. Sedangkan menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional meliputi beberapa program sebagai berikut : (1) pendidikan kecakapan hidup (life skills), (2) pendidikan anak usia dini, (3) pendidikan kepemudaan, (4) pemberdayaan perempuan, (5) pendidikan keaksaraan, (6) pendidikan keterampilan, dan (7) pendidikan kesetaraan. Dalam konteks penelitian ini, dapat diketahui bahwa program pendidikan non-formal yang diterapkan oleh masyarakat Ledhok Timoho adalah program pendidikan anak usia dini. Pendidikan ini berfokus pada pembentukan karakter anak untuk nantinya berlanjut kepada pendidikan formal.

2. Komunikasi Pemberdayaan

a. Pengertian Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam Effendy (1995) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media sehingga menimbulkan efek tertentu. Selain itu, banyak ahli lain yang telah mendefinisikan istilah komunikasi. Ada ahli yang mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan atau perasaan ke orang lain, ada juga yang mengartikan komunikasi sebagai jalur informasi dan pengertian dari seseorang ke orang yang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana adanya tindakan penyampaian pesan/informasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat (komunikator kepada komunikan dan sebaliknya). Suatu proses yang dimaksud terkait dengan bagaimana suatu pesan/informasi bisa sampai dari penyampai pesan kepada penerima pesan. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Proses komunikasi antar manusia dapat dilihat dari berbagai perspektif atau cara pandang seseorang dalam melihat suatu objek permasalahan. Perspektif tersebut diantaranya :

a. Model komunikasi linier (*one way communication*)

Pesan dalam proses komunikasi ini mengalir searah atau tanpa timbal balik, hanya dari komunikator kepada komunikan.

b. Model komunikasi interaksional

Komunikasi ini terjalin dua arah yakni adanya feedback dari komunikan sebagai penerima pesan dan juga ada dialog diantara keduanya namun tetap terlihat jelas siapa yang menjadi sumber pesan dan yang menerima pesan.

c. Model komunikasi transaksional

Kedua belah pihak sama-sama berperan sebagai komunikator dan komunikan. Hal ini terlihat dapat dilihat dari pesan yang disampaikan keduanya relatif seimbang dan mengalir .

b. Hubungan Komunikasi dengan Pemberdayaan

Komunikasi dan pemberdayaan memiliki hubungan yang dapat dikaitkan dimana pemberdayaan merupakan bagian dari kajian komunikasi dan dalam kegiatannya perlu adanya keterlibatan atau partisipasi dari masyarakat. Sehingga proses-proses komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat lebih menekankan kepada model komunikasi transaksional dan interaktif dibanding dengan model komunikasi linear. Fungsi komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan yakni sebagai media transfer informasi dari masyarakat ke masyarakat, masyarakat ke pihak luar dan dari pihak luar ke masyarakat.

Dalam penerapannya komunikasi pemberdayaan memiliki beberapa pendekatan diantara :

- a) Upaya yang harus dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan.
- b) Mengikutsertakan masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan, tujuannya agar meningkatkan kemampuan masyarakat dalam merancang, melaksanakan serta mempertanggungjawabkan upaya yang dilakukan.
- c) Pendekatan kelompok dikarenakan masyarakat cenderung sulit untuk mengatasi masalahnya sendiri.

c. Model komunikasi pemberdayaan

Menurut Mulyana (2007), ada 3 model komunikasi pemberdayaan diantaranya yaitu :

- 1) Model awal yang cenderung otoriter. Model komunikasi pemberdayaan ini dibangun atas informasi yang didapatkan dari lapangan apa adanya. Aturan dan

norma dalam kelompok pemberdayaan lebih banyak dilakukan ketua kelompok secara otoritas tanpa adanya musyawarah bersama.

- 2) Model dengan pendampingan profesional. Model komunikasi pemberdayaan ini dilakukan dengan adanya pendampingan dari lembaga yang berkompeten seperti pemerintah, LSM ataupun perguruan tinggi.
- 3) Model dengan mengembangkan kepemimpinan yang demokratis. Adanya pembentukan kepemimpinan dalam suatu kelompok dengan nilai-nilai demokratis dan tetap dalam pendampingan dari lembaga formal atau berkompeten.

Seiring berjalannya waktu, model komunikasi pemberdayaan yang ada semakin berkembang dan yang paling sering digunakan ada 4 model komunikasi pemberdayaan. Dalam buku Model Komunikasi Pemberdayaan oleh Mutia Dewi (2020 :96) empat model komunikasi pemberdayaan tersebut diantaranya :

- a) Model Pemberdayaan Vertikal yang merupakan model pemberdayaan dilakukan dengan riset terlebih dahulu guna mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh penerima manfaat. Setelah itu baru penerapan pemberdayaan yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan. Sehingga model ini hanya menerapkan dari pelaku pemberdayaan ke penerima manfaat saja.
- b) Model Pemberdayaan Konvergen dimana dalam model ini terjadi *mutual understanding* yang dikomunikasikan antara pihak pelaku pemberdayaan terhadap penerima manfaat sehingga dapat diperoleh permasalahan yang dirasakan dari masyarakat secara langsung. Dalam hal ini juga terjadi kesepakatan antara pihak pelaku pemberdayaan dengan masyarakat terhadap program yang akan dilakukan.
- c) Model Pemberdayaan Partisipatoris dimana pemberdayaan ini dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pelaku pemberdayaan dengan masyarakat yang diberdayakan.
- d) Model Pemberdayaan Difusi-inovasi oleh Everet M. Rogers dimana model ini mengangkat konsep pemberdayaan dan pembangunan secara bersamaan. Hampir sama dengan model pemberdayaan vertikal namun perbedaannya terletak pada masyarakat yang diberdayakan mengikuti riset terlebih dahulu.

d. Elemen-elemen komunikasi pemberdayaan

Sebelum melaksanakan kegiatan pemberdayaan perlu kenali dan perhatikan terlebih dahulu elemen dasar yang ada pada pemberdayaan masyarakat. Menurut Narayan (2002: 15-18) Elemen-elemen tersebut adalah :

- a) Akses terhadap informasi dalam melakukan pemberdayaan. Informasi memiliki peran penting dalam pemberdayaan agar proses pemberdayaan berjalan dengan baik dan semestinya.
- b) Inklusi dan partisipasi. Inklusi merupakan keseluruhan individu dalam masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan, yakni subyek dan juga pelaku pemberdayaan.
- c) Akuntabilitas. Akuntabilitas merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak secara tepat. Dalam hal ini, kemampuan yang dibutuhkan yakni kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan berpikir, kemampuan waktu, dana dan juga kemampuan dalam memprediksi masalah yang akan datang serta kemampuan upaya penanganannya.
- d) Kapasitas. Kapasitas yang dimaksudkan yakni kemampuan masyarakat dan pelaku pemberdayaan dalam hal kerjasama, memecahkan masalah dan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Seluruh elemen diatas menunjukkan adanya hubungan dengan unsur-unsur komunikasi yang keberadaannya sangat dibutuhkan dan juga penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Terdapat delapan unsur komunikasi menurut Joseph.R Dominick diantaranya :

- a. Komunikator atau Sumber

Komunikator atau disebut juga sebagai sumber merupakan pihak baik perorangan, lembaga maupun kelompok yang menyampaikan pesan dalam proses komunikasi. Dalam pemberdayaan, biasanya proses komunikasi diawali dari pelaku pemberdayaan sehingga dapat dikatakan bahwa pelaku pemberdayaan merupakan komunikator yang membawa pesan untuk kemudian disampaikan kepada penerima pemberdayaan.

- b. Proses mengkode

Proses mengkode merupakan suatu proses dimana sebelum pesan tersebut disampaikan, perlu adanya persiapan-persiapan yang dilakukan agar pesan dapat dengan mudah diterima oleh penerima (komunikan). Komunikator sebagai sumber pesan hendaknya mengemas pesan-pesan yang akan disampaikan agar tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

c. Pesan

Pesan merupakan sesuatu yang akan disampaikan oleh komunikator. Pesan tersebut dapat berupa informasi, teknologi, pengetahuan dan lain sebagainya. Pesan-pesan ini dapat disampaikan secara verbal maupun non-verbal.

d. Media / saluran

Media atau saluran merupakan wadah pengantar pesan yang disampaikan dari sender (komunikator) kepada komunikan. Sebenarnya dalam penyampaian pesan bisa saja tidak menggunakan media yakni dengan komunikasi interpersonal atau *face to face*, maupun dengan *small group communication*. Sedangkan penyampaian pesan dengan media dapat melalui benda (telepon), media massa cetak (koran, tabloid) maupun non cetak (seminar) dan dengan elektronik (televisi, radio).

e. Proses membuka kode

Proses membuka kode merupakan situasi dimana penerima pesan telah menerima pesan yang disampaikan oleh sender lalu diproses/diterjemahkan apakah pesan tersebut memiliki makna yang sama antara sender dengan penerima atau tidak. Apabila pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan maknanya sama maka komunikasi keduanya dapat dikatakan efektif.

f. Komunikan

Komunikan merupakan pihak yang menerima pesan dalam suatu proses komunikasi atau dalam hal ini yakni masyarakat sebagai penerima pemberdayaan.

g. Efek

Efek yaitu pengaruh yang timbul akibat dari terjadinya suatu proses komunikasi. Efek ini terjadi pada komunikan dan dalam menerima pesan, komunikan menunjukkan efek yang bervariasi diantaranya *zero effect* atau *full effect*.

h. Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik merupakan reaksi yang diberikan komunikan kepada komunikator. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila telah sampai pada tahap ini dimana komunikan memberikan tanggapan terhadap pesan yang diberikan oleh komunikator.

i. Gangguan

Gangguan merupakan sebuah hambatan yang dapat terjadi ketika proses komunikasi berlangsung. Hambatan ini akan menyebabkan tidak efektifnya suatu komunikasi. Hal ini biasanya terjadi pada komunikator disaat proses pengemasan pesan, saluran yang digunakan, maupun isi dari pesan itu sendiri.

G. METODE PENELITIAN

1. Paradigma

Jenis paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Definisi konstruktivisme menurut Berger/Luckmann (seperti dikutip oleh Thomas hanitzsch , 2001 : 224) , konstruktivisme merupakan “pelengkap” dalam epistemologi. Paradigma konstruktivisme melihat “realitas” sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia.

2. Pendekatan penelitian dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan jenis penelitian kualitatif. Schutz menjelaskan bahwa, “Fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya”. (John.W Creswell, 1998 :53). Menurut Denzin dan Lincoln dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, kualitatif merupakan metode penelitian yang mempelajari atau menafsirkan suatu fenomena dengan memanfaatkan segala metode yang ada. (Moleong, 2016 :5).

3. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017:85), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksudkan disini adalah kriteria yang ditentukan oleh penulis dan harus dimiliki oleh setiap sampel-sampel sehingga tidak semua orang bisa menjadi subyek dalam penelitian ini. Kriteria-kriteria tersebut meliputi :

- a. Pelaku Pemberdayaan / fasilitator program pemberdayaan
- b. Penerima manfaat program pemberdayaan
- c. Individu yang terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, didapatkan subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Ketua Komunitas Ledhok Timoho

- b. Ketua Divisi bidang pendidikan dalam komunitas Ledhok Timoho
- c. Guru/Pengajar Sekolah Gajahwong
- d. Orang Tua / Wali Murid Sekolah Gajahwong

b. **Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah Sekolah Gajahwong yang dibentuk oleh Komunitas Ledhok Timoho terkait dengan implementasi program pendidikan anak.

4. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Gajahwong yang berlokasi di area belakang kampus APMD (Akademik Pengembangan Masyarakat Daerah) , kawasan Kampung Ledhok Timoho, Balerejo, Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. **Dokumentasi**

Dalam penelitian ini dokumentasi diperoleh dari saat wawancara dengan narasumber, dari koran / video yang dimuat kedalam media sosial serta artikel-artikel yang pernah memuat kegiatan subyek penelitian.

b. **Wawancara**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara terhadap narasumber. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur yang artinya pertanyaan telah dipersiapkan dan ditulis oleh penulis lalu penulis mewawancarai setiap narasumber dengan pertanyaan yang sama. Penulis juga mencatat poin penting jawaban dari narasumber serta mendokumentasi sesi wawancara.

c. **Observasi**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara observasi guna mencatat segala aktivitas atau peristiwa serta mengumpulkan data secara langsung melalui interaksi dengan orang yang diamati.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles B. Mathew dan A. Michael Huberman dimana melalui beberapa tahapan (seperti yang dikutip Feri Romadhoni 2017 : 242) :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang didapatkan saat di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan kemudian direduksi oleh penulis dengan cara klasifikasi data, kemudian data tersebut dipilih oleh penulis mana yang relevan dan yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data ini berlanjut terus selama penelitian berlangsung dari awal hingga akhir penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut kedalam bentuk narasi, uraian singkat, bagan dll. Penyajian data adalah tindakan mendeskripsikan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga menimbulkan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan atau tindakan lain.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, penulis harus sampai pada tahap verifikasi untuk memperoleh makna atau kebenaran yang disepakati subyek penelitian. Makna yang telah dirumuskan oleh penulis nantinya akan diuji kebenaran dan kekokohnya.

7. Validasi Data

Dalam menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2007:330) triangulasi merupakan “ the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated” triangulasi bukan ditujukan untuk mencari kebenaran melainkan meningkatkan pemahaman penulis dengan data dan fakta yang dimilikinya. Pada penelitian ini, penulis lebih menggunakan bentuk teknik triangulasi sumber yakni dengan mengumpulkan semua sumber data yang didapatkan lalu mencocokkannya dengan rekaman wawancara sebagai penunjang dalam penggalian informasi dan fakta (Hamidi,2004: 82-83).

8. Waktu Penelitian dan Pemilihan Narasumber

a. Narasumber dalam penelitian ini merupakan fasilitator/tenaga pengajar Sekolah Gajahwong dan juga wali murid siswa Sekolah Gajahwong.

1. Faiz Fahrudin (Koordiv Pendidikan/Guru/Tenaga Pengajar)
2. Vernanda Hesti Wulandari (Guru/Tenaga Pengajar/Sekretaris)
3. Neneng Maryam (Guru/Tenaga Pengajar/Humas)

4. Herlita Jayadiyanti (Guru/Tenaga Pengajar)
5. Asty Aprianti / Mama Juna (Orangtua/Wali Murid)
6. Jumi Lestari (Orangtua/Wali Murid)

b. Waktu Penelitian

Waktu wawancara narasumber :

1. Herlita Jayadiyanti (19 November 2020)
2. Neneng Maryam (26 November 2020)
3. Asty Aprianti / Mama Juna (28 November 2020)
4. Vernanda Hesti Wulandari (1 Desember 2020)
5. Jumi Lestari (2 Desember 2020)
6. Faiz Fahrudin (26 Desember 2020)



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK

A. Komunitas Ledhok Timoho/ Team Advokasi Arus Bawah (TAABAH)

Komunitas Ledhok Timoho merupakan sebuah komunitas bentukan dari Tim Advokasi Arus Bawah yang bermukim di wilayah administrasi RT 50 RW 05 Kelurahan Muja Muja Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta tepatnya berada di pinggiran Kali Gajah Wong dan belakang Perumahan APMD. Faiz selaku koordinator bidang pendidikan menjelaskan dalam wawancara (*Wawancara, Faiz, 26 November 2020*) bahwa pada awalnya pasca reformasi tahun 1997-1998, pintu demokratisasi terbuka sangat lebar untuk kelompok-kelompok masyarakat yang kemudian bertemu, berorganisasi, menyuarakan pendapat dan salah satunya Komunitas Ledhok Timoho. Anggota dari komunitas ini mayoritas merupakan masyarakat miskin kota Yogyakarta yang bekerja sebagai pemulung, pengamen, tukang becak, buruh bangunan dll.

Pada awalnya anggota komunitas ini satu persatu membangun gubuk-gubuk kecil sebagai tempat tinggal mereka di bantaran dinding perumahan APMD. Dulunya tempat tersebut merupakan bekas selokan yang digali dan kemudian menjadi daerah Ledhok (bantaran) karena seiring dengan perubahan aliran kali Gajahwong dan pendirian kampus APMD. Perlahan anggota-anggota komunitas tersebut melakukan pemberitahuan secara informal kepada aparat setempat mengenai keberadaan mereka dan gubuk-gubuk di wilayah tersebut dan masyarakat miskin kota ini mulai mengorganisasikan dirinya dengan membentuk suatu komunitas. Masyarakat ini berharap dengan terbentuknya Komunitas dapat menjadi media komunikasi dan kontrol bagi seluruh warga yang tinggal di bantaran wilayah itu dan berkomitmen bersama untuk menjaga, merawat dan bertanggung jawab atas keamanan dan ketentraman wilayah tersebut dan sekitarnya.

Pada pertengahan 2006, anggota komunitas Ledhok Timoho bertambah pesat. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan masyarakat miskin akan tempat tinggal dan wilayah tersebut juga berdekatan dengan pekerjaan sehari-harinya. Selain itu, tempat tinggal yang dekat dengan aliran sungai gajah wong membuat semakin bertambah banyaknya gubuk-gubuk yang menempati bantaran sungai. Secara moral dan sosial, masyarakat yang berada di sekitar Komunitas Ledhok Timoho sudah mengetahui dan

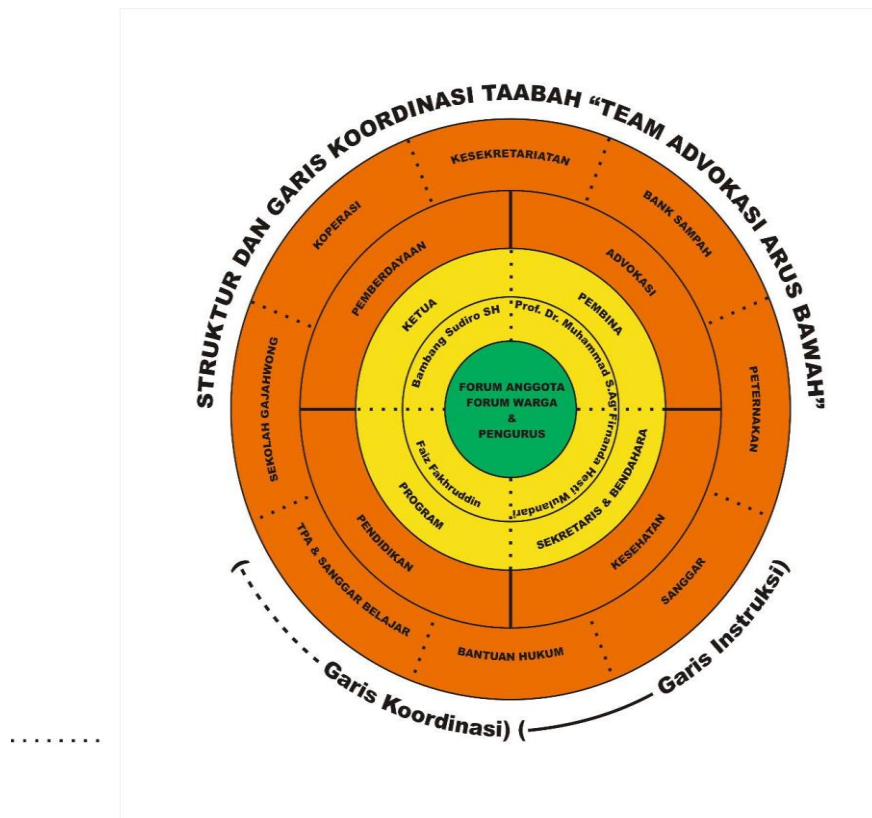
mengakui keberadaannya namun secara administratif seperti RT,RW, Kelurahan, Kecamatan bahkan Pemerintah Kota Yogyakarta masih belum mengakui keberadaannya. Dengan demikian, warga Komunitas Ledhok Timoho jelas tidak dapat mengakses pelayanan publik dan program-program dari pemerintah yang diperuntukkan bagi masyarakat miskin seperti Hak atas Identitas, Kesehatan, Bantuan Ekonomi dan tentunya pendidikan.

Keadaan ini kemudian disadari oleh Komunitas Ledhok Timoho untuk kemudian membuat program-program pemberdayaan jangka panjang yang diharapkan membentuk kemandirian warga serta memutus rantai kemiskinan salah satunya dengan pendidikan. Tidak adanya kesadaran orangtua akan pendidikan anak membuat anak-anak Komunitas Ledhok Timoho banyak dilibatkan dalam pekerjaan orangtuanya seperti memulung, mengamen dsb. Selain itu, ketidakmampuan ekonomi serta persoalan administrasi status identitas anak juga membuat anak kesulitan dalam mengakses pendidikan. Oleh sebab itu, terbentuklah sekolah dan taman bermain anak gratis sebagai salah satu program pemberdayaan bidang pendidikan dari Komunitas yang bernama Sekolah Gajahwong.

Sekolah Gajahwong merupakan sekolah yang berdiri sejak tahun 2013. Sekolah ini dibangun dengan dana yang terbatas dan sukarelawan dari warga Ledhok Timoho. Terdiri dari dua kelas yakni kelas akar untuk anak-anak usia 3-5 tahun dan kelas rumput untuk anak-anak usia 5-7 tahun. Meskipun Sekolah Gajahwong merupakan sekolah non formal namun sekolah tersebut mampu menentukan strategi dan melihat potensi yaitu dengan membuat kurikulum yang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan lingkungan sekitar. Kurikulum ini adalah sebagai konsep yang mengatur isi, tujuan dan proses pendidikan di Sekolah Gajahwong. Konsep yang diatur dalam kurikulum bersifat tidak kaku melainkan suatu gagasan yang dinamis dan progresif, terutama dalam memenuhi kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak pada berbagai aspek, kondisi perubahan sosio-antropologis dan ilmu pengetahuan serta teknologi, sehingga anak akan mendapatkan kesempatan memperoleh sejumlah pengalaman belajar secara langsung (*real learning*), bermakna (*meaningful*) dan konstruktif melalui dunia bermainnya. Hingga sampai saat ini, Sekolah Gajahwong telah menampung kurang lebih 50 anak usia PAUD dan ada kemungkinan akan terus bertambah setiap tahunnya.

B. Struktur Komunitas Ledhok Timoho

Struktur Komunitas Ledhok Timoho atau Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH) :



Gambar 2.1 Struktur dan Garis Koordinasi TAABAH

C. Pilar Dasar dan Tujuan Program Pendidikan Anak (Sekolah Gajahwong)

1. Visi dan Misi Sekolah Gajahwong

Adapun visi pendidikan dari Sekolah Gajahwong yakni “ memberikan ruang bagi anak usia dini agar mendapatkan dunia bermainnya yang menghargai nilai-nilai inklusivitas (gender, suku, ras, agama, sosial, ekonomi), yang adil, ramah lingkungan hidup dan menghargai kearifan lokal sehingga dapat tumbuh kembang dengan optimal”

Sementara misi dari Sekolah Gajahwong adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak di lingkungan Ledhok Timoho dan mengembangkan karakteristik anak pada berbagai aspek sehingga anak akan mendapatkan kesempatan memperoleh sejumlah pengalaman belajar secara langsung (*real learning*), bermakna (*meaningful*) dan konstruktif melalui dunia bermainnya. (*arsip Sekolah Gajahwong 2018*)

2. Tujuan

Tujuan dari pembelajaran di Sekolah Gajah Wong adalah :

- a. Anak mendapatkan dunia bermainnya secara utuh sesuai Visi dan Misi Sekolah Gajahwong.
- b. Sebagai tempat penelitian, pengembangan dan media informasi tentang metode pendidikan anak usia dini.
- c. Memberikan *guideline* bagi setiap pendidik (*edukator*), orangtua/wali murid dan *stakeholder* terutama masyarakat disekitar Sekolah Gajahwong dalam melaksanakan pendidikan pada anak usia dini khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis lingkungan dan ramah anak.
- d. Memberikan panduan kepada pendidik (*edukator*) dalam memahami konsep falsafah pendidikan yang menjadi dasar kerangka berpikir dan bertindak secara praktis dan profesional.
- e. Membantu pendidik (*edukator*) dalam merancang dan mengembangkan proses pembelajaran pada anak usia dini yang memungkinkan terjadinya *moving* melalui sumber belajar yang berbasis alam.

(arsip Sekolah Gajahwong 2018)

D. Metode Pembelajaran dan Kegiatan-kegiatan Sekolah Gajahwong

Sebagai sekolah informal, Sekolah Gajahwong merancang segala kebijakan sekolah secara mandiri dan menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sekitar tak terkecuali metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di Sekolah Gajahwong adalah :

1. *Circle Time* : metode belajar ini digunakan dengan membuat formasi setengah lingkaran atau lingkaran penuh dimana edukator dan anak dapat berinteraksi secara langsung. Tujuan dari metode ini untuk memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri mereka yaitu kognitif, emosi, sosial dan terutama kemampuan bahasa serta menumbuhkan minat belajar dan partisipasi anak.



Gambar 2.2 Metode *Circle Time*

2. Metode Area : area ini adalah bentuk dari laboratorium, materi pembelajaran untuk menunjang tema yang berlangsung. Area yang disediakan diharapkan seluas mungkin dan dapat diakses serta memfasilitasi anak untuk berkegiatan. Area tersebut terbagi menjadi dua, yaitu :

- Area *Indoor* : Area peran (*dramatic play*), area *computer*, area *art and craft*, area persiapan berhitung, area persiapan membaca dan menulis, area menggambar, area melukis, area sains, area balok. Selanjutnya didukung dengan area sekunder meliputi area perpustakaan, area pasir, area dapur dan area bebas.



Gambar 2.3 Metode *Area-Indoor*

- Area *Outdoor* : area kebun, area peternakan, area sungai/air, area jembatan, area bahan bekas, area mushola, area hutan, dan area perkampungan.



Gambar 2.4 Metode *Area-Outdoor*

3. Metode Proyek : merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang ada dan harus dipecahkan secara individu maupun berkelompok. Metode ini merupakan salah satu bentuk pendekatan yang berpusat pada anak karena anak memiliki kesempatan untuk belajar mencari jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Metode ini juga akan mendukung pendekatan tematik dimana setiap tema yang ada akan dikorelasikan dengan proyek bersama dan menjadi tanggung jawab serta pemecahan masalah bersama sesuai dengan kemampuan anak.



Gambar 2.5 Metode Proyek

4. Metode Penemuan Terbimbing : metode ini lebih kepada metode sains dimana proses akan menekankan pada pengalaman belajar agar anak dapat menghasilkan pemecahan khusus, mampu menghubungkan dan membangun konsep melalui interaksi dengan orang lain dan objek.
5. Metode Trip/berkunjung : merupakan kegiatan ke suatu tempat atau sumber yang spesifik sesuai tema atau bahasan yang sedang diangkat.



Gambar 2.6 Metode *Trip/Kunjungan*

6. Metode Diskusi : dalam menjalankan proses belajar mengajar sehari-hari berlangsung dengan interaksi langsung yakni interaksi timbal balik antara edukator dan anak.
7. Metode Demonstrasi : melibatkan satu orang anak untuk menunjukkan kepada anak yang lain bagaimana bekerjanya sesuatu dan bagaimana tugas-tugas itu dilaksanakan. Edukator menggunakan metode demonstrasi untuk menggambarkan sesuatu yang akan dilakukan anak-anak.
8. Belajar Kooperatif (*cooperative learning*) : anak-anak bekerjasama dalam kelompok kecil lalu setiap anak dapat berpartisipasi dalam tugas-tugas bersama yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Metode ini selalu melibatkan anak untuk berbagi tanggung jawab yang telah disepakati dan melaksanakannya bersama-sama.
9. Metode Eksploratif : metode ini bertujuan agar anak mampu mengembangkan penyelidikan secara langsung terhadap tema yang sedang dibahas dengan langkah-langkahnya sendiri, membuat keputusan sendiri terhadap apa yang dilakukan seperti bagaimana melakukannya dan kapan melakukannya.

10. Metode *Problem Solving* (pemecahan masalah) : metode ini merupakan suatu metode yang memberi kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalah sederhana melalui kegiatan merencanakan, membuat keputusan dan mengamati hasil tindakannya.
11. Museum Anak (*Child Museum*) : museum anak yang dimaksud disini adalah kegiatan yang dilakukan anak melalui kegiatan mendokumentasikan apa yang dihasilkan, dikaryakan dan ditemukan anak, termasuk mengumpulkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya dan kemudian memamerkannya. Metode ini memberikan kesempatan pada anak untuk belajar mengevaluasi, menggali kembali pengetahuan, melalui karya, dokumen bahasa dan benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya.

(arsip Sekolah Gajahwong 2018)



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan mengulas hasil penelitian yang telah ditemukan dan dilaksanakan oleh penulis pada Sekolah Gajahwong di Yogyakarta. Temuan penelitian di bab ini didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber yang diantaranya adalah Koordinator program , tiga tenaga pengajar/fasilitator dan dua orangtua siswa Sekolah Gajahwong.

A. Temuan Penelitian

1. Program Pemberdayaan Pendidikan Sekolah Gajahwong oleh Komunitas Ledhok Timoho

a. Riset awal program pendidikan di Ledhok Timoho

Setelah Komunitas Ledhok Timoho resmi berdiri pada tahun 2003, Komunitas Ledhok Timoho perlahan mulai menemukan satu sistem masyarakat yang lebih bagus, terorganisir, sistematis tapi juga mulai muncul keresahan akan perkembangan pemberdayaan yang dilakukan. Hal tersebut tergambar dalam hasil wawancara berikut:

“...Awalnya memang saat itu kita melakukan evaluasi, lebih ke ini gimana ya, kita sudah melakukan banyak hal, sudah melakukan ini itu, sudah melakukan program ekonomi ini itu, kita sudah membangun kampung ini, banyak sekali perjuangan terkait permasalahan miskin kota tapi kok kondisinya gini-gini aja gitu ya artinya tetap menyandang masyarakat miskinlah. Miskin dalam artian kan bukan patokannya strata ekonomi atau sosial ya tapi miskin dalam artian miskin secara ideologi, miskin secara pemahaman, budaya karena memang waktu itu lebih kepada apa yang melekat di masyarakat miskin kota itu ya masih melekat belum hilang walau sudah melakukan banyak hal ini itu dst. Anak-anak itu masih melakukan apa yang masih dilakukan orang tuanya, nah orangtuanya ngamen ikut ngamen, orangtuanya mulung ya ikut mulung,

orangtuanya PSK anaknya kecil-kecil udah mangkal, intinya ya kalau seperti itu masalah kemiskinan tidak ada ujungnya walaupun kita melakukan banyak hal, akhirnya memang waktu itu hasil discussnya bahwa kemiskinan itu harus diputus rantainya yaitu anak-anaknya yang digarap, anak-anaknya yang diperhatikan, karena memperhatikan atau membuat program untuk orangtuanya ya gitu-gitu aja, karena memang kemiskinan bagi kita yang tua-tua ya sudah takdir yang nggak bisa dirubah seperti itu. Jadi anak-anaknya yang harus dirubah, anak-anaknya harus diselamatkan, orangtuanya nggak masalahlah, solusinya adalah sekolah...” (Wawancara, Faiz Fahrudin (Koordiv Pendidikan/ Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong), 26 Desember 2020)

Semenjak saat itu komunitas mulai memikirkan program pemberdayaan di bidang pendidikan untuk anak-anak kampung Ledhok Timoho dengan harapan terputusnya rantai kemiskinan di kampung tersebut. Sebelum sekolah resmi didirikan, anggota komunitas terlebih dulu menghimbau masyarakat untuk mengurus administrasi/ identitas anak maupun orangtuanya yaitu KTP dan akta kelahiran agar hak-hak dasarnya sebagai warga negara terpenuhi serta dapat mengakses layanan-layanan masyarakat yang disediakan pemerintah. Hal ini tergambar dalam hasil wawancara berikut:

“...jadi ada beberapa anak yang kemudian lahir dari orangtua yang tidak punya surat nikah yang resmi, kemudian tidak punya akta tidak bisa mengakses sekolah kemudian untuk mengurai benang yang sangat kusut itu nikah massal dulu waktu itu prosesnya setelah itu anak-anaknya sudah dibikinkan akta habis tu mendirikan sekolah...” (Wawancara, Herlita Jayadiyanti (Guru/ Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong), 19 November 2020)

Selain itu, sebelum adanya sekolah Gajahwong, kehidupan anak-anak Ledhok Timoho tidak seperti kehidupan anak-anak pada umumnya yang pada seusianya mereka sibuk bermain dan belajar. Himpitan ekonomi membuat mereka merelakan waktu bermainnya untuk membantu perekonomian keluarga. Hal tersebut tergambar dalam hasil wawancara berikut:

“ya anak-anak itu mulung, ngamen dijalan jadi sebelum ada sekolah gajah wong ini anak-anak usia gini ya kerja, mulung ngamen gitu makanya dulu sebelum ada sekolah gajah wong ketika orang tua ngumpul kayak kita gini misal duduk gini ya pembicaraannya “anakmu entuk piro” “anakku entuk seket” dsb , nggak ada yang sekolah jadi terus akhirnya ada sekolah gajah wong ini dibangun secara swadaya jadi pasir batu dsb ngambil dari sungai, kerjabakti lah gotong royong.” (Wawancara, Herlita Jayadiyanti (Guru/ Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong), 19 November 2020)

Melihat kondisi tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan komunitas adalah membangun sekolah dengan bergotong-royong dan mengajak semua anak-anak kampung Ledhok Timoho untuk bersekolah. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

“...kita bangunlah sekolah dan awalnya belum seperti sekarang, masih sekedar rumah belajarlah menyebutnya kita. Rumah belajar anak-anak ngumpul kita jemput anak-anak dari rumah ke rumah, ke orangtua minta untuk anaknya diperbolehkan bermain dengan kita kemudian pelan-pelan akhirnya di tahun 2013 kita mengadakan festival Sekolah Gajahwong. Karena acaranya cukup besar sekaligus meresmikan sekolah Gajahwong artinya semenjak saat itu kita menggarap lebih rapi, lebih detail, sudah mulai menyusun kurikulum kalau tadinya kan masih apa adanya yang ngajar juga relawan atau kita ya sekenanyalah, tapi semenjak 2013 itu kita mulai merancang semualah, merancang banyak hal disitu, itu awal mulanya sekolah.” (Wawancara, Faiz Fahrudin (Koordiv Pendidikan/ Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong), 26 Desember 2020)

Akhirnya pada tahun 2013, Sekolah Gajahwong resmi berdiri dengan bantuan gotong royong dari warga dan solidaritas anggota komunitas hingga terbentuklah kelas pertama di sekolah tersebut yang bernama kelas akar. Hal ini tergambar dalam hasil wawancara berikut:

“...Kelas awal itu kelas akar yang sebelah utaranya Mushola, itu kelas pertama dan belum seperti sekarang. Itu yang bangun warga jadi semangatnya kita, jadi

pada saat itu ya warga nyari pasir di sungai, gotong royong dibuat jadi batako kemudian dibangun bareng-bareng yang tatonya banyaklah itu ke atas malak-malak semen, besi tapi memang artinya keterlibatan komunitas itu solid karena memang kita sampaikan kita butuh kelas, itulah gotong royong bikin kelas pertama kemudian berbagai hal memang waktu itu kita selalu meminta support untuk sekolah termasuk di awal-awal untuk operasional itu dari 2009-2013 kita memang banyak minta support dari warga, kita menyisihkan sebagian dari kas untuk kepentingan sekolah, kita menggunakan uang komunitas untuk listrik, banyak hal yang kita lakukan dari ya awalnya semangatnya memang bareng-bareng dari warga.” (Wawancara, Faiz Fahrudin (Koordiv Pendidikan/ Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong), 26 Desember 2020)

Meski awalnya sekolah Gajahwong hanya memiliki satu kelas namun dengan semangat dan tekad masyarakat serta para fasilitator sekolah Gajahwong untuk memajukan kesejahteraan kampung Ledhok Timoho, kini sekolah telah memiliki dua kelas yakni kelas akar untuk anak usia 3-5 tahun dan kelas rumput untuk anak usia 5-7 tahun.

b. Perekrutan Relawan sebagai Tenaga Pengajar

Setelah operasional sekolah selesai dibangun dan kurikulum selesai dirumuskan selanjutnya komunitas mulai mencari relawan/tenaga pengajar untuk anak-anak Sekolah Gajahwong namun ternyata perekrutan relawan tak semudah yang dikira. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

“...dalam perkembangannya tuh kita lebih kepada fokusnya ke tingkatan mutu, kualitas sekolah disitu.jadi di awal-awal itukan kita menggunakan relawan yang ngajar, dari 2013-2015 lah, saya menggunakan relawan untuk menjalankan roda sekolah ya ngajar terutama, kemudian yang mendampingi anak kan relawan, tapi yang namanya relawan itu kan serela-relanya yang mau jadi relawan biasanya mahasiswa kemudian namanya relawan itu ya tadi, kita tidak bisa menuntut lebih kepada relawan, relawan itu ya kadang datang kadang enggak baru 3 kali datang tiba-tiba hilang terus tiba-tiba “mas sorry aku harus KKN” tiba-tiba hubungi ada kuliah mendadak ya ada sajalah

permasalahan relawan,...” (Wawancara, Faiz Fahrudin (Koordiv Pendidikan/ Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong), 26 Desember 2020)

Kemudian penjelasan ini diperkuat oleh salah satu tenaga pengajar dari Sekolah Gajahwong yang aktif mengajar hingga saat ini:

“...kemarin kita baru open recruitment dari sekian banyak guru yang daftar kami pilih 2 tapi ternyata mereka disini ga sampai 3 bulan, udah kami meluangkan banyak waktu tenaga untuk training kan semua guru yang disini harus kami training dulu jadinya rohnya sama dengan sekolah gajah wong. udah kami luangkan waktu untuk interview, training dsb ternyata keluar dengan alasan udah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik ditempat lain, jadi banyak yang kayak gitu jadi mereka disini hanya menjadikan sebagai batu loncatan. jadi yang bener-bener panggilan dari hati untuk mengabdikan itu sedikit.” (Wawancara, Herlita Jayadiyanti (Guru/Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong), 19 November 2020)

Sementara itu Sekolah Gajahwong memiliki visi yang sangat besar untuk merubah anak-anak, merubah psikologis masyarakat menjadikan sekolah itu penting. Meskipun sekolah ini miskin atau tampak sekolah kecil namun besar harapan untuk bisa menjadi sekolah yang bagus, berkualitas dan tidak kalah dengan sekolah mahal. Pada akhirnya Sekolah Gajahwong menyadari bahwa terkait SDM ini perlu dievaluasi. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara berikut:

“...kita berharap mengerjakan sekolah ini sebaik mungkin tapi memang evaluasinya energi kita itu habis di relawan habis ngurusin relawan aja, karena namanya relawan itu kan misal mba nya mau jadi relawan ngajar disini itu kan nggak serta merta oh saya mau ngajar kemudian ya silahkan kan enggak gitu, kita harus training dulu kalau dulu training 2 minggu dengan harapan nanti ketika ‘nyemplung’ bertemu dengan anak dia sudah punya bekal lah karena jangan sampai niat baiknya itu menjadi bumerang malah menelantarkan anak dsb nya karena tidak adanya pemahaman mulai dari hak anak, komunikasi, pendekatan dsbnya, sudah training energi habis terus

kadang datang kadang enggak terus akhirnya pada waktu itu kita bertekad menggunakan guru/edukator yang bekerja secara profesional agar bisa dipertanggung jawabkan karena kalau bekerja secara profesional kan minta laporan dsb akhirnya kita merekrut 2 edukator, merekrut 2 guru awalnya yang dia bekerja ya pagi datang menyiapkan kelas, menyiapkan anak, ngajar, terus selesai ngajar evaluasi, menyiapkan buat besok, menyiapkan program, buat laporan, perkembangan, raport dst...” (Wawancara, Faiz Fahrudin (Koordiv Pendidikan/ Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong), 26 Desember 2020)

2. Komunikasi Pemberdayaan pada Sekolah Gajahwong sebagai Program Pendidikan

a. Model Komunikasi Pemberdayaan Sekolah Gajahwong

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Sekolah Gajahwong masih bersifat satu arah. Dimana ide, gagasan dilakukan oleh pihak Sekolah Gajahwong kemudian masyarakat sekitar terutama anak-anak dan orang tua sebagai penerima manfaat menerima program yang ditawarkan oleh pelaku pemberdayaan. Meski untuk penerapan program, pelaku pemberdayaan melakukan riset terlebih dahulu mengenai program apa yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

” ...awal kita menemukan satu sistem pendampingan masyarakat yang lebih bagus, lebih terorganisir, lebih sistematis tapi memang saat itu kita melakukan evaluasi, lebih ke ini gimana ya, kita sudah melakukan banyak hal, sudah melakukan program ekonomi, kita sudah membangun kampung ini, banyak sekali perjuangan terkait permasalahan miskin kota tapi kenapa kondisinya hanya seperti ini saja? Artinya masyarakat tetap menyandang label “masyarakat miskin”. Miskin dalam artian kan bukan patokannya ke strata ekonomi atau sosial ya tapi miskin dalam artian miskin secara ideologi, miskin secara pemahaman, budaya karena memang waktu itu lebih kepada apa yang melekat di masyarakat. Selain itu karena memperhatikan atau membuat program untuk orangtuanya tidak banyak merubah keadaan jadi anak-anaknya yang harus dirubah, anak-anaknya harus diselamatkan, dan anak-anak harus jadi prioritas, solusinya adalah sekolah...” (Faiz Fahrudin

(Koordiv Pendidikan/ Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong), 26 Desember 2020)

Sekolah Gajahwong sendiri secara observasi dan pelaksanaan yang terlihat, menerapkan model komunikasi vertikal dalam proses pemberdayaan dimana kurikulum dan program atau model pendidikan diteliti dan dibuat menyesuaikan kebutuhan komunikan. Dalam prosesnya sendiri Sekolah Gajahwong dimulai dari rumah belajar kemudian akhirnya berkembang menjadi sarana sekolah.

b. Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Sekolah Gajahwong

Kemampuan bertenggang rasa, memahami, menempatkan diri di posisi orang lain bukanlah hal yang bisa dilakukan semua orang, hal ini pun berlaku dalam menjadi fasilitator. Fasilitator sendiri harus bisa memberikan manfaat, bantuan atau melaksanakan kegiatan-kegiatan demi memberikan dampak terhadap penerima manfaat. Bisa merasakan bangga terhadap semua tindakan yang diberikan kepada masyarakat dan mencintai berkegiatan dengan masyarakat yang menerima manfaat dari proses pemberdayaan adalah hal yang dibutuhkan dalam pemberdayaan.

“...karena rata-rata yang saya kerjakan dekat dengan isu-isu kemanusiaan ya jadi ya nggak jauh beda sama passion saya, semuanya kan ada kemiripan-kemiripan, mesti di sekolah kan tetap ada isu-isu kemanusiaan yang dibawa.” (Vernanda H. (Guru/ Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong), 1 Desember 2020)

Dalam menjalankan proses pemberdayaan terutama ketika membahas terkait komunikasi pemberdayaan peran fasilitator tentunya sangat penting, kemampuan komunikasi yang diharapkan adalah kemampuan dan keterampilan dalam berempati dan bersinggungan langsung dengan penerima manfaatnya. Fasilitator juga harus bisa memilih dan fasih menggunakan media dan cara yang efektif dalam komunikasi kepada komunikan.

“tergantung sih, tergantung edukatornya, tergantung konteksnya yang mau dicapai jadi itu metode yang digunakan pasnya apa. Kalau hanya ingin mencapai tersebar nya informasi mereka mengetahui dalam hal-hal apa gitu, misalnya ada sosialisasi tentang protokol kesehatan ini, ya itu metodenya yang pas seminar nggak masalah. Cuma bagaimana dikemas agak lebih menarik, banyak visualnya atau gimana. Tapi kalau tujuannya untuk lebih kepada perubahan perilaku ya kayaknya lebih ke person to person. Kalau di yang tadi parenting, fasilitasi anak, terus fundraising, itukan kita emang ada jadwalnya dan kita ada obrolannya setiap bulan, setiap itu kita obrolin ada persoalan apa terus bagaimana cara menghadapi itu, ya kita obrolin. Jadi ya sebenarnya sudah ada kesepakatan setiap bulan, kayak misal kondisi sekarang nih kita nggak ada parenting cuman karena kita visit, akan lebih mudah mungkin kalau misal parentingnya kita ganti dengan ngobrol aja...”
(Vernanda H. (Guru/ Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong), 1 Desember 2020)

Dari hasil wawancara dan observasi sendiri Tenaga pengajar atau dalam hal ini fasilitator telah memenuhi beberapa peran seperti peran edukasi, dimana penerima manfaat baik anak-anak dan orang tua ditanamkan pentingnya pendidikan dan bagaimana pendidikan bisa berdampak dalam pertumbuhan anak-anak. Peran fasilitasi juga diberikan dari awal dimana tenaga pengajar berusaha memberikan kemudahan bagi anak-anak dan menunjukkan kemudahan dalam hal belajar. Selain anak-anak, orang tua atau wali juga diberikan arahan, saran atau nasehat dalam hal alternatif pemecahan masalah terkait proses belajar anak-anak di sekolah.

“...sosialisasi iya terus ngobrol juga iya, pendekatan personal juga iya bahkan sampai kami pun pindah kesini mau tidak mau karena ketika sekolah gajah wong itu berdiri tahun 2009 terus kami pindah kesini tahun 2014 itu, dari 2009-2104 itu juga progressnya lama karena kami hanya dianggap orang asing yang datang, ngajar pulang bukan bagian dari mereka, kemudian kami memutuskan untuk tinggal disini sejak 2014 itu ya salah satunya biar program sekolah bisa

berjalan.” (Herlita (Guru/ Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong), 19 November 2020)

c. Pemberdayaan Komunikatif/Penerima Manfaat Pemberdayaan di Sekolah Gajahwong

Kegiatan pemberdayaan pendidikan yang dilakukan di Sekolah Gajahwong sendiri ditujukan kepada anak-anak dan orang tua/wali namun bukan sebagai sasaran atau objek pemberdayaan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dimana penerima memilih kebebasan untuk memilih/menolak bentuk program pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah

“...Dari awal masuk itu sudah dikasih tau ini jadwal pembelajaran disini tuh ya seperti ini, emang begitu lah mba dan ya saya merasa cocok aja tapi ya itu tadi mba baca tulisnya masih tidak terlalu penting gitu kalau disekolah lain kan sudah diajarin, disini ya sudah diajarin tapi Cuma sedikitlah, Cuma berapa persennya dan sisanya bermain tapi saya sih nggak papa karena anak katanya bukan umur segitu itu masih harus banyak bermain jadi untuk pendidikan yang terlalu menekan kayak pelajaran-pelajaran di sekolah formal gitu..” (Jumi (Orang Tua/Wali Murid di Sekolah Gajahwong), 2 Desember 2020)

Komunikatif di sekolah Gajahwong juga diperlakukan setara dengan fasilitator yang dianggap sebagai rekan terutama orang tua untuk bisa membantu dan mensukseskan proses belajar yang diselenggarakan. Seperti yang dikatakan salah satu orang tua dalam wawancara bahwa para orang tua bisa terlibat atau membuat kegiatan yang membantu memotivasi semangat anak dalam proses belajar di sekolah.

“...iya kalau untuk kegiatan yang lain sih ya dari antar orang tua aja sih mba. Ya kita paling kayak “yuk bikin ini” kumpul-kumpul gitu aja, kayak kadang kan dari kebun suka ada panen nah nanti kita untuk dukung anak-anaknya ya anak-anak yang jual kita yang beli gitu jadinya kan anak-anak jadi lebih semangat ya diajarin ke alamnya gitu kan mba yang anak-anak sukanya disitu dan aku pribadi sama suamiku tuh ngeliatnya anak-anak lebih mandiri aja...” (Asty (Orang Tua/Wali Murid di Sekolah Gajahwong), 28 November 2020)

d. Umpan balik dari Program Pembahasan Penelitian

Dari setiap program pemberdayaan yang dibuat atau dilakukan tentu adanya timbal balik dari komunikasi atau dalam hal ini orang tua murid dan murid atau anak-anak menjadi sebagai bentuk evaluasi dari komunikator yang dalam hal ini adalah pengajar di sekolah Gajahwong. Para tenaga pengajar sekolah Gajahwong sendiri menerima feedback terutama dari orangtua murid sebagai bentuk evaluasi terhadap pesan yang mereka rencanakan dan lakukan. Feedback yang diterima oleh tenaga pengajar biasanya feedback langsung ketika forum –forum atau sesi bersama orang tua murid yang disebut sesi *parenting* yang merupakan forum terjadwal dalam sebulan sekali yang membahas seluruh aspek pemberdayaan yang telah dilakukan dan akan dilakukan kedepannya.

“...aku rasa bagus sih mba walaupun sekolah gratis tu ya nggak kalah sama yang formal Cuma apa ya karena kalau di SGW itu kan nggak terlalu ke agama ya jadinya luas tinggal kalau misalnya kita mau naikin agama anak ya tinggal gimana kitanya ajasih tapi kalau untuk pelajaran ya nggak kalah sama yang formal sih mba. Anakku si Abi itu di Gajahwong, itu udah bisa jualan lo makanya kemarin tu sempet waktu di Gajahwong itu mba happy “Bu Asty maaf si Abi jangan dikasih uang jajan banyak ya” saya kaget dia nggak kukasih uang banyak Cuma tak kasih 1000 “enggak bu ini ada 20rb ditasnya” ya saya kaget kan takutnya ni anak ngambil uang siapa terus saya cek ke sekolahan terus mba happy bilang “bu maaf ini Aby ternyata jualan pembatas buku” ternyata dia jual ke temen-temennya, dan itu dibawa juga sampai di my school mba...” (Asty (Orang Tua/Wali Murid di Sekolah Gajahwong), 28 November 2020)

Pernyataan lain yang mendukung bagaimana Sekolah Gajahwong memberikan dampak terhadap perkembangan, kreativitas dan kemandirian anak oleh salah satu penerima manfaat atau orang tua.

“... oh, nyaman sekali mba, seneng dia karena dia ya dunianya bermain tapi ya pembelajaran lingkungan dia itu bisa kayak tanaman, berkebun dll itu malah

bisa karena diajarkannya itu, milih temanya itu yang sekitar lingkungan...”
(Jumi (Orang Tua/Wali Murid di Sekolah Gajahwong), 2 Desember 2020)

Selain feedback terhadap proses belajar mengajar dan bagaimana itu berdampak pada anak-anak, Sekolah Gajahwong juga menerima umpan balik terhadap pandangan masyarakat terkait program pendidikan yang dibuat. Seperti menurut salah satu orang tua yang memasukan anaknya ke Sekolah Gajahwong setelah melihat di salah satu media massa.

“... karena sebelum aku masukin anak kesitu kan makanya aku nyari tau dulu, nyari info dulu ya awalnya sih ini agak gimana ya, ya nggak masalah ya, saya sama suami hidup apa adanya lah gitu Cuma banyak pertentangan tuh dari keluarga besarku apalagi kan kakungnya punya sekolahan, eyang uyut nya juga istilahnya basicnya tuh pekerjaaannya juga pendidikan, “kenapa sih disekolahkan disitu” “ itu kan anak-anak pemulung” banyak bangetlah pertentangan, sampai kalau aku lagi kumpul keluarga suka gini “anakmu sekolah dimana?” “di Gajahwong” “loh itukan sekolahnya anak-anak ga bener” digituin, kadang mereka yang suka komentar gitu. Sampai pas lagi ada adu debat sama saudaranya, mereka bisa bahasa inggris yang di sekolah formal itu anaknya nggak bisa apa-apa, makanya langsung kubilang “nggak percuma kan makanya jangan Cuma ngeliat ini sekolah buat orang inilah itulah ternyata kan kita dilihat kurikulumnya” saya bilang gitu. Nah habis itu terus keluarga agak bisa nerima. Dulu ibaratnya kita sama keluarga tuh kayak di anak hina gitu sampai suami saya dibilang “kamu tuh nggak bisa nyekolahkan anak” gitu, yaudah mau gimana sampai Abi mau kelas 1 itu ya itu terus yaudah sekolah di my school gitu, “jangan lagi sekolah di tempat-tempat yang kayak gitu” kata mereka tapi ya terus masuk di my school ternyata dia malah yang lebih unggul gitu. Sampai sekarangpun ini aku sama Juna, ada nih sepupunya yang sepantaran sama Juna, dia belum bisa apa-apa mba, sekolah masih ditungguin, masih ngedot gitu, kalau Juna kan udah enggak karena disana pas aku nyekolahkan Juna itu 2,5 nah itu aku udah lepas dalam artian saya sudah ngasih pengertian “kamu sekolah disitu, pampers nggak boleh dipake, nggak boleh ngedot akhirnya bisa mandiri kok...” (Asty (Orang Tua/Wali Murid di Sekolah Gajahwong), 28 November 2020)

B. Pembahasan Penelitian

1. Analisis Komunikasi Pemberdayaan Pendidikan Sekolah Gajahwong oleh Komunitas Ledhok Timoho

Komunikasi merupakan sebuah sumber daya yang mampu menggerakkan perubahan secara sosial juga mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui pesan atau program yang ditawarkan. Peran komunikasi dalam program atau aktivitas pemberdayaan dikenal dengan komunikasi pemberdayaan, dimana komunikasi dilakukan untuk mengusahakan kemajuan khusus masyarakat dalam bidang/aspek yang diinginkan dan nantinya dapat meningkatkan taraf hidup dari masyarakat penerima. Dalam proses komunikasi pemberdayaan perlu melibatkan elemen-elemen komunikasi seperti, sumber atau komunikator, proses *coding*, pesan yang disampaikan, saluran yang digunakan atau dituju, proses *decoding*, komunikan atau penerima manfaat, umpan balik dari masyarakat serta gangguan yang terjadi selama program dijalankan (Dominick, 1990).

a. Model Komunikasi Pemberdayaan di Sekolah Gajahwong

Dalam kegiatan pemberdayaan terdapat beragam model komunikasi, model komunikasi sendiri terbentuk berdasarkan kondisi dan situasi di masyarakat tersebut. Model komunikasi merupakan representasi dari kejadian yang terus terjadi dan digunakan sebagai keterangan dalam mengetahui proses pada kejadian tersebut. Adapun model komunikasi pemberdayaan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Model Pemberdayaan Vertikal yang merupakan model pemberdayaan dilakukan dengan riset terlebih dahulu guna mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh penerima manfaat. Setelah itu baru penerapan pemberdayaan yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan. Sehingga model ini hanya menerapkan dari pelaku pemberdayaan ke penerima manfaat saja.
- b) Model Pemberdayaan Konvergen dimana dalam model ini terjadi kesamaan persepsi yang dikomunikasikan antara pihak pelaku pemberdayaan terhadap

penerima manfaat sehingga dapat diperoleh permasalahan yang dirasakan dari masyarakat secara langsung. Dalam hal ini juga terjadi kesepakatan antara pihak pelaku pemberdayaan dengan masyarakat terhadap program yang akan dilakukan.

- c) Model Pemberdayaan Partisipatoris dimana pemberdayaan ini dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pelaku pemberdayaan dengan masyarakat yang diberdayakan.
- d) Model Pemberdayaan Difusi-Inovasi dimana model ini mengangkat konsep pemberdayaan dan pembangunan secara bersamaan. Hampir sama dengan model pemberdayaan vertikal namun perbedaannya terletak pada masyarakat yang diberdayakan mengikuti riset terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian dari model-model komunikasi yang dijelaskan diatas dan digabungkan dengan hasil penelitian Sekolah Gajahwong sendiri secara observasi dan pelaksanaan yang terlihat, menerapkan model komunikasi vertikal dalam proses pemberdayaan dimana kurikulum dan program atau model pendidikan diteliti dan dibuat menyesuaikan kebutuhan komunikan. Dalam prosesnya sendiri Sekolah Gajahwong dimulai dari rumah belajar kemudian akhirnya berkembang menjadi sarana sekolah.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Sekolah Gajahwong masih bersifat satu arah. Dimana ide, gagasan dilakukan oleh pihak Sekolah Gajahwong kemudian masyarakat sekitar terutama anak-anak dan orang tua sebagai penerima manfaat menerima program yang ditawarkan oleh pelaku pemberdayaan. Meski untuk penerapan program, pelaku pemberdayaan melakukan riset terlebih dahulu mengenai program apa yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

b. Komunikator atau Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Sekolah Gajahwong

Komunikator dalam aktivitas komunikasi memegang peran yang sangat penting, selain sebagai pelaku utama dimana komunikator harus memahami dan mampu menyusun pesan yang ingin disampaikan, memilih media yang tepat dan

mampu mendekati penerima manfaat. Menurut Cangara (2013) Ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh seorang komunikator;

- a) Kredibilitas; tingkat kepercayaan yang dimiliki orang lain terhadap komunikator,
- b) Daya Tarik; komunikator memiliki cara dan gaya berkomunikasi serta etika yang baik dan diterima oleh komunikan,
- c) Kekuatan; komunikator harus dapat mempengaruhi komunikan dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki.

Dalam konsep komunikasi pemberdayaan komunikator lebih dikenal dengan fasilitator atau penyuluh. Peran fasilitator sendiri dituntut untuk menjadi “agen perubahan” dalam upaya pemberdayaan dan mampu menyampaikan inovasi serta bisa mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaat. Menurut Rogers dalam Theresia (2015) terdapat empat hal yang menjadi kunci keberhasilan seorang komunikator atau fasilitator yaitu:

- a) *Change-agent efforts*, kerja keras yang dilakukan oleh fasilitator
- b) *Client Orientation*, selalu mengacu pada penerima manfaat melihat dari keadaan, masalah, dan kebutuhannya.
- c) *Compatibility with client needs*, harus menyesuaikan kegiatan fasilitator dengan kebutuhan penerima manfaat.
- d) *Empathy*, memiliki kemampuan bertenggang rasa dalam memahami, merasakan dan menempatkan diri sebagai penerima manfaat.

Dalam perjalanan program sekolah Gajahwong sendiri untuk memilih dan menetapkan seorang fasilitator membutuhkan proses yang panjang karena membutuhkan tenaga pengajar/fasilitator yang siap mengabdikan dan telah terlatih dalam program perjalanan pemberdayaan pendidikan tersebut. Namun realita dilapangan yang terjadi memang tidak mudah untuk mencari tenaga pengajar atau fasilitator yang siap aktif dalam program pendidikan di Sekolah Gajahwong.

Sejauh program pemberdayaan pendidikan di Sekolah Gajahwong berlangsung fasilitator tetap yang tetap mengajar hanya sebanyak 4 orang termasuk Koordinator pendidik dan sisanya diambil dari tenaga relawan.

Kemudian penjelasan ini diperkuat oleh salah satu tenaga pengajar dari Sekolah Gajahwong yang aktif mengajar hingga saat ini. Adapun sumber pembelajaran yang dapat digunakan dalam memfasilitasi pembelajaran. Sumber ini akan lebih diutamakan dari apa yang ada dan terdekat dengan anak, bisa anak itu sendiri, fasilitator, dan berbagai hal yang ada sekitar baik fisik maupun sosial dan budaya.

c. Proses *Coding* (Mengkode) dalam Program Pemberdayaan Sekolah Gajahwong

Proses mengkode menurut Dominick (2004:6) adalah sebuah aktivitas yang berasal dari pikiran-pikiran atau ide-ide milik sumber menjadi sebuah bentuk yang dapat diterima oleh panca indera milik penerima. Dalam proses komunikasi proses mengkode merupakan suatu proses dimana sebelum pesan tersebut disampaikan, perlu adanya persiapan-persiapan yang dilakukan agar pesan dapat dengan mudah diterima oleh penerima (komunikasikan). Komunikator sebagai sumber pesan hendaknya mengemas pesan-pesan yang akan disampaikan agar tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Sekolah Gajahwong sendiri dalam usaha menyampaikan pesan dalam proses mengkode yang dimaksudkan memanfaatkan banyak sumber daya dan berbagai bentuk variasi yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal dan kondusif. Dengan memanfaatkan hal-hal tersebut diharapkan para komunikasikan baik anak-anak maupun orang tua wali dapat menemukan dan mengembangkan ide-ide yang serta sumber belajar yang berbasis alam sekitar sehingga mendorong dan memudahkan anak untuk menemukan sendiri tentang konsep dan proses yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaian sumber belajar yang digunakan dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu :

- a) Lingkungan Alam: Adalah objek-objek dan benda-benda dan berbagai media yang ada di alam (sekitar sekolah) yang sudah tersedia yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

- b) Lingkungan Fisik: Adalah objek yang terdapat di sekitar anak berupa keadaan nyata dan konkrit suatu kontur atau bentukan alam, geografis, bangunan atau benda yang dibuat/dibangun oleh masyarakat sekitar.
- c) Lingkungan Sosial: Adalah struktur, tatanan, objek, kegiatan, peristiwa yang terjadi di masyarakat/ lingkungan sekitar yang dapat dijadikan sumber belajar.

d. Pesan Pemberdayaan Pendidikan di Sekolah Gajahwong

Dominick (2004:7) mengungkapkan bahwa pesan yang dimaksud merupakan produk fisik yang telah di kode atau dibuat oleh sumber. Pesan dalam konsep komunikasi yang dimaksud merupakan sesuatu yang akan disampaikan oleh komunikator. Pesan tersebut dapat berupa informasi, teknologi, pengetahuan dan lain sebagainya. Pesan-pesan ini dapat disampaikan secara verbal maupun non-verbal.

Pesan yang ingin diberikan dalam program pemberdayaan pendidikan di Sekolah Gajahwong dibuat dalam bentuk kurikulum yang mana merupakan rasionalisasi dari visi-misi milik Sekolah Gajahwong, yaitu:

“Memberikan Ruang Bagi Anak Usia Dini Agar Mendapatkan Dunia Bermainnya Yang Menghargai Nilai-nilai Inklusivitas (Gender, Suku, Ras, Agama, Sosial, Ekonomi), Yang Adil, Ramah Lingkungan Hidup Dan Menghargai Kearifan Lokal Sehingga Dapat Tumbuh Kembang Dengan Optimal”.

Kurikulum ini adalah sebagai perangkat konsep yang mengatur tentang isi, tujuan dan proses pendidikan di Sekolah Gajahwong. Konsep yang diatur dalam kurikulum ini bersifat tidak kaku dan stagnan melainkan suatu gagasan yang dinamis dan progresif, terutama dalam memenuhi kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak pada berbagai aspek, kondisi perubahan sosio-antropologis dan ilmu pengetahuan serta teknologi, sehingga anak akan mendapatkan kesempatan memperoleh sejumlah pengalaman belajar secara langsung (*real learning*), bermakna (*meaningfull*) dan konstruktif melalui dunia bermainnya.

Selain itu kurikulum Sekolah Gajahwong yang dibuat memiliki tujuan tertentu yang dirasa dapat memenuhi kebutuhan para penerima manfaat. Adapun tujuan pembelajaran Sekolah Gajahwong adalah:

1. Anak mendapatkan dunia bermainnya secara utuh sesuai Visi dan Misi Sekolah Gajahwong.
2. Sebagai tempat penelitian, pengembangan dan media informasi tentang metode pendidikan anak usia dini
3. Memberikan guideline bagi setiap pendidik (edukator), orang tua/wali murid dan stakeholder terutama masyarakat disekitar Sekolah Gajahwong dalam melaksanakan pendidikan pada anak usia dini khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis lingkungan dan ramah anak.
4. Memberikan panduan kepada pendidik (edukator) dalam memahami konsep falsafah pendidikan yang menjadi dasar kerangka berpikir dan bertindak secara praktis dan profesional.
5. Membantu pendidik (edukator) dalam merancang dan mengembangkan proses pembelajaran pada anak usia dini yang memungkinkan terjadinya moving melalui sumber belajar yang berbasis alam.

e. Media dan Saluran dalam Program Sekolah Gajahwong

Dominick (2004:7) menjelaskan bahwa media atau saluran merupakan cara pesan bergerak atau berjalan kepada penerima. Konsep media dan saluran dalam komunikasi pemberdayaan yang dimaksud adalah Media atau saluran merupakan wadah pengantar pesan yang disampaikan dari sender (komunikator) kepada komunikan. Sebenarnya dalam penyampaian pesan bisa saja tidak menggunakan media yakni dengan komunikasi interpersonal atau *face to face*, maupun dengan *small group communication*.

Sekolah Gajahwong sendiri dalam memilih media pembelajaran memiliki banyak pilihan, dan semua pilihan bisa digunakan kapan saja tergantung pesan yang ingin disampaikan dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam memfasilitasi pembelajaran meliputi :

1. Media Visual: Yang hanya dapat dilihat melalui indera penglihatan, seperti media foto, lukisan, abstraksi dan gambar.

2. Media Audio: Adalah media yang mengandung pesan auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan pemahaman untuk mempelajari bahan ajar.
3. Media Audio Visual: Merupakan kombinasi audio dan visual seperti film dan tayangan media
4. Media Objek: Merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian melainkan melalui ciri fisiknya sendiri seperti: ukuran, bentuk, berat, susunan, warna, fungsi dsb. Media meliputi media objek alami dan media objek buatan.
5. Media Sederhana: Adalah media yang mudah dibuat dan mudah diperoleh bahan-bahannya.

Selain media pembelajaran, media komunikasi yang digunakan untuk menunjang program pemberdayaan yang digunakan kepada penerima manfaat digunakan cara seperti:

1. Tatap Muka, dilakukan dialog dan diskusi rutin dengan penerima manfaat dalam hal ini adalah orang tua, terkadang juga seminar dan pameran dalam periode waktu tertentu.
 2. Percakapan tak Langsung, memanfaatkan teknologi dengan telepon dan internet seperti lewat aplikasi WhatsApp kepada orang tua.
 3. Media Massa, Sekolah Gajahwong pernah memanfaatkan acara dari suatu program TV untuk menunjang komunikasi secara luas.
- f. Proses *Encoding* (Membuka Kode) dalam Program Sekolah Gajahwong

Proses *encoding* atau membuka kode merupakan proses yang berkebalikan dari proses *coding* atau menyusun pesan dimana aktivitas yang terjadi menginterpretasi atau menterjemahkan pesan-pesan fisik menjadi bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Dominick, 2004:8). Dalam konsep komunikasi proses *encoding* merupakan situasi dimana penerima pesan telah menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator lalu diproses/diterjemahkan apakah pesan tersebut memiliki makna yang sama antara komunikator dengan penerima atau tidak. Apabila pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan maknanya sama maka komunikasi keduanya dapat dikatakan efektif.

Menurut Dominick (2004:8) proses membuka kode bisa berasal baik dari manusia dan mesin tergantung bentuk dan jenis pesan yang dibuat. Pada prosesnya di Sekolah Gajahwong bentuk pesan yang disampaikan diberikan dalam berbagai bentuk dan media tergantung metode dan pendekatan yang diberikan kepada penerima manfaat. Sekolah Gajahwong juga memberikan lingkup dan batasan bagaimana program pemberdayaan dijalankan oleh fasilitator, yaitu:

1. Pendidik (edukator) mampu mengangkat kekhasan dari Sekolah Gajahwong dimana Sekolah Gajahwong disimbolkan sebagai suatu tempat bermain dan belajar bagi anak yang *“Memberikan Ruang Bagi Anak Usia Dini Agar Mendapatkan Dunia Bermainnya Yang Menghargai Nilai-nilai Inklusivitas (Gender, Suku, Ras, Agama, Sosial, Ekonomi), Yang Adil, Ramah Lingkungan Hidup Dan Menghargai Kearifan Lokal Sehingga Dapat Tumbuh Kembang Dengan Optimal”*.
2. Pendidik (edukator) mampu menjadi moderator dalam setiap proses belajar mengajar baik di kelas, area main maupun di lingkungan main anak dan mampu mentransformasikan nilai-nilai hak anak kepada setiap pihak yang terkait.
3. Pendidik (edukator) dapat mentransformasikan ide dan gagasan original anak baik melalui pememilih tema, sub tema dan menjabarkannya melalui area main yang luas dan memenuhi semaksimal mungkin aspek perkembangan anak.

Selain itu Sekolah Gajahwong juga berusaha menjelaskan kurikulum dan tujuan dari program pendidikan yang ada kepada penerima manfaat terutama orang tua sehingga orang tua mengetahui pesan yang dimaksudkan.

g. **Komunikasikan/Penerima Manfaat Pemberdayaan di Sekolah Gajahwong**

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menetapkan target sasaran, diantaranya :

- (a) kelompok yang memberikan izin, yaitu suatu Lembaga atau badan yang membuat peraturan dan memberi izin sebelum suatu program disebarluaskan.

(b) kelompok pendukung, adalah kelompok yang mendukung dan setuju pada program yang akan dilaksanakan.

(c) kelompok oposisi, mereka yang menantang atau bertentangan dengan ide perubahan yang ingin dilakukan.

(d) kelompok evaluasi adalah mereka yang terdiri dari orang-orang yang mengkritisi dan memonitor jalannya suatu program. (Cangara, 2013:111)

Kegiatan pemberdayaan pendidikan yang dilakukan di Sekolah Gajahwong sendiri ditujukan kepada anak-anak dan orang tua/wali namun bukan sebagai sasaran atau objek pemberdayaan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dimana penerima memilih kebebasan untuk memilih/menolak bentuk program pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah

Komunikasi di sekolah Gajahwong juga diperlakukan setara dengan fasilitator yang dianggap sebagai rekan terutama orang tua untuk bisa membantu dan mensukseskan proses belajar yang diselenggarakan. Seperti yang dikatakan salah satu orang tua dalam wawancara bahwa para orang tua bisa terlibat atau membuat kegiatan yang membantu memotivasi semangat anak dalam proses belajar di sekolah.

h. Umpan Balik (*Feedback*) dari Program Pemberdayaan Sekolah Gajahwong
Menurut Dominick (2004:8) umpan balik mengacu pada bagaimana respon yang diberikan kepada penerima yang mengarah dari sumber dan maksud dari pesan. Dalam komunikasi pemberdayaan sendiri umpan balik merupakan proses *mutual understanding* dalam proses pemberian daya pada masyarakat. Selain itu umpan balik merupakan reaksi yang diberikan komunikasi kepada komunikator. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila telah sampai pada tahap ini dimana komunikasi memberikan tanggapan terhadap pesan yang diberikan oleh komunikator.

Pada Sekolah Gajahwong umpan balik dari proses belajar mengajar dapat dilihat mulai dari proses yang berpusat pada perkembangan anak dan optimalisasi perkembangan serta bagaimana anak bisa mandiri dalam melakukan suatu hal serta mampu memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah.

Selain *feedback* terhadap proses belajar mengajar dan bagaimana itu berdampak pada anak-anak, Sekolah Gajahwong juga menerima umpan balik terhadap pandangan masyarakat terkait program pendidikan yang dibuat.

i. Gangguan dalam Program Pemberdayaan Sekolah Gajahwong

Gangguan atau *noise*, adalah semua hal yang menghambat dalam sebuah informasi atau pesan sampai kepada penerima, gangguan kecil mungkin tidak terlalu menghambat informasi tetapi gangguan yang besar bisa menggagalkan pesan sampai ke tujuan atau bahkan terjadi salah paham (Dominick, 2004:9). Dalam Komunikasi sendiri Gangguan merupakan sebuah hambatan yang dapat terjadi ketika proses komunikasi berlangsung. Hambatan ini akan menyebabkan tidak efektifnya suatu komunikasi. Hal ini biasanya terjadi pada komunikator disaat proses pengemasan pesan, saluran yang digunakan, maupun isi dari pesan itu sendiri.

Selama proses pemberdayaan melalui Program Sekolah Gajahwong gangguan yang sering terjadi kebanyakan dialami fasilitator terhadap penerima manfaat terkhusus orang tua. Dimana informasi dan komunikasi melalui media percakapan tak langsung sering terjadi kesalahpahaman. Seperti yang dikatakan salah satu fasilitator bahwa:

“... saya sih lebih nyaman dengan face to face karena dengan kalau pake media penyampaiannya bisa berbeda kadang bisa jadi kurang atau lebih atau malah nggak sampai jadi mending ngomong sendiri, disampaikan secara personal jadi misalnya anak berkonflik dengan anak ini ya disampaikan ke orangtua , anak ini ada masalah dengan siapa tapi udah selesai tapi karena anak ini tadi jatuh misal di sekolah kita minta orangtua pantau anak dirumah entah mungkin jadi pusing karena jatuh atau apa bisa disampaikan ke sekolah...” (Herlita (Guru/ Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong), 19 November 2020)

2. Analisis Implementasi Pemberdayaan Pendidikan Sekolah Gajahwong oleh Komunitas Ledhok Timoho

a. Analisis SWOT

Konsep analisis SWOT digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang telah terjadi dan sedang terjadi didalam suatu organisasi. Analisis ini digunakan untuk melihat kondisi organisasi dalam menjalankan strategi yang telah dibuat dan untuk mempermudah dalam menganalisa program Pemberdayaan yang dibuat di Sekolah Gajahwong untuk bisa dikembangkan dan apa yang harus dievaluasi dari program tersebut. Selain itu analisis SWOT juga dibuat untuk membantu melihat peluang dalam meningkatkan program pemberdayaan dan ancaman apa saja yang bisa terjadi sewaktu-waktunya yang bisa menghambat Sekolah Gajahwong.

1. *Strength* (Kekuatan)

- Tenaga Pengajar telah dibekali dan dilatih sebelum terjun untuk mengajar dan memberdayakan penerima manfaat serta melakukan riset sebelum mengajar untuk memberikan pesan dan pendekatan yang sesuai kebutuhan dan kondisi penerima manfaat.
- Model Pengajaran yang dibuat disesuaikan dengan ruang komunikasi yang sering terjadi dilingkungan penerima manfaat
- Pesan dan proses komunikasi pemberdayaan dibangun dari sikap empati dan disesuaikan dengan latar belakang budaya guna menunjang program dan mendukung penerima manfaat.
- Sekolah Gajahwong memiliki jenis model pendekatan dalam menyampaikan pesan yang disesuaikan dengan keadaan dan waktu dari penerima manfaat.

2. *Weakness* (Kelemahan)

- Sulitnya mencari tenaga pengajar relawan yang bersedia dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi penerima manfaat membuat Sekolah Gajahwong kekurangan tenaga pengajar hingga saat ini.

- Minimnya pengetahuan penerima manfaat akan penggunaan saluran komunikasi atau media modern sehingga media yang digunakan sangat terbatas.
- Proses pemberian pesan yang belum bisa konsisten dengan jadwal yang telah dimiliki penerima manfaat.
- Sekolah Gajahwong masih sulit mendapatkan umpan balik tertentu yang diharapkan dalam upaya pengembangan program pemberdayaan.

3. *Opportunity* (Peluang)

- Sekolah Gajahwong bisa mengembangkan program pemberdayaan dengan bekerja sama dan mencari dukungan dengan komunitas ataupun instansi Pendidikan.
- Model komunikasi dan pengajaran yang diterapkan Sekolah Gajahwong memiliki potensi kolaborasi.
- Sekolah Gajahwong bisa memanfaatkan saluran dan media baru terutama digital untuk pengembangan program pemberdayaan.
- Penerima Manfaat yang mulai paham tentang pendidikan anak usia dini dan bisa dilakukan baik melalui sekolah ataupun kegiatan komunitas.

4. *Threat* (Ancaman)

- Sekolah Gajahwong bisa terkendala dengan kondisi penerima manfaat yang belum terbiasa dengan bentuk pendidikan dan pemberdayaan yang ditawarkan.
- Penerima Manfaat masih memiliki tingkatan dan keterbatasan dalam menerima pesan dari program pemberdayaan.
- Saluran dan Media Komunikasi yang masih butuh penyesuaian dari penerima dalam proses pemberdayaan.
- Penerima Manfaat yang baru masih sering melihat dan membandingkan program pemberdayaan dengan sekolah biasa.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pemberdayaan Pendidikan Sekolah Gajahwong

Hasil dari analisis SWOT yang telah didapatkan dan disimpulkan kemudian diambil poin-poin penting untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat yang ada selama perjalanan program Pemberdayaan Pendidikan Sekolah Gajahwong.

1. Faktor Pendukung

- Model komunikasi dan pesan yang dibuat berdasarkan dari riset terhadap kondisi dan kebutuhan penerima manfaat
- Tenaga Pengajar dalam program pemberdayaan dilatih dan dibekali dengan informasi dan pengetahuan berdasarkan riset dan kondisi penerima manfaat.
- Sekolah Gajahwong memanfaatkan saluran atau media komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi dan pemahaman penerima manfaat.
- Sekolah Gajahwong dan para tenaga pengajar menyusun Kurikulum yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan pendidikan penerima manfaat.

2. Faktor Penghambat

- Keseimbangan dalam program pemberdayaan seperti jumlah pengajar atau tenaga pengajar dan penerima manfaat. Serta model pengajaran yang terhambat karena kehadiran penerima manfaat yang tidak konsisten.
- Sekolah Gajahwong belum mencoba melakukan kegiatan kolaborasi dengan instansi dan komunitas pendidikan untuk mengembangkan model pengajaran.
- Tenaga Pengajar masih sering mengalami penolakan untuk kegiatan pengajaran dan bentuk pemberdayaan tertentu dari penerima manfaat karena kondisi dan waktu yang dimiliki penerima manfaat.
- Masih sering terjadi kesalahpahaman dengan penerima manfaat karena belum terjadi penyesuaian dalam media dan saluran komunikasi yang telah direncanakan.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari program pemberdayaan pendidikan Sekolah Gajahwong oleh Komunitas Ledhok Timoho, Yogyakarta. Serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dari program pemberdayaan pendidikan Sekolah Gajahwong. Berdasarkan temuan, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis dapat ditarik kesimpulan bagaimana program pemberdayaan pendidikan Sekolah Gajahwong berjalan dan efektifitasnya, dengan hasil sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan program pemberdayaan Pendidikan Sekolah Gajahwong menggunakan model komunikasi pemberdayaan vertikal dengan menyusun dan membuat Kurikulum dari riset mendalam yang melihat kondisi dan kebutuhan penerima manfaat. Kurikulum dijadikan dasar acuan untuk membuat pesan pemberdayaan dan model komunikasi yang terarah serta bagaimana untuk membekali tenaga pengajar dalam proses pemberdayaan kepada penerima manfaat. Keberhasilan program pemberdayaan Pendidikan Sekolah Gajahwong tidak terlepas dari peran Tenaga Pengajar dan penerima manfaat dalam berkomunikasi untuk mewujudkan dan mencapai tujuan pemberdayaan. Tenaga pengajar menyampaikan pesan melalui media dan saluran komunikasi kepada penerima manfaat berdasarkan model pengajaran dan kondisi penerima manfaat pada setiap kegiatan. Umpan balik yang diberikan penerima manfaat memang masih terbatas dalam proses Pendidikan di Sekolah Gajahwong dan belum secara keseluruhan terkait dengan program Pendidikan yang telah dibuat dan diberikan. Dari hasil wawancara tenaga pengajar secara objektif merasa program Pendidikan sudah mulai efektif namun belum bisa konsisten karena membutuhkan keterlibatan yang aktif dari penerima manfaat. Sedangkan dari penerima manfaat masih merasa beberapa model pengajaran dan Pendidikan serta tujuan Sekolah Gajahwong masih bisa dikembangkan berdasar harapan penerima manfaat.

2. Faktor pendukung yang mendukung program pemberdayaan Pendidikan Sekolah Gajahwong dalam menjalankan fungsinya adalah saluran atau media yang digunakan menyesuaikan dengan kondisi serta pemahaman penerima manfaat sehingga komunikasi dan kegiatan tetap bisa berjalan efektif. Tenaga Pengajar dalam program pemberdayaan sendiri telah dilatih dan dibekali dengan informasi dan pengetahuan berdasarkan riset dan kondisi penerima manfaat. Model komunikasi dan pesan yang dibuat berdasarkan dari riset terhadap kondisi dan kebutuhan penerima manfaat. Sekolah Gajahwong juga selektif dalam memberikan model pengajaran dan pesan pemberdayaan. Sekolah Gajahwong mencoba memanfaatkan beberapa media dan saluran komunikasi baru secara berkala untuk bisa menyampaikan pesan tertentu kepada penerima manfaat. Sekolah Gajahwong dan para tenaga pengajar menyusun Kurikulum yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan pendidikan penerima manfaat. Selain itu Sekolah Gajahwong juga menghadapi faktor yang menghambat dalam proses pemberdayaan Pendidikan, diantaranya Keseimbangan dalam program pemberdayaan seperti jumlah pengajar atau tenaga pengajar dan penerima manfaat. Serta model pengajaran yang terhambat karena kehadiran penerima manfaat yang tidak konsisten, Tenaga Pengajar masih sering mengalami penolakan untuk kegiatan pengajaran dan bentuk pemberdayaan tertentu dari penerima manfaat karena kondisi dan waktu yang dimiliki penerima manfaat. Masih sering terjadi kesalahpahaman dengan penerima manfaat karena belum terjadi penyesuaian dalam media dan saluran komunikasi yang telah direncanakan.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini tentunya penulis memiliki keterbatasan dimana pada hasil program pemberdayaan penulis belum dapat menguraikan secara peran mandiri yang dilakukan oleh penerima manfaat sebagai target pemberdayaan. Selain itu penulis juga belum menguraikan secara baik mengenai dampak dari program pemberdayaan ini bukan hanya pada lingkungan sekitar tapi juga masyarakat luar dan juga pemerintah. Hal yang dapat dilanjutkan dalam penelitian ini adalah

membahas mengenai management yang ada dalam berjalannya setiap program pemberdayaan dari tahap persiapan hingga proses evaluasi.

C. SARAN

1. Saran Akademis

Saran dari penulis untuk penelitian kedepannya, penelitian ini dapat menjadi referensi yang baik dalam analisis manajemen program pemberdayaan pendidikan Sekolah Gajahwong. Dapat diketahui bersama bahwa penelitian mengenai masalah manajemen program masih kurang banyak dibandingkan dengan peran pelaku pemberdayaan.

2. Saran Praktis

- a. Penulis menyarankan kepada masyarakat sekitar Kampung Ledhok Timoho dan komunitas-komunitas yang khususnya bergerak dalam bidang pendidikan hendaknya lebih memperhatikan Sekolah Gajahwong ini agar dapat terus beroperasi dan bermanfaat untuk anak-anak yang usia sekolah namun terhalang oleh ekonomi.
- b. Penulis juga menyarankan untuk pemerintah terutama dinas pendidikan dan kebudayaan Yogyakarta hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap sekolah gratis ini dan turut memfasilitasi anak-anak yang membutuhkan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cambel, J.P. 1978. Riset dalam Efektivitas Organisasi, terjemahan Sahat Simamora. Jakarta : Erlangga, hlm 121.
- Cambel, J.P. 1978. Riset dalam Efektivitas Organisasi, terjemahan Sahat Simamora. Jakarta : Erlangga, hlm 47.
- Creswell, John W, 1998. Qualitative Inquiry and Research Design, United Kingdom:Sage Publications, hlm 53
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta:Balai Pustaka, 1995, cet. Ke 7, edisi ke 2, hlm 250.
- Dewi, Mutia. 2020. Komunikasi Pemberdayaan, Yogyakarta:Komunikasi UII, hlm 96
- Dominick, Joseph.R. 1990. The Dynamics of Mass Communication, Third Edition, MC.Grow Hill. USA.
- Dominick, Joseph.R. 2004. The Dynamics of Mass Communication, Eighth Edition, MC.Grow Hill. USA.
- Effendy, Onong Uchjana, 1995. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Feri Romadhoni, “Pola Komunikasi di Kalangan Pecandu Game Lets Get Rich di Komunitas Xlite Tenggarong”, eJurnal Komunikasi 5 (1), 2017 : 242.
- Hanitzsch, Thomas. 2001. Teori Sistem Sosial dan Paradigma Konstruktivisme : Tantangan Keilmuan Jurnalistik di era informasi. Vol.2, No.2 hlm 224.
- Harmanto, Setiyo Demi dan Prasetyawan, Yanuar Yoga .2019. Peran Taman Baca Masyarakat Tiga-Surau Desa Tuwel Kabupaten Tegal Dalam Memajukan Pendidikan Anak-anak dan Membentuk Masyarakat Peduli Lingkungan.

- Kapita, F dkk. 2017. Peran Kepala Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat (Suatu Studi di Desa Wayafli Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur).E-journal unstrat.
- Kurniawan, Agung.2005. Transformasi Pelayanan Publik.Yogyakarta : Pembaruan, hlm 109.
- Laksono, Bayu Adi dan Rohmah, Nasyikhatur.2019. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan.
- Mc Quail, Denis.1992. Teori Komunikasi Suatu Pengantar , Jakarta : Erlangga Pratama, hlm 281.
- Moleong, L. J. 2016 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Narayan, Deepa.2002. Empowerment and poverty. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Sian, Revly; Marthen, Lizard dan Marlien, Kimbal Lopian.2017. Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kelurahan Paal Dua Kecamatan Paal Dua Kota Manado.
- Soetomo, 2012, Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka, Pustaka Pelajar,Yogyakarta.
- Sugiyono.2007. Memahami penelitian pendidikan.Bandung : Alfabeta
- Sugiyono.2017. Memahami Penelitian Kualitatif. hlm 85
- Suharto,Edi.2005. Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial.Refika Aditama.hlm. 57.
- Vinasari, Windhi Rizka.2018. Peran Komunitas Ledhok Timoho dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Sekolah Gajah Wong. Yogyakarta.
- Wahyuningsih, D.2005. Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Sarana dan Prasarana Lingkungan di Kelurahan Salaman Mloyo Kabupaten Semarang. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.



SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vernanda Hesti Wulandari

Jabatan : Sekretaris /Tenaga Pengajar Sekolah Gajahwong

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Tengku Haniffinda Nugraheni

NIM : 17321071

Fakultas : Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Telah selesai melakukan penelitian di Sekolah Gajahwong, terhitung mulai tanggal 19 November 2020 sampai dengan 26 Desember 2020 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN DI BIDANG PENDIDIKAN ANAK KAUM MASYARAKAT MISKIN KOTA OLEH KOMUNITAS LEDHOK TIMOHO”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Mengetahui,



Vernanda Hesti Wulandari

LAMPIRAN

LAMPIRAN PRA PENELITIAN

(Wawancara 1)

Identitas Informan

Nama : Herlita Jayadiyanti

Umur : -

Jabatan di Komunitas TAABAH : Guru/Tenaga Pengajar

Waktu dan Tempat : 19 November 2020 / Rumah Mba Lita

Kode : Informan 1 (N1), Pewawancara (W)

W : Posisi mba Lita di Sekolah Gajah Wong atau Komunitas TAABAH sebagai apa ya mba?

N1 : posisi di Gajah Wong itu untuk menjadi guru tenaga pengajar itu baru dimulai tahun 2018 setelah saya resign dari sekolah Tumbuh karena sebelumnya saya kan ngajar di sekolah Tumbuh jadi guru SD dan SMP kemudian saya resign dari sana baru bisa total di sekolah gajah wong sebagai pengajar yang full dari pagi sampai siang sebelumnya ya belum bisa full cuman dari awal berdiri sekolah gajah wong dari tahun 2009 sampai kemudian tahun 2018 itu kurang lebih 9 tahun ya saya tetap ada tapi dibalik layar karena mau nggak mau mas Faiz sebagai pendiri dan koordinator sekolah kan mau nggak mau saya juga support apapun itu, ketika gajah wong ada acara atau festival, ketika gajah wong opening dsb mau nggak mau terlibat juga walaupun nggak secara resmi jadi lebih sebagai support dibelakang suami gitu tapi kalau pengajar sendiri sejak 2018 itu full memegang kelas akar usia paud ya.

W : lalu mba, awalnya ada program pendidikan disini tuh bagaimana mba?

N1 : kalau dari awalnya, sederhananya gitu ya kan ada komunitas TAABAH, komunitas TAABAH itu didirikan oleh sekumpulan pengamen tapi singkat cerita segala macam sudah mereka lakukan nih tapi kok ya gini-gini aja kemudian kok nggak ada perubahan lalu ngobrol-ngobrol terus menurut kami, menurut mas Faiz yang bisa merubah

nasib seseorang itu adalah pendidikan, pendidikan yang seperti apa ya pendidikan usia dini, bayangannya apabila pondasi itu kuat ini tu anggapan pendidikan usia dini adalah pondasi awal ya ketika itu kuat kokoh maka bangunan dibangun setinggi apapun mau modelnya seperti apapun itu pasti akan kuat tapi kalau pondasinya rapuh maka ya pasti akan sulit untuk dibangun bangunan yang bagus kedepannya jadi kita mulai dari pendidikan anak usia dini dulu ya InsyaAllah pendidikan baik kehidupannya juga akan lebih baik derajatnya akan naik dsb, minimal ketika orang tuanya sudah tidak bisa ya anak-anaknya yang melanjutkan, cucunya, jadi ya tetap harapanlah jadi menurut kami satu-satunya yang bisa memutus rantai kemiskinan, mengeluarkan mereka dari masalah benang kusut itu adalah sekolah tapi awalnya itu kan tidak segampang membalikkan telapak tangan ya jadi ada beberapa anak yang kemudian lahir dari orangtua yang tidak punya surat menikah yang resmi, kemudian tidak punya akta tidak bisa mengakses sekolah kemudian untuk mengurai benang yang sangat kusut itu nikah massal dulu waktu itu prosesnya setelah itu anak-anaknya sudah dibikinkan akta habis tu mendirikan sekolah, mendirikan sekolahpun nggak langsung 3 kelas, bertahap dulu 1 kelas, 2 kelas, 3 kelas. 1 kelas dulu kelas akar, kelas rumput, ranting, batang jadi semua itu bertahaplah sampai sekarang pun prosesnya masih berjalan terus nggak langsung jadi.

W : kalau sebelum adanya pendidikan ini tuh aktifitas komunitasnya dan anak-anaknya apa mba?

N1 : ya anak-anak itu mulung, ngamen dijalan jadi sebelum ada sekolah gajah wong ini anak-anak usia gini ya kerja, mulung ngamen gitu makanya dulu sebelum ada sekolah gajah wong ketika orang tua ngumpul kayak kita gini misal duduk gini ya pembicaraannya “anakmu entuk piro” “anakku entuk seket” dsb, nggak ada yang sekolah jadi terus akhirnya ada sekolah gajah wong ini dibangun secara swadaya jadi pasir batu dsb ngambil dari sungai, kerjabakti lah gotong royong.

W : lalu pendekatan ke anaknya gimana mba buat bisa masuk sekolah/

N1 : ya nggak gampang, ada yang dijemput, dimandiin di sekolah, gitu-gitu awalnya tidak ada kesadaran orangtua nganter gitu belum dulu masih jawil-jawil “ayok sekolah” gitu-gitu kalau sekarang sih sudah kesadaran penuh ya nganter, dulu awal-awal jemputnya itu aja kondisi orangtuanya ada yang masih memegang rokok, mabuk, sebelah sini bawa ciu sebelah sini bawa rokok, kalau sekarang enggak, mereka jemput anak sekolah ya dengan kesadaran penuh ya bagaimana cara menjemput anak sekolah. dulu juga kadang datang ikut

kadang enggak yang rutin sebagai kebutuhan, kalau sekarang pendidikan ya sebagai kebutuhan dan setelah ada sekolah gajah wong ini hampir tidak ada lagi kasus anak putus sekolah. Jadi sekarang mempekerjakan anak ngamen, mulung itu kayak malu, jadi kayak sudah diliatin orang, ada sanksi sosial gitu dengan sendirinya.

W : kalau dulu pendekatan komunitasnya ke orangtuanya gimana mba, maksudnya apakah ada sosialisasi atau Cuma dari ngobrol kayak gini?

N1 : sosialisasi iya terus ngobrol juga iya, pendekatan personal juga iya bahkan sampai kamipun pindah kesini mau tidak mau karena ketika sekolah gajah wong itu berdiri tahun 2009 terus kami pindah kesini tahun 2014 itu, dari 2009-2104 itu juga progressnya lama karena kami hanya dianggap orang asing yang datang, ngajar pulang bukan bagian dari mereka, kemudian kami memutuskan untuk bunuh diri kelas istilahnya untuk itu tinggal disini sejak 2014 itu ya salah satunya biar program sekolah bisa berjalan.

W : jadi awalnya mba bukan tinggal disini? Terus dimana mba?

N1 : enggak, awalnya saya tuh tinggal di condongcatur tapi terus kemudian memutuskan pindah kesini ya salah satunya bentuk pengorbanan yang kami lakukan agar program sekolah ini bisa berjalan, kalau gitu nggak jalan karena dilihat dari 2009-2014 kan panjang ya dan itu gitu-gitu aja, karena enggak dianggap bagian dari mereka, ya Cuma dateng ngajar pulang, sementara problem masyarakat itu 24jam, tamu, kunjungan dsb bisa saja datang tidak dijam sekolah, nggak mungkin juga kita wira-wiri.

W : terus yang melakukan riset awalnya siapa mba?

N1 : ya mas faiz dan temen-teman yang awal tapi udah nggak pada disini, ya guru-guru awal juga rata-rata nggak tahan lama sih hanya setahun.

W : kalau yang selama ini mba ketahui mungkin ada kendalanya mba untuk sekolah kira-kira gimana tuuh mba?

N1 : mmmm apa ya kendalanya, karena kami ini sekolah gratis, tidak ada founding, tidak ada donatur, tidak ada pemasukan yang rutin seperti sekolah-sekolah lain yang dengan SPP, uang masuk, uang gedung nah karena kami nggak ada itu jadi ya kami harus ekstra memikirkan bagaimana caranya biar sekolah, operasional tetap bisa berjalan, guru-guru tetap bisa kami bayar transportnya ya yang kami pikirkan tidak hanya bagaimana mendampingi anak, tidak hanya bagaimana mengelola kurikulum tapi juga bagaimana

mendapatkan uang untuk sekolah karena anak-anak yang belajar disini sampai tahun ke 11 ini kan sampai 500 anak dan semuanya gratis dan sekolah tetap harus jalan tanpa pemasukan sama sekali akhirnya ya kami juga harus mikir itu.

W : lalu mba kalau masalah dari anak-anaknya sendiri dari rentang waktu awal pembukaan sekolah sampai sekarang ada nggak yang mungkin diawal dia ikut kelas tapi setelah itu lepas lagi?

N1 : kalau dari anaknya sih nggak ada masalah biasanya masalah itu dari orangtuanya, kalau anak berkonflik itu ya biasa, anak main berkonflik biasa ya namanya kan konsekuensi bermain itu biasa ada konflik tapi biasanya yang baper ya orangtuanya terus sampai neror terus sampai diintimidasi padahal konflik anak berkelahi, gap-gapan itu biasa. Anaknya tidak ada masalah. Ada juga orangtuanya yang konflik bercerai terus karena ribut anaknya mau ikut siapa terus keluar gitu.

W : oh maksudnya yang anaknya kembali kerja kejalan itu ada nggak mba?

N1 : oh nggak ada, karena kita udah kuat konsep terus nanti mereka lepas kejalan lagi itu enggak tapi kemarin sempet waktu awal pandemi nih kan anak sudah berjalan rutin sekolah jam berapa pulang jam berapa rutin dirumah ngapain aja pulang sekolah istirahat itu kan sudah terbiasa, terbentuk gitu nah sejak ada corona yang mencekam-mencekamnya tu kan bulan maret, april gitu kita nggak ada kegiatan sama sekali memang, jadi bener-bener putus total silahkan beraktifitas masing-masing dirumah cuman ternyata anak-anak tuh kembali kejalan jadi ya berkeliaran main, kemana-kemana ada yang ikut orangtuanya mulung karena memang nggak ada aktifitas, nah rata-rata karena rumahnya pinggir sungai gini orangtuanya khawatir karena dirumah anak-anaknya nggak ada yang jaga ya mending dibawa sekalian terus kami putuskan kayaknya nggak bisa kayak gini nih karena anak-anak mesti kembali kejalan, harus kita putuskan untuk ada kegiatan. Kalau online jelas nggak mungkin karena mereka nggak punya fasilitas itu kan, walaupun ada uang mending beli beras daripada beli kuota, akhirnya ini kita putuskan untuk yang paling masuk akal kemudian kita visit nih kayak hari ini jadi guru yang berkunjung ke titik dimana anak berada dikelompokkan, yang wilayah sorowajan sekitar itu jadi 1 kelompok, gowok sekitarnya jadi 1 kelompok, yang ledhok jadi 1 kelompok itupun nanti dipecah lagi yang kelas akar sendiri, rumput sendiri sekiranya rumput paling banyak nanti dipecah lagi jadi 1 kelompok paling banyak anaknya tuh 3-6 anak, nggak lebih dari itu jadi yaudah selama 9 bulan ini berjalannya seperti itu dan anak-anak ya sudah enjoy dan orangtua juga terbiasa

ketika tiap pertemuan ada PR ya biasanya kami nggak ada PR tapi karena corona ini biar anak ada kegiatan dirumah jadi kami kasih PR yang sesuai dengan kemampuan anak dan orangtuanya juga karena kan kami harapannya orangtua mau mendampingi anaknya belajar dirumah.

W : terus mba sebelum adanya pembentukan program ini pasti komunitas kan ada konsep-konsep tuh dan tujuan dari adanya pendidikan ini juga, nah menurut mba itu sudah berjalan dengan semestinya yang diawal konsepin nggak?

N1 : ya berjalan tapi tetap ada PR dan kendala karena juga muridnya kan keluar masuk ganti dan harus adaptasi lagi kan mereka disini paling nggak 4 tahun anak-anak tuh, 2 tahun dikelas akar. Usia 3-5 tahun mereka akan di kelas akar, usia 5-7 dikelas rumput. Jadi rata-rata mereka 4 tahun sih disini setelah itu ke SD dan setiap tahun ajaran barukan kami sosialisasi lagi, pendampingan lagi dari 0 untuk orangtua yang baru dan pasti akan ada masalah lagi ditiap tahun ajaran nggak terus sosialisasi sekali selesai enggak, itu terus menerus dilakukan dan tiap tahun harus diulang lagi.

W : kalau dari pengajarnya mba?

N1 : yaa yang tetap sekarang ada mba vera, mba maryam sama mba happy itu juga kemarin kita baru open recruitment dari sekian banyak guru yang daftar kami pilih 2 tapi ternyata mereka disini ga sampai 3 bulan, udah kami meluangkan banyak waktu tenaga untuk training kan semua guru yang disini harus kami training dulu jadinya rohnya sama dengan sekolah gajah wong. udah kami luangkan waktu untuk interview, training dsb ternyata keluar dengan alasan udah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik ditempat lain, jadi banyak yang kayak gitu jadi mereka disini hanya menjadikan sebagai batu loncatan. jadi yang bener-bener panggilan dari hati untuk mengabdikan itu sedikit.

W : lalu apa saja nih mba yang udah dilakukan pihak komunitas untuk membantu mengatasi masalah-masalah tersebut mba?

N1 : mmm bukan komunitas ya karena sekolah ini tuh divisi tersendiri gitu jadi urusan sekolah yaa dikelola sendiri oleh sekolah bukan TAABAH bukan komunitas jadi masalah sekolah diselesaikan sendiri disekolah, yang kami lakukan ya dengan training, parenting, dsb jadi sebenarnya kan kunci dari semua permasalahan adalah komunikasi ya kami sering-sering ada program yang memang untuk ketemu, rapat jadi kami juga punya parenting, parents meeting rutin yang tidak terjadi hanya karena sejak pandemi ini tapi

pernah sekali diawal tapi sekarang belum ada lagi. Kami juga ada raportan, 3 bulanan, 6 bulanan dan orangtua juga ngobrol dan sebenarnya kenapa saya inginnya orangtua tuh kalau nganter anak turun dari motor serahkan anak ke guru dengan gembira, karena kami juga perlu tanya hari ini gimana, ada masalah nggak sebelum berangkat karena kadang ketika anak ada masalah dirumah tuh pasti berbuntut sampai sekolah, rewel misal atau sakit kan bisa disampaikan orangtua diawal, pulangpun juga gitu saya pengennya orangtua nunggu jemput jadi guru mau nyampein apa gitu tersampaikan jadi kalau ada masalah ya nggak usah nunggu rapat, masalah hari itu ya selesai saat itu juga.

W : terakhir mba kalau bentuk komunikasi yang pernah dilakukan atau media yang digunakan apa saja dan bagaimana mba?

N1 : saya sih lebih nyaman dengan face to face karena dengan kalau pake media penyampaiannya bisa berbeda kadang bisa jadi kurang atau lebih atau malah nggak sampai jadi mending ngomong sendiri, disampaikan secara personal jadi misalnya anak berkonflik dengan anak ini ya disampaikan ke orangtua, anak ini ada masalah dengan siapa tapi udah selesai tapi karena anak ini tadi jatuh misal di sekolah kita minta orangtua pantau anak dirumah entah mungkin jadi pusing karena jatuh atau apa bisa disampaikan ke sekolah.

W : kalau event atau acara yang pernah dilakukan sekolah bersama dengan divisi dari komunitas mungkin apa mba? Apakah tadi yang parenting dsb?

N1 : kami sejauh ini ya saya merasanya itu sekolah gajah wong berjalan sendiri, komunitas hampir tidak ada, sekolah gajah wong ya sekolah gajah wong yang berdiri sendiri, memang kami ada di TAABAH, sekolahnya dikampung ini dimana komunitas itu berada tapi sejauh ini kalau boleh saya jujur ya saya akan bicara apa adanya, ya sekolah gajah wong itu apapun yang terjadi ya dia akan berusaha dengan kemampun dianya sendiri dan guru-guru akan banting tulang sendiri tanpa bantuan dari komunitas, tanpa bantuan dari yang lain-lain. Yang saya rasakan sekolah gajah wong ya sekolah gajah wong, sdm nya dari sekolah, ketika ada masalah ya kami selesaikan dengan apa yang ada di sekolah gajah wong aja, TAABAH itu hampir tidak ada sih. Komunitas sendiri tidak saya rasakan manfaatnya ya, sekolah gajah wong ya sekolah gajah wong, TAABAH itu hanya sebagai payung.

W : berarti nggak ada keterlibatannya gitu mba?

N1 : kalau ditanya keterlibatan ya keterlibatan apa nggak ada saya juga bingung jawabnya karena memang iya sekolah bagian atau salah satu divisi dari komunitas tapi kontribusi atau keterlibatan sih yang saya rasakan tidak ada. Jadi segala kendala misal nggak ada guru, nggak ada gaji ya semua diselesaikan sama sekolah gajah wong sendiri. Semua program juga kami susun sendiri, kurikulum kami buat sendiri nggak ada keterlibatan dari komunitas. TAABAH hanya nama aja sih buat saya tapi sebenarnya udah nggak jalan. Keputusan kebijakan ya semua sekolah gajah wong yang nanganin sendiri.



LAMPIRAN PRA PENELITIAN

(Wawancara 2)

Identitas Informan

Nama : Neneng Maryam

Umur : 25 tahun

Jabatan di Komunitas TAABAH : Guru/Tenaga Pengajar/Humas

Waktu dan Tempat : 26 November 2020 / Kebun Ledhok Timoho

Kode : Informan 2 (N2), Pewawancara (W)

W : sudah berapa lama mba mengajar di sekolah gajah wong?

N2 : saya dari desember 2017, itu volunteer. Baru masuk jadi fasilitator ke kelas itu tahun 2018.

W : lalu mba boleh cerita sedikit awal mula mba tertarik untuk mengajar di sekolah gajah wong bagaimana mba?

N2 : awalnya sih saya kan dari di kampus aktif di theater nah terus di theater itu saya mengambil tema pertunjukan tentang isu sosial, saya juga tertarik sama anak-anak dan selama ini kan saya Cuma berkegiatan di kampus sama UKM jadi merasa ada hal yang kurang antara apa yang saya dapat dan apa yang saya lakukan itu tidak seimbang makanya saya mencari kegiatan terus ada temen yang sebelumnya pernah berkegiatan di sekolah gajah wongnah karena basicnya theater dan suka anak-anak ya mereka nawarin saya untuk ikut gabung, jadi gabungnya awalnya bukan di kelas kecil, tapi dikelas sore anak-anak SD dampingi kegiatan-kegiatan seninya sampai akhirnya ada open recruitment di 2018 itu karena menurut saya metode pendidikan di sekolah gajah wong ini sesuai dengan apa yang saya amini makanya saya juga ikut daftar ada open recruitment itu.

W : ohh begitu, mba dari kampus apa kalau boleh tau?

N2 : saya dari UIN tahun 2013

W : mba boleh cerita sedikit nggak bagaimana awalnya sekolah gajah wong ini menurut sepengetahuan mba aja?

N2 : jadi kalau bicara sekolah gajah wong sih nggak bisa lepas dari kampung atasnya karena memang sekolah gajah wong ini berdiri berdasarkan kesadaran warga terhadap tidak adanya fasilitas untuk mewadahi anak-anaknya bermain dan berkegiatan kemudian salah satunya mas faiz ini kan menginisiasi yaudah bikin aja awalnya itu kelompok bermain aja, nggak ada kegiatan kesenian terus latihan gitu belum ada tempatnya kemudian ya lambat laun diresmikanlah sebagai sekolah pada tahun 2013.

W : terus mba ini sedikit kembali ke yang pertanyaan awal tadi, mba masuk itu jadi volunteer itu masuknya langsung mengarah ke sekolah gajah wong atau melalui komunitasnya dulu?

N2 : tujuan saya awalnya langsung ke sekolah gajah wong, tapi waktu itu saya ketemu sama mba vera waktu dia kan juga di TAABAH, tapi dia ya juga di TAABAH iya juga di sekolah saya ngobrol-ngobrol sama mba vera tentang sekolah gajah wong setelah itu di jembatani untuk ikut ke sekolah.

W : oh gitu ya mba, terus mba tau nggak bagaimana awal proses sebelum terbentuknya program pendidikan ini?

N2 : jadi sebelumnya itu, sebelum adanya sekolah untuk anak-anak, anak-anak itu masih banyak yang dijalan, ada yang ikut orangtuanya bekerja ada juga yang dia kerja ngamen , ikut ngamen ikut mulung atau bahkan ya ada dijalan aja gitu nggak ngapa-ngapain nah teruskan karena kebanyakan pada mulanya ya tapi kalau sekarang sih sudah hampir tidak ada, pada mulanya itu banyak warga yang memang tidak mempunyai administrasi yang lengkap itu yang menjadi kendala anak-anak mereka tidak ikut sekolah, tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang formal maupun informal yang berkaitan dengan kegiatan anak. Kan bingung tuh warga gimana ya sementara kelahiran anak semakin meningkat, anak-anak semakin banyak, kalau misalnya dibiarkan seperti biasa tidak diwadahi oleh suatu komunitas untuk berkegiatan khawatirnya anak-anak akan sama saja seperti orangtuanya, maksudnya sama saja itu ya kembali ikut memulung, kembali kejalan tidak memiliki perkembangan yang lebih baik, yang bisa membalikan keadaan karena itu kan masih terancam gitu kan ya kalau misalnya sama orangtuanya bisa saja merek dijalan ikut diangkut sama dinas sosial seperti itu sih makanya dibuatkanlah sekolah, lambat laun

adanya sekolah ini sudah mengembangkan pandangan masyarakat ledhok timoho ini terhadap pendidikan, kesadarannya, mengembangkan kesadaran warga disini terkait pendidikan anak.

W : kalau pendekatannya dari sekolah ke anak-anak dan juga orangtuanya ini gimana mba?

N2 : kalau dari sekolah ke orangtuanya itu, disekolahnya sendiri ada parenting itu 2 minggu sekali, kalau dari masyarakatnya itu kan disini ada kumpulan setiap sebulan sekali kumpulan warga dan itu membicarakan banyak hal yang salah satunya ya pendidikan anak tapi kalau warga tu lebih luas sih seperti perkembangan dikampung gitu, perkembangan apa saja yang terjadi dan sekolah juga kan ada di lingkup kampung dan komunitas juga. Kalau lebih intensnya ya di parenting itu sampai sekarang. Kalau sekarang ini sih bedanya parenting sebulan sekali digabung sama raportan, itu nanti kaitannya sama metode belajar yang berubah karena pandemi ini sih yang awalnya raportan itu kan satu semester, eh berarti bukan sebulan sekali mba, satu semester sekali satu semester itu 3 bulan, nah pas raportan itu kan raportan per-thema karena biar intens ketemunya kan jadi efektif sekalian parenting. Kalau parenting-parenting yang biasanya sih yang rutin itu lewat whatsapp jadi kan satu edukator memegang beberapa anak nih ada yang 5 anak ada yang 7, nanti juga termasuk tentang melihat perkembangan anak lewat orangtuanya, itu juga biasa termasuk kedalam kegiatan parenting sih.

W : terus awal mulanya narik anak-anak untuk ayo mau sekolah gitu gimana mba, sulit atau ada kendala nggak mba?

N2 : enggak sih, itu nanti kalau terkait itu bisa ke mas faiz kali ya, karena kalau awal-awal banget saya kan belum disini.

W : kalau pas mba maryam disini ada nggak sih kendala-kendala?

N2 : ada sih, kendalanya itu ya kalau sekolah mau, daftar sekolah gitu tapi kadang ketika sudah mulai masuk sekolah nah jarang ikut kegiatannya sekolah. Biasanya ada yang orangtuanya itu kerjanya kan waktunya itu nggak tentu, ada yang misal hari ini nggak kerja, ada yang besok bisa kerja dari pagi sampe sore, jadi kadang sering kali anak-anak yang disini terutama yang di ledhok ini walaupun udah daftar sekolah tapi enggak masuk sekolah, terus juga ada sih tapi tidak banyak, 2 atau 3 saja yang sekarang itu yang orangtuanya masih belum begitu ada kesadaran tinggi untuk pendidikan sekolah. Jadi

masih harus pendekatannya itu biasanya datang kerumahnya terus diajak ngobrol biar dia tidak merasa, barangkali kan ada hal-hal yang belum dia tau tentang sekolah atau hal-hal yang abru, atau ada prasangka-prasangka dia tentang sekolah nah itu harus ada penyuluhan dsb makanya kalau yang belum daftar sekolah biasanya didatengin ke rumahnya apa yang membuat ibu/bapak belum mendaftarkan anaknya, kayak gitu ada yang alasannya terkait waktu, biasanya emang lebih ke waktu sih karena beberapa orangtua tidak siap untuk nganterin anaknya pagi itukan harus ya dianterin tapi nggak ditunggu tapi pas pulang harus dijemput gitu, pokoknya ada yang bertanggungjawab untuk ya istilahnya bertransaksi ya ini anak saya masuk sekolah setelah pulang juga gitu, untuk memastikan aja nah ada beberapa orangtua yang belum sanggup untuk menjalankan rutinitas begitu. Ada juga yang bilang “ohya saya mau menyekolahkan anak saya tapi dijemputnya sore pas saya pulang kerja” kayak gitu misal ya nggak bisa, kalau memang mau sekolah harus ikut kesepekatan sekolah semuanya siapapun dan dalam keadaan apapun gitu.

W : ada kontribusi apa gitu nggak mba dari orangtua ke sekolah?

N2 : kontribusinya ya bersih-bersih sekolah, kalau waktu masa sebelum pandemi itukan ada makan bekal nah biasanya piket itu iuran buat bikin makan bekal.

W : kalau kaitannya sama komunitas TAABAH ini mba, yang mba tau tentang komunitas nih bagaimana mba?

N2 : komunitas TAABAH itu sih berdirinya karena ada kepentingan advokasi masyarakat ledhok timoho ini terkait dengan administrasi warganya, untuk memastikan warga sini itu terpenuhi hak-haknya sebagai warga negara kan kebanyakan pada mulanya waktu itu warga yang menetap di ledhok timoho ini kemudian namanya menjadi kampung komunitas ledhok timoho ini kan tidak mempunyai identitas, orang yang tidak mempunyai identitas itu tidak akan mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara bahkan sebagai warga negarapun masih dipertanyakan, jadi ada dibuatlah tim advokasi arus bawah, nah sekolah ini merupakan salah satu misi yang ada dibawah naungan tim advokasi arus bawah untuk menyikapi persoalan pendidikan anaknya seperti itu, jadikan ada kebun, bank sampah dan peternakan itu sebetulnya sama dengan sekolah, bagian dari upaya-upaya dari tim advokasi arus bawah untuk mengedukasi masyarakat, memberdayakan masyarakat.

W : ohh begitu, kalau kontribusinya komunitas untuk sekolah mba? Kayak ada bantuan dari komunitas dalam penyusunan program pendidikan ini?

N2 : karena beberapa anggota yang di komunitas advokasi arus bawah ini bagian dari sekolah gitu jadi sama aja orang-orangnya dan sekarang kan yang lebih aktif itu sekolahnya jadi seolah-olah sekolah yang kemudian kebun untuk sekolah, peternakan untuk sekolah kemudian sekolah jadi seolah sejajar dengan TAABAH. Jadi paling orang-orangnya ya sama aja. Sebenarnya orang-orang TAABAH yang awal itu udah lama nggak disini, ketuanya sih masih ada. Tapi memang ya belum perkembangannya sedang tidak optimal gitu kalau ke masyarakatnya sekarang lebih ke anak-anaknya.

W : jadi masih adalah ya komunikasi atau pemantauan dari komunitas ke sekolahnya gitu ya mba?

N2 : iyaa, sama paling dari komunitas itu kan untuk terkait administrasi ke dinas itu kan masih dari tim advokasi arus bawah, ya komunitas itu untuk ke dinas sosial jadi TAABAH itu kayak suatu rumah singgahnya anak-anak.

W : lalu kayak ada pertemuan evaluasi gitu nggak sih mba selama menjalankan program pendidikan ini, sama komunitasnya juga/

N2 : ya itu karena orangnya sama aja jadi ya tentu saja ada tapi nggak bisa dibilang itu dari komunitas ke sekolah itu enggak tapi ya semua itu jadi satu. Sementara ini emang fokusnya ke anak-anaknya karena kami juga kalau mau membentangkan lagi ke masyarakatnya gitu sekarang kan sumber daya manusianya sedang tidak mampu untuk menyikapi masyarakatnya, jadi ya dianak-anaknya aja dulu.

W : kalau partisipasi orangtua untuk mendukung tercapainya tujuan dari program ini apa ya mba?

N2 : kalau untuk mendukung pendidikan anak ya tentu saja yang pertama menyekolahkan anaknya mendaftarkan anaknya sekolah, terus kontribusi orangtua itu adalah mengikuti semua kegiatan yang diadakan sekolah seperti parenting gitu, parents meeting tu pertemuan antar orangtua doang mau arisan kek atau apa, kalau parenting kan lebih ke ada materinya tentang pendampingan anak seperti itu, terus misalnya ada kerjabakti disekolah jadi harus ikut tidak boleh diwakilkan terus ada itu bekal atau mislanya membantu menunjang fundraising sekolah seperti sekarang kan ada beberapa wali murid yang ikut membantu bazar jadi annti kami juga untuk keuntungan ya bagi hasil.

W : terus kalau selama ini yang mba rasain tujuan dari pendidikan anak ini sudah sejauh mana mba? Apakah sudah tercapai atau belum?

N2 : kalau tujuan kan menciptakan ruang yang inklusi ya bagi anak yang berpusat pada anak. Berpusat pada anak itu ya berpusat pada motivasi anak, hak-haknya mendapatkan perlindungan untuk bisa tumbuh dan berkembang. Kalau sampai disitu sih sudah tercapai tentunya dengan adanya sekolah dan fasilitasi anak itu didalam sekolah akan tetapi kalau mau lebih jauhnya lagi seberapa jauh perkembangan tersebut itu kami tidak ada tujuan yang pasti bahwa misalnya anak-anak harus bisa sekolah sampai mana gitu memastikan itu nggak sih mba yang penting saat ini di sekolah gajah wong itu anak-anak mendapatkan ruangnya yang inklusi itu yang dapat menerima keberagaman pendapat ataupun pandangan dan kebebasan untk berpendapat nah itu tentu saja tujuannya sudah tercapai,fasilitasi anak di sekolah.

W : terus mba kalau untuk programnya sendiri menurut mba udah berjalan dengan semestinya belum? Pendidikan dan pemberdayaan ini?

N2 : mungkin kalau bicara pandemi ini ya kurang optimal gitu karena barangkali ada keterbatasan di kami terkait pembelajaran yang daring karena nggak ada jadi Cuma satu minggu sekali dan itu kalau mau dibandingkan dengan pembelajaran yangseperti biasanya itu cukup jauh berbeda terus kalau metode sih masih sesuai dengan pembelajaran anaknya, masih seperti itu sih mba sesuai dengan kurikulumnya.ya gitu sama aja sih sebenarnya mba, namanya kan paguyuban sebetulnya, kebetulan kalau secara adminitrasi namanya kan komunitas TAABAH. Tapi model kumpulannya itu seperti kekeluargaan gitu, kalau dibilang tidak terstruktur ya lebih tidak terstruktur, tapi kalau sekolahnya ya punya strukturnya sendiri.

W : terus yang terakhir mba, ada faktor penghambat dan pendorong nggak mba yang selama ini mba rasakan di sekolah gajah wong dan komunitas?

N2 : oh tentu saja ada. Faktor pendorongnya sih masyarakat ya yang masing mau melakukan, ikut berkontribusi ke sekolah salah satunya dengan menyekolahkan anak-anaknya, itu sebagai faktor pendorong. Kemauan warga untuk ikut berkegiatan bersama itu pendorong sebetulnya.

W : kalau faktor pendorong dari luar ada nggak mba?

N2 : dari luar sih ada lebih kepada kayak donatur gitu tapi donaturnya nggak tetap, donatur sampah, atau donatur uang tapi kami tidak punya founding yang tetap biasanya perorangan atau event aja seperti itu sih mba.

W : kalau faktor penghambatnya?

N2 : faktor penghambatnya sih ya donatur-donatur tadi, fundraising lah ya upaya-upaya kami untuk menghidupkan finansial dan mensejahterakan orang-orang yang bekerja disekolah maupun dikomunitas itu nah itu tidak cukup optimal karena adanya kayak kerjanya jadi double gitu lo, divisinya itu double. jadi ke kelas ya iya lalu ke divisi humas juga iya, seperti itu sih, adanya beban-beban kerja yang berlapis gitu, jadi itu menghambat ke hal ya lebih ke finansial sih karena kan tetap yang paling utama itu fasilitasi anak, mau tidak mau itu berpengaruh juga ke kinerja tentu saja, seperti mungkin ada yang kebutuhannya tidak tercukupi sehingga harus mencari masukan dari luar jadi kan tidak optimal, ujung-ujungnya sih kurang optimalnya kegiatan yang berlangsung gitu loh walaupun itu masih tetap sesuai dengan prinsip-prinsip sekolah dan komunitas tapi perkembangannya itu lambat ya itu karena faktor finansial, selain itu ada faktornya lagi kenapa tidak begitu optimal karena ada beban kerja yang berlapis, sementara ini yang saya lihat seperti itu faktor penghambatnya juga ada misalnya orangtua atau warga juga kan tidak semua yang sudah memiliki kesadaran penuh terkait kegiatan pemberdayaan ini sehingga masih ada yang terus didorong kayak gitu kan butuh energi dan waktu yang lebih dan lagi-lagi kenapa itu masih muncul maksudnya yang orangtua kesadaran pendidikannya kurang itukan karena sumber daya manusia yang mengelola itu juga sama orangnya, jadi kan itu tanggung jawab fasilitator masing-masing gitu, tanggung jawab dari orangtua dan juga anak. Tanggung jawabnya sih lebih ke memastikan adanya komunikasi biar kita terus bisa menjangkau perkembangan anaknya, tapi perkembangan anak kan juga dilihat dari situasi orangtua dan dirumahnya. Itu sih faktor penghambatnya kalau dari saya.

W : sejauh ini berarti bisa dibilang sekolah sudah berjalan efektif ya mba atau belum? Misal kayak ada nggak sih anak-anak yang kembali lagi kejalan?

N2 : oh ada tapi nggak banyak. Sekarang tu ada tapi cuma 1 doang, eh ada 2 tapi kalau yang satu itu bukan dijalan untuk ikut bekerja tapi emang dia sering tinggal dijalan sih karena orangtuanya itu kerja seharian jadi nggak keurus gitu, jadi dari mulai pagi-malam gitu diluar tapi masih disini dikampung, tapi kan tetap tidak terkondisikan sama

orangtuanya, ada juga yang masih ikut kejalan alasannya ya karena tidak ada yang jaga, masih ikut mulung dijalan alasannya ya karena kalau dirumah nggak ada yang jaga.

W : ada nggak perubahan yang terjadi pada kegiatan anak disore atau malam hari setelah sekolah atau tetap masih ikut bekerja orangtuanya?

N2 : oh ada sih mba, karena kesadaran orangtuanya sudah tinggi yang lainnya tu kan jadi kalau misal orangtuanya kerja ya anaknya ditinggal dirumah atau dititipin ke mbahnya, saudaranya gitu sih.



LAMPIRAN PRA PENELITIAN

(Wawancara 3)

Identitas Informan

Nama : Vernanda Hesti Wulandari
Umur : 37 tahun
Jabatan di Komunitas TAABAH : Guru/Tenaga Pengajar/Sekretaris
Waktu dan Tempat : 1 Desember 2020 / Sekolah Gajahwong
Kode : Informan 3 (N3), Pewawancara (W)

W : cerita sedikit mba mungkin awal mulanya mba masuk ke TAABAH gimana terus akhirnya sampai ada program sekolah ini?

N3 : awalnya saya kenal sama mas Faiz, terus kayaknya dulu disini butuh edu untuk kelas rumput, edukator kelas rumput kan. Saya nglamar jadi asisten edukator, jadi berawal dari asisten edukator. Terus seiring berjalannya waktu, mulai diajarin untuk ngurusin secara organisasinya, jadi ngurusin TAABAHnya. Jadi, sama mas bambeng itu disuruh ke TAABAH, saya bantuin. Jadi saya di TAABAH tapi juga masih dikelas. Kemudian, seiring berjalannya waktu lagi karena sangat dinamis ya kegiatan yang ada disekolah itu kemudian kami mulai membuka recruitment itu 2 kelas ini akar dan rumput lalu sudah terpenuhi jadinya saya tidak ngurus ke kelas lagi dan saya fokus ke TAABAHnya waktu itu, 4 tahun lalu kira-kira. Saya masuk kesini tu 4 tahun lalu. Lalu setelah saya fokus ke TAABAHnya ternyata dikelas ada 2 teman yang resign jadi akhirnya saya kembali ke kelas sampai sekarang sambil ngurusin yang lain-lain juga.

W : jadi awal yang merekrut mba itu mas bambeng ya?

N3 : bukan, mas faiz. Jadi awalnya sebenarnya saya sama mas faiz itu temen jaman kuliah dulu. Nah terus mas faiz bilang “bantuin akulah”, terus yaudah akhirnya disini dan keterusan sampai sekarang.

W : emang mba sebelumnya dimana, sebelum di sekolah dan TAABAH?

N3 : sebelumnya saya pernah di solidaritas perempuan jogja, terus di samsana sama wartawan media online di Jakarta.

W : terus yang membuat mba tertarik kesini apa mba?

N3 : karena rata-rata yang saya kerjakan dekat dengan isu-isu kemanusiaan ya jadi ya nggak jauh beda sama passion saya, semuanya kan ada kemiripan-kemiripan, mesti di sekolah kan tetap ada isu-isu kemanusiaan yang dibawa.

W : mungkin mba bisa jelasin sedikit mengenai program dan kegiatan yang sudah terlaksanakan di TAABAH maupun sekolah?

N3 : programnya yang TAABAH itu sendiri kalau dari sejarahnya, TAABAH itu kalau dulu ada program menabung atau jimpitan itu, terus ada kebun dan kandang, terus ada pengajian, terus ada kesenian jatilan, terus akses kesehatan, posyandu, ada sekolah itu kan program-program yang di TAABAH. Mungkin sekarang yang udah nggak jalan itu yang nabung udah nggak jalan, terus yang jathilan itu juga udah nggak jalan, posyandunya masih jalan , terus memberikan akses kesehatan dan pendampingan untuk anak itu masih. Posyandu masih rutin. TPA dan pengajian itu yang sangat tergantung sama kesediaan fasilitatornya karena fasilitatornya itu dari luar dan kebanyakan kayak Cuma musiman itu, pas deket-deket ramadhan, pas mereka punya program apa. Pas programnya selesai yaudah selesai gitu. Kalau program dari sekolah kebanyakan program kita bagaimana cara untuk menghidupkan sekolah itu jadi ada dari parenting, fasilitasi orangtua dan anak, sama fundraising itu. Nah nanti di fasilitasi anak ada yang kelas pagi TK dan Paud terus siang atau sore ada anak untuk SD jadi anak-anak yang elum remaja.ya program-programnya begitu, jadi memfasilitasi orangtua, fasilitasi anak dan programnya juga masih dinamis ya, yang udah stabil yang kayak TK dan Paud, terus kalau anak-anakyang diatas Tk kita masih lihat anaknya gimana, kemarin terakhir dicoba, temen itu ada yang mencoba untuk menggali hal-hal baik dari anak-anak menumbuhkan hal-hal positif dari setiap anak, lebih ke pendidikan dan kepribadian tapi terus ada pandemi ini jadi belum jalan lagi yang sore, jadi kita mikir anak SD Prnya banyak banget kan sekarang, jadi yaudah stop dulu lah.

Kalau mau buat kegiatan ke mereka bikin kegiatan yang ngerjain PR bareng atau apa yang bisa membantu pendidikan mereka di sekolah. Bisa nih kita menyisipkan pembelajaran yang tidak mereka dapatkan, tadinya kita kan maunya mengisi kekosongan yang tidak ada di sekolah gitu, kayak pendidikan karakter kan sudah ajrang atau menggali hal-hal baik dalam dirinya, menyebarkan kedamaian kan itu yang jarang didapat di sekolah tapi ternyata terhambat sama corona ini itupun kami masih coba-coba metodenya. Terus parenting sendiri kita juga harus lebih dinamis juga karena menyesuaikan culture-nya, kadang nggak bisa yang kayak model seminar, cuman ngomong liatin slideshow gitu nggak bisa dengan model kayak gitu. Jadi lebih kepada person to person atau dengan kegiatan lain kayak mungkin belajar memasak, menjahit, yoga kayak gitu lebih masuk karena lebih real bisa diterapkan di kehidupan mereka dan pada dasarnya jadi ada kayak persamaan dalam menghadapi wali murid dan anak-anaknya itu mirip-mirip gitu. Orangnya pengelolaan konfliknya gimana jadi mereka mungkin perlu menggali hal-hal baik juga.

W : jadi memang selama ini semuanya gitu ya mba lebih ke in person, mba vera, mas faiz datengin satu-satu orangtuanya gitu ya?

N3 : tergantung sih, tergantung edukatornya, tergantung konteksnya yang mau dicapai jadi itu metode yang digunakan pasnya apa. Kalau hanya ingin mencapai tersebarnya informasi mereka mengetahui dalam hal-hal apa gitu misalnya ada sosialisasi tentang protokol kesehatan ini, ya itu metodenya yang pas seminar nggak papa Cuma bagaimana dikemas agak lebih menarik, banyak visualnya atau gimana. Tapi kalau tujuannya untuk lebih kepada perubahan perilaku ya kayaknya lebih ke person to person. Kalau di yang tadi parenting, fasilitasi anak, terus fundraising, itu kan kita emang ada jadwalnya dan kita ada obrolannya setiap bulan, setiap itu kita obrolin ada persoalan apa terus bagaimana cara menghadapi itu, ya kita obrolin. Jadi ya sebenarnya sudah ada kesepakatan setiap bulan, kayak misal kondisi sekarang nih kita nggak ada parenting cuman karena kita visit, akan lebih mudah mungkin kalau misal parentingnya kita ganti dengan ngobrol aja. Misalnya yang kita gunakan sementara metodenya seperti itu.

W : ada menggunakan media-media lain juga nggak mba untuk menunjang kegiatan-kegiatan itu?

N3 : oh ya ada grup whatsapp, tapi kadang juga apa yang ingin disampaikan jadi tidak tersampaikan, akhirnya juga masih ada aja yang japri gitu. Jadi kalau whatsapp lebih ke

informasi yang umum-umum, Cuma kalau misalnya mau konsultasi “mba gimana ya saya bingung mau cari kegiatan untuk anak saya tapi yang juga sambil main-main” nah itu mereka nggak akan nanya di grup whatsapp untuk hal-hal yang kayak gitu.

W : lalu saat mba pertama kali masuk ke sekolah ini apa yang mba rasakan atau terkejut mungkin karena tidak sesuai ekspektasi untuk anak-anaknya karena beberapa hal itu mungkin boleh diceritakan mba?

N3 : yang jelas memang berbeda ya karakter anak-anaknya kalau dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya, sekolah yang udah pernah kesini kan TK Ceria, terus TK Ananda Mentari, itu kan TK-TK menengah keatas ya, nah itu tuh ketika disandingkan dengan anak-anak disini sangat berbeda. Jadi anak-anak sini cenderung lebih aktif, motoriknya lebih bagus, kecil-kecil gitu loncat udah nggak jatuh karena keseimbangannya bagus, beda dengan mungkin kalau yang anak-anak menengah keatas itu terlalu dijaga nah sisi itu nya kurang terstimulan. Terus cenderung kalau yang mereka lebih ke kognitifnya, kognitifnya lebih terstimulan dengan baik berbeda dengan anak sini yang harus lebih banyak distimulan, ya ada perbedaan seperti itu. Itu juga karena latar belakang lingkungan sini kan, latar belakang sosial, ekonomi yang mempengaruhi pola asuhnya mereka. Disitulah menariknya sekolah ini buat saya karena dengan latar belakang ketertarikan isu-isu kemanusiaan, jadi ketika berhadapan dengan pendidikan disekolah ini tidak hanya selesai dengan membacakan kurikulum atau metode. Tapi juga menggali latar belakang sosial, ekonomi, anak-anak ini kemudian bagaimana caranya bisa mengakali metode kita menghadapi situasi ini, bagaimana cara menstimulan disituasi keterbatasan sosial, ekonomi, mungkin juga kurang perhatian karena mungkin sibuk untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi, pada akhirnya tidak hanya menyelesaikan soal pendidikannya aja tapi mau nggak mau juga berusaha meningkatkan kesejahteraan warga juga pada akhirnya gitu.

W : jadi cakupannya luas ya mba ngga Cuma sekolah ini aja?

N3 : iya, memikirkan juga bagaimana kegiatan untuk mereka dan lebih jauh lagi bagaimana kebijakan-kebijakan dari pemerintah juga bisa lebih berpihak kepada mereka.

W : terus kalau awal penyusunan program-program yang mba jelaskan tadi itu bagaimana mba?

N3 : oh kalau itu saya tidak tau

W : oh jadi begitu mba masuk itu semua program sudah ada ya mba?

N3 ; iyaa sudah ada dan sudah jalan, cuman kan kalau yang awal-awal kemarin tuh kayak saya masih melakukan sambil belajar karena nggak ada yang kayak, ada sih training tapi kan Cuma 3 hari tidak menyeluruh, jadi saya masih meraba-raba. Kemudian bagaimana cara manage ini supaya pas dengan sumber daya manusia yang terbatas. Akhir-akhir ini sih, saya merasa baru-baru ini ternyata management itu penting. Jadi memang dari awal sih kayaknya 3 tahun atau 2 tahun diawal saya gunakan untuk mengamati, jadi saya masih mengikuti alurnya. Terus tahun ke-3, sudah mulai mencoba melakukan beberapa perubahan-perubahan tapi karena SDM nya masih sedikit juga masih kurang terlihat hasilnya, maksudnya dalam penataan alur kerja sekolah, di TAABAH, masih berantakanlah, masing simpang siur, siapa yang ngerjain apa terus kayaknya beban kerjanya masih terlalu banyak di siapa gitu. Nah, untuk mencari orang yang pas itu kan juga dibutuhkan waktu, jadi ini sekarang sudah agak lumayan karena sudah ada beberapa temen yang bergabung dan bis mengisi di posisi-posisi penting di sekolah dan TAABAH. Jadi sekarang ini, dari yang kemarin sudah mulai membenahi internalnya di sekolah kemudian ternyata mau nggak mau akan berkaitan dengan manajemen komunitas. Sekarang kita sedang mencoba untuk membenahi juga yang di komunitas supaya sinkron dengan yang di sekolah, atau ya semuanya bisa saling bekerjasama karena ya bagaimana mau menata lingkungan yang seperti ini kalau jalannya sendiri-sendiri, sekolah jalan sendiri, TAABAH jalan sendiri kan ini harus match ya, gitu.

W : jadi perubahan manajemen itu baru terlihat akhir-akhir ini ya mba atau sudah sejak 2-3 tahun lalu?

N3 : manajemen itu berubah sejak awal tahun 2020, mulai banyak menata ulang manajemennya.

W : kalau menurut mba, program ini sudah berjalan efektif belum mba, sudah sesuai dengan tujuan awal terbentuknya sekolah ini dengan adanya komunitas TAABAH, sudah memenuhi goals belum mba?

N3 : nah persoalannya adalah goalsnya kita hanya ada di visi dan misi kemarin itu, makanya ini kan untuk mencapai visi dan misi itu kan memberikan ruang bermain untuk anak seluas-luasnya itu kan nah itu sudah bisalah dinyatakan sedikit berhasil kalau misalkan sekolah buka, terus kalau sekolah nggak buka ya pemenuhan hak anaknya

kayaknya gimana, kalau sekolah itu buka aja, masih 25% aja nih terpenuhinya, sekolah yang berjalan seperti biasa ya senin-jum'at, itu terpenuhinya baru 25% apalagi kalau misalkan sekolah nggak buka, bagaimana pemenuhan hak anaknya itu. Kayak misalkan, kan kita ada berbicara soal anak itu agak gimana ya, jadi misalnya hak untuk pemenuhan mereka mendapatkan kebebasan bermain, mengeksplorasi tapi kan tidak serta merta kita membiarkan mereka untuk bermain terus-terusan, ada hak untuk hidup juga di dia, hak untuk mendapatkan kesehatan, nah untuk itu hak bermainnya harus aman tidak mencelakai, hak hidup ya berarti jangan lupa dikasih makan, nah yang kayak gitu-gitu terlewatkan kadang.

W : jadi memang belum ada goals yang terperinci setiap tahunnya gitu ya mba?

N3 : belum, belum sampai yang kayak tahun ini goalsnya apa gitu belum. Nah baru kemarin baru disadari kita kelamaan disini nggak baik, cuman membuat orang-orang jadi tergantung terus sudah waktunya juga untuk regenerasi. Itu semua baru disadari juga kemarin tapi terus temen-temen yang lain kan menyampaikan kayak kalau kita mau menyerahkan atau mengembalikan lembaga ini kepada masyarakat, berarti harusnya kita kemarin udah bikin roadmap untuk menuju ini dikembalikan ke komunitas, mungkin dengan memunculkan pemimpin-pemimpin dari komunitas ini, mengkader orang-orang supaya bisa handle ini sendiri, tapi kan selama ini itu tidak pernah diberlakukan, tidak pernah disiapkan, oke kalau memang sekarang itu tujuannya ya mulai sekarang. Makanya kemudian dibenahi dulu. Jadi dicari nih ruwetnya dimana nih untuk kemudian disusun ulang, dibenerin dulu manajemennya, misal nih manajemen sekolah udah bener tapi masih kepetok sama manajemen komunitasnya nah setelah itu mungkin baru bisa bikin perencanaan yang seperti itu tadi.

W : orang-orang di komunitas itu apakah ada perbedaan dengan orang-orang di sekolah atau sebenarnya sama aja sih mba?

N3 : kalau komunitas dari segi organisasi yah, di AD/ART nya yang masuk jadi anggota adalah dia yang bekerja disini, aktif berorganisasi disini jadi ya sudah otomatis menjadi anggota komunitas tapi kalau jadi yang dimaksud komunitas itu mungkin yang memiliki kesamaan nasib, kalau berbicara kelas mungkin yang memiliki kelas yang sama. Menurut saya kalau orang-orang yang seperti saya, mba maryam, mas faiz itu adalah orang yang memiliki pengalaman berbeda, mungkin beda ya sama mas bembeng karena beliau memang dari jalan begitu, dia memang hidup dijalan dulu, pengamen kan, dia yang

mengawali organisasi ini, dia yang bentuk ini semua dulu, nah kalau dia mungkin berbeda karena dia punya kesamaan pengalaman, kalau kayak saya, mba maryam, mas faiz, mba lita kan memiliki pengalaman yang berbeda tapi kami memiliki rasa simpati dan kesadaran untuk mengadvokasi hal-hal seperti ini, nggak tau ya kalau menurut mereka seperti apa tapi kalau menurut saya ketika melakukan satu perubahan disini itu akan berdampak kepada kehidupan saya atau mungkin orang terdekat saya, nah kalau ini bisa baik maka dampaknya juga akan ke saya dan juga ke anak saya. Walaupun saya tidak punya kesamaan pengalaman dengan mereka tapi pun saya melakukan ini sebenarnya untuk saya sendiri juga. Nggak tau ya kalau yang lain motivasinya seperti apa.

W : lalu selama ini mba yang pernah mba rasakan pernah ada sedikit konflik atau miskom gitu nggak mba bisa dibilang penghambatlah selama mba berkegiatan disini?

N3 : ohh banyakk, sama siapa-siapa hahaha. Bukan faktor penghambat sih sebenarnya buat saya tapi ya dinamikanya aja hal-hal seperti itu, makanya kemudian ada parenting, ada grup whatsapp kemudian ada pertemuan-pertemuan yang melancarkan komunikasi itu. Pertemuan mingguan, pertemuan bulanan nah itu untuk melancarkan komunikasi itu karena memang manusia kan kayak gitu, emang beda-beda isi kepalanya jadi ya wajarlah kalau ada salah-salah tangkep atau gimana

W : kalau ada konflik apakah langsung terselesaikan saat itu juga mba?

N3 : ya enggak, butuh waktu. Cuma nggak ada yang sampai sangat riskan sekali atau membahayakan kehidupan.

W : ada konflik-konflik yang pernah terjadi dan berdampak ke anak nggak mba? misal anak jadi nggak mau sekolah lagi atau kembali ke jalan?

N3 : o iya ada, ada karena situasi yang kayak gini sih pandemi terus kembali ke jalan lagi. Ya gimana ya, kita juga ada kalau misal cuman ngelarang mereka kembali ke jalan atau cuman menyediakan sekolah yang kayak gini itu nggak cukup. Persoalannya itu ada di kesejahteraan secara umum, udah ada bagaimana negara mensejahterakan rakyatnya juga, ada urusannya disitu jadi ya kami sudah melakukan apa yang kami bisa tapi akhirnya masih ada yang kembali ke jalan ya karena corona ini ya mau gimana lagi, paling Cuma ditanyain kalau ketemu di jalan, jadi orangtuanya dua-duanya itu cari rongsok, eh udah diceritain belum ya? Jadi dia singleparent terus kerjanya cari rongsok terus dia ikut

parenting sama temennya eh temennya juga ikut nyari rongsok, jadi anaknya ga ada yang bisa dititipin.

W : pertanyaan terakhir mba, kalau selama ini yang mba tau ada nggak mba program yang menurut mba selama ini berjalan kurang efektif? Kayak bank sampah, koperasi itu termasuk program dari komunitas atau dari sekolah mba?

N3 : sebenarnya strukturnya itu kan TAABAH terus ada sekolah, bank sampah, koperasi, kebun, peternakan. Nah jadi setiap program ini kan diharapkan bisa menghidupi masing-masing program dulu kayak misal hasil bank sampah ya untuk bank sampah, dan semua itu nanti keuntungannya ditarik ke TAABAH dulu nah dari TAABAH kemudian baru dibagi, misal perkebunan butuh berapa, pengeluaran berapa pendapatan berapa, begitu juga dengan sekolah tapi berhubung sekarang TAABAH udah nggak ada yang ngurus, kemudian sekarang seolah-olah semua terfokus ke sekolah, ketika masih ada TAABAH pun yang menyerap anggaran paling besar itu sekolah makanya sekarang karena TAABAH udah nggak terlalu aktif lagi jadinya seolah-olah kayak semua ada dibawah koordinasi sekolah tapi memang akhirnya ya dibawah koor sekolah, nah mulai sekarang ini kayaknya mau dikembalikan karena kayaknya stuktur yang pas emang yang kayak dulu, ada yang di TAABAH dan ada yang disekolah.

LAMPIRAN PRA PENELITIAN

(Wawancara 4)

Identitas Informan

Nama : Faiz Fahrudin
Umur : 40 tahun
Jabatan di Komunitas TAABAH : Koordiv Pendidikan/Guru/Tenaga Pengajar
Waktu dan Tempat : 26 Desember 2020 / Sekretariat Komunitas TAABAH
Kode : Informan 4 (N4), Pewawancara (W)

W : bisa sedikit diceritakan mas ini awal mulanya ada program ini bagaimana lalu ada TAABAH juga itu bagaimana mas?

N4 : jadi awal mulanya adalah ini Tim Advokasi Arus Bawah. Jadi TAABAH ini adalah perkumpulan pengamen di Jogja jadi ditahun 1999-2000 pasca reformasi 1998 itu kan banyak bermunculan organisasi yang baik disektor mahasiswa, pengamen, buruh, petani dll yang cukup aktif pada masa itu termasuk salah satunya adalah TAABAH ini yang lahir di tahun 1999-2001 itu. Yaa awalnya temen-temen pengamen ini, karena memang waktu itu kan euphoria pasca reformasi masih panas ya jadi memang awal-awal setelah demokrasi lagi mencuatlah jadi membuat suatu perkumpulan atau organisasi pada saat itu memang banyak. Awalnya memang TAABAH itu hanya tempat ya temen-temen pengamen berkumpul, lebih kepada solidaritas aja, ya hanya sekedar untuk kepentingan mengadvokasi diri sendirilah. Ketika ada teman yang sakit bagaimana caranya diobatin bareng atau ada teman yang ngamen terus ketangkap satpol PP gimana dikeluarkan, ketika ada yang bermasalah secara hukum gimana bisa dibantu jadi lebih ke solidaritas seperti itu, ada yang laper gimana dikasih makan dst. Karena setiap hari berkumpul, setiap hari discuss, tiap hari ngobrol, tiap hari membahas banyak hal ya lama-lama kan pinter, lama-lama jadi lebih ngertilah terus akhirnya karena pinter jadi lebih melek hukum, politik dst

terus sudah mulai kerjanya demo-demo, demo-demo dalam arti sudah mulai bisa menyikapi kebijakan pemerintah baik undang-undang maupun perpres atau perpu, perda apapun itu yang dianggap tidak sesuai atau tidak mendukung terhadap permasalahan masyarakat miskin kota karena pengamen-pengamen ini kan termasuk salah satu golongan masyarakat miskin kota, jadi sudah mulai demo-demo apapun yang dianggap tidak sesuai dengan permasalahan masyarakat miskin kota. Kalau masyarakat miskin itu kan ada 4 golongan atau 5 tuh, ada buruh, petani, nelayan, kaum miskin kota satu lagi ada masyarakat pedalaman atau perbatasan. Kalau buruh itu ya buruh yang dipabrik ya buruh yang kecil kan permasalahannya sama tentang upah, cuti, jaminan kesehatan dst, buruh tani yang didesa juga sama, nelayan juga, tapi kalau masyarakat miskin kota ini memang permasalahannya kompleks dan banyak sekali. Masyarakat ini kan masyarakat migran, urban, mereka adalah orang-orang yang datang dari manapun, dari berbagai daerah, desa, pergi ke kota besar untuk mengadu nasib tapi yang terjadi setelahnya tidak sesuai yang diharapkan, tidak sesuai ekspektasi akhirnya lama-lama mereka terpuruk berada disektor informal, sektor paling bawah akhirnya mereka menjalani profesi sebagai pengamen, PSK yang murah ya, kemudian pengemis, copet, ya kurang lebih seperti itu. Nah itu yang diperjuangkan temen-temen TAABAH adalah terkait dengan kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak pada masyarakat miskin kota, kerjanya demo terus sampai pada akhirnya di tahun 2003 temen-temen TAABAH ini yang tadinya kerja dijalan sedikit merubah misi yang tadinya turun ke jalan jadi turun ke masyarakat langsung. Waktu itu temen-temen TAABAH ini mengajak pemulung dan pengamen yang tidak memiliki tempat tinggal yang tinggal di emper toko, dipinggir jalan gitu untuk sama-sama menempati wilayah ini, sebenarnya ada 2 eh 3, dulu sekretariatnya di ketarakan sekarang pindah sini. Kemudian mengajak mereka yang tidak mempunyai tempat tinggal untuk tinggal disini seenggaknya agar hak dasar hidupnya terpenuhi yang tadinya tidak punya rumah jadi punya, kan memang tempat yang paling ideal untuk hidup kan yang dekat dengan sumber air makanya kebanyakan miskin atau kampung pemulung apapun itu kan didekat sungai, dijakarta atau manapun pasti dibantaran kali karena ya itu untuk hidup. Kampung komunitas inipun sudah jauh nggak kayak dulu kalau kesini mungkin 5 tahun lalu diawal-awal kesini ya tidak seperti ini ya layaknya kampung, kampung kumuh lah jadi rumah itu masih nempel di dinding-dinding perumahan masih dari spanduk, dari banner, ya masih ga karu-karuan, masih kumuh tapi memang pada waktu itu temen-temen TAABAH masih banyak kalau sekarang udah bener-bener habis nyaris tersisa saya, sampai bisa dikatakan juga sudah yaa TAABAH itu sudah tidak ada sampai temen-temen yang tinggal disanggar ini, ini kan

sanggar kami menyebutnya rumah singgahlah, ini adalah temen-temen pengamen, temen-temen yang usia produktif yang belum menikah ya masih muda-muda, sampai enggak kegaraplah ya enggak ada pendampingan memang energinya saya sudah enggak ada lagi, kalau duluan temen-temen TAABAH itukan banyak dan solid tapi memang ya seiring berjalannya waktu dan kondisi kampung juga sudah mulai normal dah banyak hal yang menjadi faktor ya temen-temen mulai bubar ya istilahnya karena umur juga akhirnya pada menikah, pada punya kesibukan sendiri-sendiri. Temen-temen TAABAH yang dulu itu ya banyak, misal mas dodok yang selalu campaign jogja ora didol, sumur asat, itu temen TAABAH kemudian banyak temen-temen ke Jakarta ya kerja disana di LSM atau bikin LSM, banyak juga yang ke luar negeri, jerman ya memang kerjanya juga masih di isunya adalah di bidang kemanusiaan tapi memang yang dulu orang-orang pintar yang awal dulu menggerakkan ini memang orang solid dan sekarang sudah hampir dikatakan habis, saya juga sudah dititik jenuh sebenarnya. Jadi kalau saya mau cerita itu juga sudah ya hampir sama mas bembeng lah karena saya ya berulang-ulang terus seperti itu. Apa ya tadi sampai di mengajak pemulung untuk tinggal disini untuk bersama-sama membangun dari sini itu step demi step kita lakukan kalau dulu orang-orang atas lah, orang sekitar sini kan dulu menyebut sini kampung pemulung kalau sekarang sudah dengan pelan-pelan kata kampung pemulung itu sudah hilang, sekarang lebih ke ledhok timoho tapi artinya dengan kondisi sekarang ya bisa dikatakan berhasil, kalau masih seperti dulu terus ya berarti yang kita lakukan tidak berhasil. Jadi kita mengajak kesini, tinggal disini yang pertama kita lakukan adalah dulu kita membuat MCK sama tetap pendampingan sosial, pendampingan ekonomi dsb tapi secara fisik ya akhirnya kami membangun MCK, artinya yang tadinya masyarakat aktivitasnya di sungai menjadi di MCK jadi disitulah lebih kepada lebih bersih, lebih teratur, lebih rapi. Kalau masyarakat miskin kota itukan memang hidupnya itu ya tanpa aturan, bertahun-tahun sampai beranak-pinak bahkan sampai ada yang lahir dalam kondisi psikologis yang lingkungan dan budaya dijalan tidak ada keteraturan, jadi mengurus kaum miskin kota itu paling sulit daripada sektor masyarakat miskin yang lainnya. Setelah pembangunan MCK lalu kita waktu itu bikin pemetaan dikampung untuk jarak antar rumah jadi yang awalnya semrawut terus perlahan ada jarak, setiap keluarga bisa membangun keluarganya sendiri, membangun privasinya, ada keteraturan sedikit, kerapian sambil waktu itu kita ada arisan rumah artinya yang dapet arisan nanti akan gotong royong dibangun setengah batako setengah gedek nanti bisa dikembangkan sendiri. Terus kita memasukkan listrik, dulu listrik juga meterannya Cuma ada 3 eh 2 disini 1, yang disekolah 1. Semua rumah listriknya dari meteran ya 1 itu, jadi semuanya nyalur sambil

jalan memang ada arisan listrik juga nanti yang dapet akan dipasang meteran sendiri ini sekarang semua sudah selesai, semua sudah 100% artinya kalau ada listrik kan aktivitas jadi lebih tinggi, jadi ya bisa buka laundry, setrika, bikin makanan dst. Sebelum listrik itu mushola dulu, tempat ibadah, listrik terus rapihin jalan ya semuanya pelan-pelan sedikit demi sedikit membangun kampung ini.

W : berarti saat itu belum ada sekolah ya mas, belum kebentuk?

N4 : belum, belum ada, nah terus pada tahun 2009 itu awalnya di bangun atau cikal bakalnya sekolah gajah wong itu 2009, jadi lebih kepada ya itu sebenarnya sekolah itu diawal pembangkitan, awal kita menemukan satu sistem pendampingan masyarakat yang lebih bagus, lebih terorganisir, lebih sistematis tapi juga itu awal temen-temen bubar mulai apa ya, jadi sekarang kalau berbicara soal TAABAH ya sudah tidak ada orang bisa dikatakan juga mungkin kalau yang generasi sekarang terutama yang di sekolah, gurulah atau pengajar atau siapapun yang terlibat di sekolah juga akan sedikit blank kalau bicara soal TAABAH, kalau bisa cerita pun sekedar karena denger cerita bukan pelaku ya artinya ketika menanyakan sumber juga akan kurang, karena yang mereka lewati memang masanya setelah awal-awal itu, tapi nggak masalah semua itu proses. Awalnya memang saat itu kita melakukan evaluasi, lebih ke ini gimana ya, kita sudah melakukan banyak hal, sudah melakukan ini itu, sudah melakukan program ekonomi ini itu, kita sudah membangun kampung ini, banyak sekali perjuangan terkait permasalahan miskin kota tapi kok kondisinya gini-gini aja gitu ya artinya tetap menyanggah masyarakat miskinlah. Miskin dalam artian kan bukan patokannya strata ekonomi atau sosial ya tapi miskin dalam artian miskin secara ideologi, miskin secara pemahaman, budaya karena memang waktu itu lebih kepada apa yang melekat di masyarakat miskin kota itu ya masih melekat belum hilang walau sudah melakukan banyak hal ini itu dst. Anak-anak itu masih melakukan apa yang masih dilakukan orangtuanya, nah orangtuanya ngamen ikut ngamen, orangtuanya mulung ya ikut mulung, orangtuanya PSK anaknya kecil-kecil udah mangkal, intinya ya kalau seperti itu masalah kemiskinan tidak ada ujungnya walaupun kita melakukan banyak hal, akhirnya memang waktu itu hasil discussnya bahwa kemiskinan itu harus diputus rantainya yaitu anak-anaknya yang digarap, anak-anaknya yang di perhatikan, karena memperhatikan atau membuat program untuk orangtuanya ya gitu-gitu aja, karena memang kemiskinan bagi kita yang tua-tua ya sudah takdir yang nggak bisa dirubah seperti itu. Jadi anak-anaknya yang harus dirubah, anak-anaknya harus diselamatkan, orangtuanya nggak masalahlah, solusinya adalah sekolah tapi saat itu juga terkendala karena anak-anak

kan tidak punya identitas karena orangtuanya juga tidak memiliki identitas. Masyarakat miskin kota itu kan salah satu permasalahan utama bagi masyarakat miskin kota itu kan identitas, KTP lah, kalau mereka dikatakanlah sudah lama tinggal di Jogja atau Klaten, Medan, Aceh, Wonogiri atau dari manapun mereka sudah lama disini, sudah mengakarlah sampai dia juga tidak punya akses di daerah asal, tidak punya akses untuk pulang, kesana juga ngapain jadi ya sudah disini melakukan apa yang bisa dilakukan aja juga termasuk kewarganegaraannya juga dibilang, ya waktu itu bisa dibilang hampir 100% tidak memiliki identitas. Orang kalau tidak punya identitas kan nggak bisa ngapa-ngapain, padahal orang-orang ini jelas lahir disini, RASnya juga sini, Indonesia. Orang kalau nggak punya KTP mau kerja di toko sebagai pelayan aja tetap tidak bisa, toko minimal kan menanyakan KTP, sakit mau berobat mau mengakses jaminan kesehatan juga KTP, menikah nggak punya KTP juga nggak bisa menikah akhirnya ya menikah dengan cara yang diyakini entah siri atau lempar anjing, apapunlah. Punya anak tapi tidak ada identitas akhirnya kemiskinan itu tidak pernah rampung, karena negara juga tidak memenuhi hak dasarnya yaitu identitas kan hak dasar untuk pengakuan warga negara berbeda dengan orang yang punya KTP kan minimal hak dasarnya bisa terpenuhi. Akhirnya kita bangunlah sekolah dan awalnya belum seperti sekarang, masih sekedar rumah belajarlah menyebutnya kita. Rumah belajar anak-anak ngumpul kita jemput anak-anak dari rumah ke rumah, ke orangtua minta untuk anaknya diperbolehkan bermain dengan kita kemudian pelan-pelan akhirnya di tahun 2013 kita mengadakan festival Sekolah Gajahwong. Karena acaranya cukup besar sekaligus meresmikan sekolah Gajahwong artinya semenjak saat itu kita menggarap lebih rapi, lebih detail, sudah mulai menyusun kurikulum kalau tadinya kan masih apa adanya yang ngajar juga relawan atau kita ya sekenanyalah, tapi semenjak 2013 itu kita mulai merancang semualah, merancang banyak hal disitu, itu awal mulanya sekolah.

W : saat itu apakah ada keterlibatan dari anggota komunitas yang lain mas atau hanya mas faiz, mba vera dll yang dari sekolah aja saat pembentukan program tersebut?

N4 : kalau awal-awal itu semangat komunitasnya cukup kuat, mba vera belum ada disini. Awal mula sekolah ini dibentuk, dibangun, semangat komunitasnya cukup kuat. Temen-temen TAABAH yang di TAABAHnya sendiri powernya masih kuat, semangatnya masih bagus kita masih sosialisasi ke warga kalau kita mau begini-begini kita butuh ruang, kita butuh kelas, butuh ini, warga juga semangat. Kelas awal itu kelas akar yang sebelah utaranya Mushola, itu kelas pertama dan belum seperti sekarang. Itu yang bangun warga jadi semangatnya kuta, jadi pada saat itu ya warga nyari pasir di sungai, gotong royong

dibuat jadi batako kemudian dibangun bareng-bareng yang tentunya banyaklah itu ke atas malak-malak semen, besi tapi memang artinya keterlibatan komunitas itu solid karena memang kita sampaikan kita butuh kelas, itulah gotong royong bikin kelas pertama kemudian berbagai hal memang waktu itu kita selalu meminta support untuk sekolah termasuk diawal-awal untuk operasional itu dari 2009-2013 kita memang banyak minta support dari warga, kita menyisihkan sebagian dari kas untuk kepentingan sekolah, kita menggunakan uang komunitas untuk listrik, banyak hal yang kita lakukan dari ya awalnya semangatnya memang bareng-bareng dari warga.

W : jadi memang belum ada kayak kebun, peternakan, bank sampah itu belum terbentuk ya mas?

N4 : belum jadi ya memang masih pure murni, tapi memang dalam perkembangannya tuh kita lebih kepada fokusnya ke tingkatan mutu, kualitas sekolah disitu. jadi diawal-awal itu kan kita menggunakan relawan yang ngajar, dari 2013-2015 lah, saya menggunakan relawan untuk menjalankan roda sekolah ya ngajar terutama, kemudian yang mendampingi anak kan relawan, tapi yang namanya relawan itu kan serela-relanya yang mau jadi relawan biasanya mahasiswa kemudian namanya relawan itu ya tadi, kita tidak bisa menuntut lebih kepada relawan, relawan itu ya kadang datang kadang enggak baru 3 kali datang tiba-tiba hilang terus tiba-tiba “mas sorry aku harus KKN” tiba-tiba hubungi ada kuliah mendadak ya ada sajalah permasalahan relawan, artinya kita memiliki visi yang sangat besar bahwa kita menggantungkan, merubah anak-anak ini, merubah piskologis masyarakat ini menjadi sekolah itu penting, kita pokoknya sekolah ini walaupun sekolah miskin, sekolah kecil tapi sekolah yang bagus, berkualitas, tidak kalah dengan sekolah mahal, outputnya anak-anak menjadi perubahannya jelas, anak-anak pada masa itu ya yang awal-awal. Anak-anak itu mendapatkan sesuatu yang benar-benar baik, bagus, kita berharap mengerjakan sekolah ini sebaik mungkin tapi memang evaluasinya energi kita itu habis di relawan habis ngurusi relawan aja, karena namanya relawan itu kan misal mba nya mau jadi relawan ngajar disini itu kan nggak serta merta oh saya mau ngajar kemudian ya silahkan kan enggak gitu, kita harus training dulu kalau dulu training 2 minggu dengan harapan nanti ketika ‘nyemplung’ bertemu dengan anak dia sudah punya bekal lah karena jangan sampai niat baiknya itu menjadi bumerang malah menelantarkan anak dsb nya karena tidak adanya pemahaman mulai dari hak anak, komunikasi, pendekatan dsbnya, sudah training energi habis terus kadang datang kadang enggak terus akhirnya pada waktu itu kita bertekad menggunakan guru/edukator yang bekerja secara profesional agar bisa

dipertanggung jawabkan karena kalau bekerja secara profesional kan minta laporan dsb akhirnya kita merekrut 2 edukator, merekrut 2 guru awalnya yang dia bekerja ya pagi datang menyiapkan kelas, menyiapkan anak, ngajar, terus selesai ngajar evaluasi, menyiapkan buat besok, menyiapkan program, buat laporan, perkembangan, raport dst dan ketika ya bekerja secara profesional berarti kan harus di gaji nah bagaimana cara menggajinya dan anak-anak disini memang tidak dipungut biaya lalu muncul gagasan buka donasi kan kita melakukan hal baik jadi kita buka donasi pasti banyak yang support, pikirnya waktu itu. Tapi memang mencari donasi ternyata tidak mudah, mau sampai kapan karena kan orang berdonasi juga sekali-duakali, orang berdonasi 50.000 ya tidak selamanya kemudian kita untuk mengakses CSR kemudian bantuan-bantuan dari perusahaan itu tidak bisa karena memang kita terkendala di tempat untuk mengajukan itu kan salah satunya ada legalitas, memang nggak bisa. Artinya program pertama yang muncul akhirnya bank sampah ini. Kita nyari donasi uang sulit akhirnya ya kita nyari donasi sampah, kita mencari orang-orang yang mau mendonasikan sampahnya kesini, sampahnya juga ada yang buat kebutuhan pembelajaran karena kita semuanya pakai barang bekas itu juga kita pakai buat operasional sekolah walaupun juga sekarang setengah mati setengah hidup terutama sejak pandemi ini. Selama pandemi ini kan sama sekali tidak ada sampah masuk, hampir dikatakan zero tidak ada sampah masuk, hanya sedikit sekali lah karena kan hotel, kantor itu kan pada tutup terus kayak kita punya hubungan yang sama IBIS hotel itu yang tadinya seminggu 2 kali terus sama sekali enggak ngasih sekarang kemarin mereka WA saya, “kita nggak ada tamu sudah berjalan 5 bulan waktu itu ada tamu satu dua sampahnya sedikit kita kasih ke OB kita dulu ya sementara”, kantor-kantor juga sama tapi ini sudah mulai bergeliat lagi, ini program pertama. Kemudian waktu itu sih kita jualan merchandisenya cukup gencar kita jualan kaos, totebag, ya berbagai macamlah. Waktu itu malah jualannya belum online tapi offline, jadi siapapun yang datang kesini itu ditodong kami beli kaos dulu waktu itu memang cukup banyak dan anggota kami yang namanya Anggi itu ditarget, harus mampu menjual 60 minimal per bulan, jadi dia tukang todong, adatumu “mau ngapain mba/mas?” “oh mau masukin surat/tugas kuliah” “saya nggak mau terima suratnya kalau belum beli kaos, saat itu kata Anggi. Tapi terus mba Anggi udah nggak disini terus jadi sempet kurang maksimal terus ini jalan lagi kalau sekarang kan banyak pakai online ya mba Vera saya kurang tau juga itu memasarkannya tapi ya lumayan. Kalau sekarang itu programnya ada 5 yang untuk menghidupi sekolah ini pertama bank sampah walaupun semua kondisinya lagi mati suri semua ini, kemudian koperasi itu dulu yang jaga orangtua murid jadi koperasi sembako tapi semenjak pandemi

tutup dan sampai sekarang belum buka lagi sampai barangnya habis, kedaluwarsa dll terus yang ke 3 kita ada satu divisi yang namanya media kampanye dan fasilitasi, jadi mba nya Skripsi ini masuknya ke mba Maryam di kampanye fasilitasi ini jadi lebih kepada mengelola orang-orang yang mau beraktivitas di sini etah skripsi atau apapun atau kita diminta keluar, diminta jadi narasumber, diminta untuk ada pendampingan dari suatu lembaga apa diprogram mereka dsb nah mba Maryam yang mengelola, “nanti kamu wawancara ya dengan ini...” nah itu mba Maryam atau mba Vera mereka berdua itu yang mengatur, ngomong aja jadi misal butuh wawancara dengan orangtua, karena orangtua kan juga harus dihubungi dulu jadi dia nyari waktu luangnya orangtua dan luangnya yang wawancara. Terus yang ke 4 ada farm/peternakan kambing itu kemudian yang ke 5 ada fundraising yang artinya jualanlah, bikin bazar biasanya seminggu sekali ada bikin jual merchandise tadi kemudian ya ‘dodolan’ lah intinya disitu.

W : dimana tuh mas bazarnya?

N4 : pindah-pindah ya kadang di alkid, di pasar, di kampung sana kampung sini jadi bazar itukan sejak pandemi ini biar kita ada pemasukan gitu jadi gimana caranya karena kayak divisi media kampanye atau ini kan nyaris lumpuh juga, tapi yang lebih bener-bener nggak ada kan kunjungan kalau sebelumnya kan kunjungan yang sifatnya hanya sehari ya dari dinas mana kesini, sejamlah sudah tu selesai nanti ada tarifnya atau magang disini nah itu nyaris nggak ada. Sama satu lagi ada donasi.

W : kalau kondisi anak-anak sebelum adanya sekolah lalu yang sekarang ada sekolah itu perbedaannya gimana mas?

N4 : jadi kalau berbicara kondisi itu sekarang sudah berbeda 180 derajat dibanding yang dulu. Kalau dulu anak-anak ya seperti itu hampir sama dengan orangtuanya, kalau melihat adalah anak-anak yang generasi lahir pertama disini, yang usianya sekarang ya se-Anda lah, sekolah sebelum 2009. Jadi generasi yang lahir 2009 kebelakang itu ya mereka semuanya tidak ada yang sekolah kemudian ya yang tinggal disini tersisa satu dua karena sebagian dari mereka yaa istilahnya kayak punya budaya ‘nomaden’ ketika besar sedikit ya sudah kemana-mana hidup sendiri dijalan, dari sekian banyak disini generasi pertama ya bisa dibilang ank bawaanlah, dulu ya tidak berbeda dengan orangtuanya, yang tinggal disinipun ya bukannya menyebut fisik ya mereka pasti ‘sak awake wes tattoan kabeh’ jadi mereka ya ngamen, beberapa dari mereka ya tinggal disini tapi sebagian besar sih udah di jakarta atau mana tapi ya jadi anak jalanlah, tapi kalau anak-anak yang sudah kita pegang

ya sudah seperti angka normal pada umumnya sekarang semakin kesini semakin baguslah, kalau yang awal-awal ya sebagian masih 'ucul-ucul' jadi semakin kesini ya semakin bagus, kalau ekarang sih ya semua anak, sudah tidak ada yang bahkan ditingkat orangtuanyapun sudah apa yaa, kalau dulu itu bisa saya katakan 100% pemulung/pengamen, sekarang mereka sudah tidak lebih dari 30% , yang mulung tuh hanya sisa berapa gitu tapi sebagian sudah beralih profesi tapi ya masih sektor informal juga tapi jamannya ya sudah lebih baik kayak ada yang dagang angkringan, dagang lesehan, ada yang kerja di toko karena juga ini pelan-pelan kesadaran ngurus KTP mulai muncul kesadaran untuk mengurus identitas minimal kan bisa ngurus dari tempat asalnya jadi ya minimal bisa ngurus dari sana startnya, ya sekarang kita tetap masih mengingatkan untuk yang belum yuk segera mngurus hak dasarnya itu jadi ya semuanya jadi lebih mudah. Orang mau beli motor kalau nggak ada KTP juga nggak bisakan.

W : kalau model komunikasi yang digunakan selama ini bagaimana mas untuk penjelasan program-program atau kegiatan itu?

N4 : kalau komunikasi ke warga itu kita ada pertemuan warga sebulan sekali disini, kalau dulu setiap tgl 28 kalau sekarang setiap tgl 3 dipendopo itu, setiap tanggal 3 kita kumpul, perkumpulan warga disitu semua mulai mengungkapkan apapun idenya atau pendapatnya tidak sukanya, tidak setuju itu disitu. Kita sendiri nanti di momen tersebut juga mengungkapkan, menyampaikan program atau apapun, sosialisasilah nah itu di pertemuan itu rutin setiap bulan. Paling banyak disitu karena itu kan pertemuan yang secara nggak langsung formal lah artinya lebih bisa di terima dst, saya juga banyak menyampaikan terkait program itu disana kalau yang sifatnya umum ya dipertemuan yang tanggal 3 itu. Pada akhirnya semangat pendampingannya itu semua dari sekolah harapannya juga untuk orangtuanya nanti punya pola asuh yang baik, kemudian kalau pola asuhnya baik kan jadi berpengaruh juga ke pola hidup, ke pekerjaan gitu.

W : sampai sekarang itu mas pertemuannya, kalau pandemi gini?

N4 : iya sampai sekarang, kemarin sempet berhenti tapi beberapa bulan ini sudah mulai lagi ya dengan protokol-protokol gitu.

W : lalu mas selama ini yang mas faiz rasakan ada faktor penghambat atau faktor pendorong gitu nggak mas?

N4 : kalau saya itu terkait dengan faktor pendorong, faktor penghambat kalau sekarang sudah sampai ya samarlah sudah batasannya, mungkin kalau diawal iya, karena saya sendiri kalau disekolah Gajahwong sudah mulai 'mundur alon-alon' gitu, saya sudah sampai pada titik ya keterlibatannya mulai saya kurangi, saya mempercayakan semuanya sekarang pada yang lain, saya benar-benar ada titik yang siap untuk melepas karena saya punya pribadilah ya 10 tahun sudah cukuplah, karena ketika itu lebih dari 10 tahun tidak baik untuk saya, tidak baik juga untuk sekolah, saya nggak mau nama sekolah melekat ke saya terus kerja-kerja atau apa yang disekolah itu juga lekat dengan saya, tergantung dengan saya, jadi temen-temen ada ide apapun silahkan dikembangkan karena ide saya kan sudah mentok segitu, jadi butuh generasi yang lebih fresh. Kalau saya kalau faktor-faktor penghambatnya lebih kepada ke SDMnya sendiri, SDM yang terkendala tapi sebetulnya itupun saya percaya sama proses karena untuk bekerja disekolah Gajahwong itukan pasti orang yang mau bekerja disini tidak sekedar punya visi kerja mencari uang ya, aku kerja dapet gaji kayak diperusahaan ya nggak gitu artinya harus punya jiwa yang lebih dari sekedar itu nah untuk mendapatkan orang-orang seperti itukan tidak mudah walaupun akhirnya tetap ada orang yang konsisten yang sekarang konsisten semua, tapi banyak orang yang aji mumpung yang artinya tidak kuat, kerjanya berat gajinya tidak banyak mungkin seperti itu, jadi SDM itu bisa dikatakan sebagai penghambat tapi itu saya percaya ada seleksi alam lah. Kemudian SDM kan mempengaruhi banyak hal disini karena setiap orang yang ada disini itukan tidak hanya mengajar, ngulang dikelas tidak hanya itu, contoh kayak mba Maryam ya dia ngajar dia juga yang megang satu divisi, mba Vera dia ya ngajar dia megang satu divisi, dst jadi program-program itu ada PJ nya masing-masing walaupun dikerjakan bareng-bareng, misal saya ya ngajar terus tanggung jawabnya farm, ladang, mba Vera ngajar tanggung jawabnya di administrasi dan media kampanye dst, semuanya punya dan itukan tidak mudah artinya ya saya menekankan temen-temen kamu bekerja disini kamu harus mencari gajimu sendiri diluar ngajar, karena kalau ngajar itu pokok, wajib. Kendala yang muncul ketika dari SDM ya termasuk pendanaan, kemudian manajemen kalau faktor SDM, mungkin kalau tanya ke mba Maryam , Vera, atau Lita kalau ditanya kendala atau ini pasti lebih ke teknis sih, orangtua kemudian komunikasi anak-anak begini ya hal-hal yang dilakuin mereka kalau saya lebih ke manajemen secara umum menjalankan roda sekolah ini ya berbicara SDMnya, bisa orangtua ya SDM didalam begitu kalau dijabarkan. Kalau pendorongnya itu lebih kepada ya karena kondisi sekarang juga sudah berbeda, saya lebih kepada yang menjadi penyemangat itu bahwa visi sekolah Gajahwong ini bagi saya melekat di saya ini Visinya tuh besar sekali, harapannya sekolah

Gajahwong ini ya sekolah rakyatlah, sekolah yang bagus, baik, berkualitas walaupun dengan saat ini masih seperti ini tapi suatu saat kan pendorongnya ya sekolah Gajahwong itu tetap harus ada, jangan sampai 5 tahun lagi ilang atau jadi bubar itu ya sekolah Gajahwong semoga bisa tambah besar, artinya ketika ini bisa jadi besar kan semakin banyak anak yang bisa difasilitasi di sini darimanapun, kalau dulu awalnya satu kelas terus bisa menjadi dua kelas terus sekarang juga ya yang dua kelas masih trial lah untuk jadi 4 kelas, lama-lama 6 kelas, menjadi banyak kelas lah layaknya kelas pada umumnya itu akan lebih bagus ada sekolah yang seperti itu dengan sistem dan kurikulum yang baiklah. Kalau TAABAH itu bener-bener hanya nyaris nggak ada hanya tersisa saya, padahal dulu orangnya banyak solid, keren-keren gitu.

W : oh begitu ya mas, karena kan selama ini orang-orang taunya sekolah Gajahwong itu bagian dari salah satu divisinya TAABAH

N4 : iya sebenarnya sampai sekarang masih sih mba cuman akhirnya TAABAH tidak bisa berbuat banyak karena bagi TAABAH itu, karena TAABAH ya mungkin istri saya juga nggak tau karena itupun saya libatkan disekolah kan baru 3-4 tahunan ini karena saat itu kondisi mau gaji guru sulit dan yaudah ngajar dulu aja. Sampai titik TAABAH ya nggak tau SDM nya nggak ada mau berbuat apa tapi memang sekolah Gajahwong ini memang menjadi programnya TAABAH di awal kemudian sampai detik ini memang yang menaungi secara legal formal masih menggunakan nama TAABAH gitu, jadi sekolah Gajahwong belum menggunakan nama legal formula sendiri artinya punya di akta notaris sendiri, semua akta notarisnya masih TAABAH, ketika butuh apapun yang terkait dengan legalitas atau apapun masih menggunakan TAABAH walaupun saya selalu menguatkan temen-temen, ini harus punya kalau mau punya sendiri jauh lebih bagus silahkan diurus semuanya ya istilahnya mau misah lah, jauh lebih bagus toh juga sekarang TAABAH tidak bisa berbuat apapun walaupun kita memposisikan semua guru otomatis menjadi bagian dari TAABAH tapi memang fokus mereka kan sudah terkuras disini saya tidak mau malah kacau, beban mereka sudah terlalu banyak, karena kalau sudah berbicara tentang TAABAH sudah bicara ke pendampingan masyarakat yang bukan hanya sekolah akhirnya keputusannya ya mati suri nggak masalah tapi satu program ini tetap berjalan kalau TAABAH sendiri ini ya yang jalan, sekolah iya kemudian pendampingan kesehatan ya masih, kemudian advokasi kalau ada masalah-masalah advokasi hukum juga kita masih tapi kalau itu bisa dikerjakan sambil jalan, bahkan untuk temen-temen sanggar itu juga udah, kampung sendiri juga sudah punya sistem, yang perlu kan kita yang mendampingi

kampung sekarang dikampung sendiri sudah , dan memang bagi saya menurut prinsip ya kami orang TAABAH semua kalau semua sudah oke ngapain ya hilangkan aja jangan dijadikan seolah-olah gimana, organisasi yang tumbuhnya hanya dari jamur trus ke akar ya udah ketika sudah mencapai puncaknya terus runtuh lagi ya nggak masalah tapi kan sudah tumbuh benih-benih yang lainlah, jadi induknya roboh ya nggak papa karena memang sesuai umur tapi banyak anak tumbuh yang itu nggak masalah, karena berbicara tentang reformasi TAABAH itu ya kayak gitu itu. Kalau keterlibatannya ya tentu menginisiasi dari awal sampai ya sudah bisa dikatakan kalau sudah punya sistem kan ya sudah, saya juga mundur itu ketika memang sistem sudah 100% jalan artinya bank sampah dll itu tak tinggal sudah jalan, nanti nggak punya uang atau apa ya bagaimana memperbaiki sistem aja.



LAMPIRAN PRA PENELITIAN

(Wawancara 5)

Identitas Informan

Nama : Asty Aprianti / Mama Juna
Umur : 40 tahun
Jabatan di Komunitas TAABAH : Orangtua/Wali Murid
Waktu dan Tempat : 28 November 2020 / Rumah Bu Asty
Kode : Informan 5 (N5), Pewawancara (W)

W : bisa diceritakan bu awalnya tau dan kenal Sekolah Gajahwong itu bagaimana?

N5 : aku ketemu Gajahwong itu dulu juga gara-gara anakku kan bermasalah di sekolah, dia dulu kan di muhamadiyah terus karena sering di bully lah sama kakak kelasnya gitu terus kok aku liat nih satu minggu nggak mau sekolah kayaknya berat gitu, nah itu yang lebih parah udah 2 minggu sama sekali nggak mau masuk sekolah terus aku coba cari-cari, nah kebetulan waktu itu aku nonton apa ya trans atau apa gitu yang tentang sekolah Gajahwong, terus loh kok ternyata deket rumah dan baru tau terus satu minggu aku coba ternyata anakku malah enjoy senang gitu dan dia cerita kegiatan disana gini-gini tiap pulang sekolah yaudah lanjut aja sampai sekarang. Itu anakku yang pertama.

W : kalau anak ibu yang lain Juna dan Kayla itu awal masuknya bagaimana bu?

N5 : yaitu dulu kan karena aku juga kerja jadinya anak 2 ini masih kecil-kecil nah udah Kayla 2 tahun aku ikutin disana ternyata juga ini mba daya tangkpanya lebih cepat terus disana juga kan ke lingkungan jadi bisa lebih tanggap gitu loh makanya di bandingin sama saudara-saudaranya kan ada yang di ABA, enggak kalah kok di Gajahwong mkaanya kemarin pas aku titipin kok sekolahnya sama ya akhirnya disana aja enggak aku pindah-pindah yang Abi pun setelah masuk SD dibawa nih masih dibawa pelajaran yang dari

Gajahwong jadi dia lebih mandiri sih dibanding temen-temennya dan juga kakungnya kan di yang punya my school gitu nah kebetulan juga kalau di Gajahwong itu ada beasiswa kan dari SD Tumbuh nah pas waktunya Abi itu saya nggak ke saring karena yang diambil kan Cuma 2 terus saya bingung mau disekolahkan dimana karena kalau mau di negeri takut pergaulannya kan jadi terus yaudah di my school aja eh ternyata disana malah dia yang lebih unggul nagjarin temen-temennya, makanya ini Juna tak masukkin kesana lagi, ini juga kutanya “di TK aja yok dek” dianya nggak mau.

W : jadi ibu awalnya tau informasi sekolah Gajahwong dari TV?

N5 : iya dari TV terus aku cari-cari di Youtube ada juga kan tuh yang tentang mas Faiz itu loh pendiri Gajahwong gitu yaudah saya cari kan dekat rumah, saya nggak ngerti kalau dibawah itu ada pemukiman gitu, yaudah cari aja dibawah ternyata iya terus ketemu mba vera “yaudah bu coba aja dulu satu minggu” eh ternyata langsung enjoy si Abi itu yaudah lanjut gitu.

W ; lalu model komunikasi yang dilakukan Gajahwong ke Ibu selama ini bagaimana bu?

N5 : ada sih kita kan ada acara parenting sama parents meeting, kalau parenting itukan semua kita membahas pokok tentang anak, kurikulum dsb kalau parents meeting itu biasanya kegiatan orangtualah acara apa, kemarin sebelum pandemi kita ada kelas masak, kelas menjahit, ada yoga juga itu di parents meeting.

W : itu yang mengadakan dari Sekolah Gajahwong ya bu, memang programnya mereka?

N5 : iya kalau untuk kegiatan yanglain sih ya dari antar orangtua aja sih mba. Ya kita paling kayak “yuk bikin ini” kumpul-kumpul gitu aja, kayak kadang kan dari kebun suka ada panen nah nanti kita untuk dukung anak-anaknya ya anak-anak yang jual kita yang beli gitu jadinya kan anak-anak jadi lebih semangat ya diajarin ke alamnya gitu kan mba yang anak-anak sukanya disitu dan aku pribadi sama suamiku tuh ngeliatnya anak-anak lebih mandiri aja. Juna pas kelas akar 2 umur 3 tahun tuh nggak mau ditunggu, dia minta sendiri aja jadi kadang saya sama ayahnya Cuma nganter sampai atas, Cuma kita liatin ini udah sampai kelasnya apa belum gitu aja. Terus untuk sosialisasi juga lebih cepet anak-anak juga.

W : lalu alasan bu Asty tidak menyekolahkan anak di yang formal aja, atau sebelumnya bu Asty tau nggak background dari sekolah Gajahwong seperti apa?

N5 : tau, karena sebelum aku masukin anak kesitu kan makanya aku nyari tau dulu, nyari info dulu ya awalnya sih ini agak gimana ya, ya nggak masalah ya, saya sama suami hidup apa adanya lah gitu Cuma banyak pertentangan tuh dari keluarga besarku apalagi kan kakungnya punya sekolahan, eyang uyut nya juga istilahnya basicnya tuh pekerjaannya juga pendidikan, “kenapa sih diskolahin disitu” “itu kan anak-anak pemulung” banyak bangetlah pertentangan, sampai kalau aku lagi kumpul keluarga suka gini “anakmu sekolah dimana?” “di Gajahwong” “loh itukan sekolahnya anak-anak ga bener” digituin, kadang mereka yang suka komentar gitu. Sampai pas lagi ada adu debat sama saudaranya, mereka bisa bahasa inggris yang di sekolah formal itu anaknya nggak bisa apa-apa, makanya langsung kubilang “nggak percuma kan makanya jangan Cuma ngeliat ini sekolah buat orang inilah itulah ternyata kan kita dilihat kurikulumnya” saya bilang gitu. Nah habis itu terus keluarga agak bisa nerima. Dulu ibaratnya kita sama keluarga tuh kayak di anak hina gitu sampai suami saya dibilang “kamu tuh nggak bisa nyekolahkan anak” gitu, yaudah mau gimana sampai Abi mau kelas 1 itu ya itu terus yaudah sekolah di my school gitu, “jangan lagi sekolah di tempat-tempat yang kayak gitu” kata mereka tapi ya terus masuk di my school ternyata dia malah yang lebih unggul gitu. Sampai sekarangpun ini aku sama Juna, ada nih sepupunya yang sepentaran sama Juna, dia belum bisa apa-apa mba, sekolah masih ditungguin, masih ngedot gitu, kalau Juna kan udah enggak karena disana pas aku nyekolahkan Juna itu 2,5 nah itu aku udah lepas dalam artian saya sudah ngasih pengertian “kamu sekolah disitu, pampers nggak boleh dipake, nggak boleh ngedot akhirnya bisa mandiri kok.

W : selama ini hambatan-hambatan atau permasalahan yang dilalui nggak bu selama anak ibu bersekolah di sekolah Gajahwong? Atau mungkin ibu sendiri ada kesulitan dalam hal komunikasi, miskom dengan sekolah gitu bu?

N5 : saya kalau sama edu, sama sekolah enggak karena saya tuh komunikasinya kalau sama edu kayak mba lita dsb saya bisa komunikasi lewat WA gimana ini gimana itu karena permasalahan saya sama orangtua murid yang lain, saya sih maklumin ya karena kondisi kita kan berbeda ya saya yang lebih ngalah aja sih, saya banyak sering dapet masalah sama orangtua.

W : berarti kalau komunikasi lewat WA lancar ya bu maksudnya ada respon yang cepat dari edu

N5 : iya kadang kan saya sama waktu kelas akar kan mba Lita yang megang ya saya komunikasinya sama mba Lita anak saya perkembangannya sampai mana, kurangnya di apa gitu sekarang sama mba Maryam juga iya makanya kan mungkin kalau Juna lagi cepet deket ya sampai kemarin mba Maryam ikut theater pun kayak lihat, nonton begitu terus waktu Kayla lomba nari mereka pada support nah kalau untuk ke orangtua muridnya sih yang sering banyak kendala mba, ya saya maklumin juga ya kayak waktu itu koperasi belum ada yang megang, banyak tuh yang “eh mama Juna tolong dong ini koperasi nggak ada yang jaga, gimana mau nggak” ya saya tuh intinya daripada saya juga Cuma nungguin Juna nggak ada manfaat kan yaudah saya bantu buka koperasi tapi kok ditengah-tengah jalan kok ya itu mungkin orang sana ya “ kamu orang mana kan bukan orang sini” tapi yaudah dapat dukungan dari mba Lita dari edu-edu yang lain “nggak papa bu udah tegar aja” sekarangpun bazar juga gini kita ngeliat dari kemarin, pandemi kemarin mba Lita cerita gini-gini donatur sedikit dsb sementara untuk anak-anak butuh dll, sebelumnya kan kita juga sering bazar-bazar, saya tuh sama ibunya hanin wali murid Gajahwong juga, gimana ya itu digudang banyak stok bekas bazar kemarin kalau kita jual lagi gimana, yaudah dari hasil nekad aja sih, ijin sama mba Lita terus disupportlah sama mba Lita, jalan mba ya dari tetangga-tetangga sini lah sampai ini habis stock baju terus sisa-sisa yang minus bangetlah. Terus akhirnya karena ngeliat ini berjalan kan, mba Lita open lah donasi sampai sekarang. Ya aku Cuma bisa bantu gini aja sih sambil-sambil.

W : kalau bazar saat ini pandemi kayak gini bagaimana bu?

N5 : ya agak sepi sih mba karena sekarang saingan kita tuh banyak banget kayak kemarin di alkid kita masih enak belum ada saingan kalau sekarang udah banyak banget terus barang-barang yang barupun sekarang harga ada yang 15rb , 20rb udh dapet, tapi yaudah tetap jalan aja sih kemarin dibantu suamiku dan untungnya suamiku dukung sih mba.

W : terus bu kembali ke pembahasan program sekolah tadi itu pihak sekolah mengkomunikasikannya dengan ibu terkait kurikulum mungkin atau perkembangan anak bagaimana?

N5 : ya itu tadi di pertemuan parenting biasanya sehari sebelum masuk ke semester baru ada parenting, tiap bulan rutin juga ada parenting.

W : sampai sekarang ya bu walaupun pandemi gini?

N5 : iya tapi kalau pandemi ini Cuma 2 kali parenting, ya selama parenting kayak dijelasin ini loh disekolah materinya sekarang ini terus nanti kita dalam melangkah ke satu semesternya begini nah itu dalam parentingnya dibahas nanti terus misal ada permasalahan apa orangtua dengan sekolah atau dengan anak bagaimana itu juga dibahas disitu jadinya ya kayak dari pihak sekolah ga loss gitu aja bahkan kemarin saat di daerah Sorowajan ada visit buat grup belajar itu tetap dipantau lewat WA sama mba Lita atau Mas Faiz gitu sih.

W : lalu ibu merasa bahwa program pendidikan Gajahwong ini sudah berjalan efektif belum bu?

N5 : aku rasa bagus sih mba walaupun sekolah gratis tu ya nggak kalah sama yang formal Cuma apa ya karena kalau di SGW itu kan nggak terlalu ke agama ya jadinya luas tinggal kalau misalnya kita mau naikin agama anak ya tinggal gimana kitanya ajasih tapi kalau untuk pelajaran ya nggak kalah sama yang formal sih mba. Anakku si Abi itu di Gajahwong, itu udah bisa jualan lo makanya kemarin tu sempet waktu di Gajahwong itu mba happy “Bu Asty maaf si Abi jangan dikasih uang jajan banyak ya” saya kaget dia nggak kukasih uang banyak Cuma tak kasih 1000 “enggak bu ini ada 20rb ditasnya” ya saya kaget kan takutnya ni anak ngambil uang siapa terus saya cek ke sekolahan terus mba happy bilang “bu maaf ini Aby ternyata jualan pembatas buku” ternyata dia jual ke temen-temennya, dan itu dibawa juga sampai di my school mba.

LAMPIRAN PRA PENELITIAN

(Wawancara 6)

Identitas Informan

Nama : Jumi Lestari
Umur : 41 tahun
Jabatan di Komunitas TAABAH : Orangtua/Wali Murid
Waktu dan Tempat : 2 Desember 2020 / Rumah Bu Jumi
Kode : Informan 6 (N6), Pewawancara (W)

W : Boleh sedikit diceritakan bu awalnya ibu mengetahui informasi Sekolah Gajahwong ini bagaimana? Kondisi anak ibu sebelum masuk ke sekolah Gajahwong bagaimana?

N6 : Awalnya kan anak saya itu baru umur 3 tahun masuk paudnya nah saat masuk ke sekolah gajahwong memang kemajuannya banyak jadi lebih berani, lebih mandiri ya kemajuan perkembangan otak anak dapet ya baguslah.

W : oh begitu ya bu..kalau sebelumnya ibu tau informasi sekolah gajahwong darimana bu?

N6 : saya pindahan dari dekat mandala sana mba, anak saya waktu itu umur 2,5 tahun kesini lalu umur 3 tahun masuk kesitu jadi orang-orang sini kan sudah kasih tau kalau disitu sekolahnya juga bagus.

W : oh begitu..tapi memang awalnya apa yang membuat ibu tertarik buat menyekolahkan anak ke sekolah Gajahwong daripada ke sekolah lain?

N6 : yang pertama dekat, kedua pengawasannya itu lebih enak jadi tidak terlalu khawatir gitu.

W : ohh begitu ya bu, kalau boleh tau ibu sudah berapa tahun tinggal disini?

N6 : baru 3 tahun mba, barusan.

W : ohh masih baru ya bu, lalu ini ke soal komunikasi bu, bagaimana komunikasi ibu dengan edukator sekolah apakah ibu pernah menyampaikan keresahan-keresahan atau hambatan yang ibu rasakan ke sekolah?

N6 : emang kalau disini tuh mba cara belajarnya kan beda sama yang formal ya, kebanyakan main jadi kita juga harus ngajarin cara baca sendiri, disitu kan kalau menurut saya masih agak kurang gitu lo ya ngajarin cara bacanya.

W : ohh kurang dari segi apa ya bu, apakah metodenya dan sebelumnya apakah ibu sudah mendapatkan penjelasan mengenai kurikulum sekolah gajahwong?

N6 : iyaa, tau juga kurikulumnya.

W : ohh lalu pihak sekolah memberitahukannya bagaimana bu apakah datang ke rumah ibu atau bagaimana?

N6 : dulu sebelum corona ini kan rutin ada pertemuan-pertemuan mba, satu bulan sekali. Dari awal masuk itu sudah dikasih tau ini jadwal pembelajaran disini tuh ya seperti ini, emang begitu lah mba dan ya saya merasa cocok aja tapi ya itu tadi mba baca tulisnya masih tidak terlalu penting gitu kalau disekolah lain kan sudah diajarin, disini ya sudah diajarin tapi Cuma sedikitlah, Cuma berapa persennya dan sisanya bermain tapi saya sih nggak papa karena anak katanya bukan maish umur segitu itu masih harus banyak bermain jadi untuk pendidikan yang terlalu menekan kayak pelajaran-pelajaran gitu masih katanya masih belum diharuskan tapi ya nggak tau mba besok kalau masuk Sdnya udah bisa atau belum.

W : ibu sudah pernah menyampaikan kekhawatiran itu pada pihak sekolah belum bu?

N6 : belum pernah soalnya anak saya itu baru masuk hampir 2 tahun sih mba, ya tapi sedikit-sedikit sudah dikenalkan sih Cuma ya itu kita sendiri yang harus memperkuat jadi masih perlu ada pendampingan dari saya di rumah.

W : kegiatan yang dilakukan anak ibu sebelum bersekolah disini apa bu?

N6 : membantu saya jualan, ya ikut ke warung pas jalan karena nggak ada yang momong, kadang saya titipin ke budhenya kalau pas hujan, nek pas hujan kan dia engga mau ikut nah kalau pas engga hujan itu dia engga mau di titipin.

W : sampai sekarang ya bu? Meski sekolah pagi?

N6 : iya sampai sekarang dan sekolahnya kan pagi saya buka jualannya sore.

W : lalu selama ini kira-kira partisipasi apa saja yang sudah ibu lakukan untuk sekolah?

N6 : ya saya mengikuti peraturan yang ditetapkan dari sekolah terus kalau ada rapat-rapat saya ikut gitu.

W : kalau kumpul-kumpul rapat itu saat pandemi kayak gini apa masih ada bu?

N6 : oh sudah engga ada sekarang udah pindah ke grup di whatsapp, pemberitahuan apa-apanya itu sudah di grup.

W : ibu biasanya untuk komunikasi ke sekolah lebih ketemu langsung atau melalui pesan whatsapp ke edunya atau dibicarakan di grup?

N6 : kalau saya langsung ke edunya biasanya ke mba maryam karena edunya mba maryam kalau yang kelas akar itu mba Lita.

W : ohh gitu, kalau anak ibu merasa nyaman engga bu sekolah disini?

N6 : oh nyaman sekali mba, seneng dia karena dia ya dunianya bermain tapi ya pembelajaran lingkungan dia itu bisa kayak tanaman, berkebun dll itu malah bisa karena diajarkannya itu, milih temanya itu yang sekitar lingkungan

W : maaf bu kembali ke pertanyaan yang mirip di awal sebelum ibu pindah kesini awalnya tau engga kondisi lingkungan ini bagaimana?

N6 : engga tau mba awalnya, pas masuk sini baru tau.

W : ohh lalu selama anak ibu bersekolah di gajahwong ibu pernah mengalami konflik-konflik gitu engga bu antar ortu atau miskomunikasi sama edu dari sekolah?

N6 : saya engga pernah sih mba karena saya tuh cuek jadi kalau misal ada kayak gitu ya saya diam, engga terlalu saya ambil pusing, kalau ditanya ya saya jawab.

W : selama ini engga ada hambatan ya bu selama anak bersekolah disana misal yang membuat anak jadi malas ke sekolah?

N6 : engga mba, malah seneng dari awal masuk itu yang dampingi sudah sekolah saya tidak pernah dampingi mau kegiatan keluar atau waktu itu ke kandang kuda trip keluar ya saya engga dampingi yang dampingi sudah edu-edunya, sering kok itu keluar-keluar sebelum pandemi, sekarang anak saya malah berani ya mandirilah ya kalau kemana-mana engga harus sama ibunya.

W : menurut ibu sekolah ini sudah berjalan dengan semestinya yang ibu tau belum bu atau sudah berjalan efektif?

N6 : ya sudahlah ya tinggal itu aja, Cuma ya itu tadi apalagi sejak corona ini kan mba jarang masuk jadi pembelajarannya mesti kurang. Kalau sebelum-belumnya sudah bagus, sekolahnya bagus dan edu-edunya juga baik semua.

W : awal ibu tau ada sekolah gajahwong gimana bu?

N6 : engga ada mba, dari awal pindah saya memang sudah tau oh ada sekolah didepan rumah saya gitu.

INDEPTH INTERVIEW GUIDE

Implementasi Program Pemberdayaan di Bidang Pendidikan Anak Kaum Masyarakat Miskin Kota Oleh Komunitas Ledhok Timoho

(ditujukan kepada Ketua Komunitas dan Ketua Divisi Pendidikan)

NASKAH PENGANTAR : TUJUAN WAWANCARA

1. Mengetahui kesiapan dan keberhasilan program pemberdayaan di bidang pendidikan anak kaum masyarakat miskin kota oleh komunitas ledhok timoho.
2. Bagaimana kemampuan pihak komunitas dalam menjalankan program pendidikan anak di pemberdayaan

NASKAH PENGANTAR : PERKENALAN

1. Perkenalan diri oleh Ketua Komunitas/Ketua Divisi Pendidikan

WAWANCARA : MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN

1. Bagaimana awal mula ada program pemberdayaan di bidang pendidikan anak di Ledhok Timoho ini?
2. Bagaimana proses pemilihan sasaran yang tepat untuk program ini?
3. Dalam program pemberdayaan ini, sejauh mana komunitas mengikutsertakan target pemberdayaan dalam menyusun rencana pemberdayaan?
4. Siapa yang melakukan riset awal untuk program pemberdayaan ini?
5. Bagaimana langkah penyusunan program pemberdayaan?
6. Bagaimana riset awal yang dilakukan sebelum melaksanakan program pemberdayaan ini?
7. Bagaimana mengetahui kebutuhan yang sesuai dengan target pemberdayaan?
8. Model komunikasi seperti apa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan target pemberdayaan?

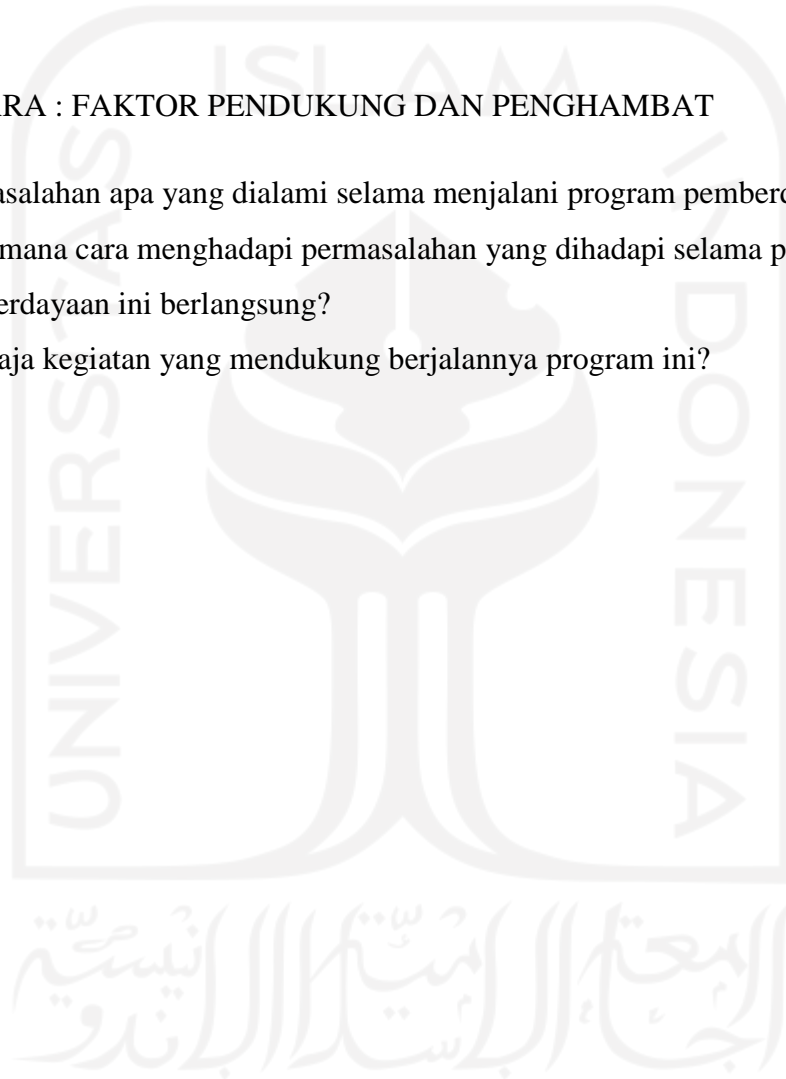
WAWANCARA : IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN

1. Program kerja apa saja yang dimiliki komunitas ini terkhusus pada bidang pendidikan?
2. Bagaimana kondisi target pemberdayaan sebelum adanya program ini?

3. Permasalahan apa yang dialami oleh target pemberdayaan?
4. Apakah tujuan dari diadakannya program ini?
5. Apakah tujuan dari program pendidikan anak ini sudah tercapai?
6. Apakah kendala dalam pemilihan sasaran program pemberdayaan ini?
7. Perubahan apa saja yang dialami target pemberdayaan setelah adanya program ini?
8. Apakah program pemberdayaan ini sudah berjalan dengan semestinya?
9. Selama ini apakah proker-proker program pemberdayaan ini sudah berjalan dengan baik?

WAWANCARA : FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

1. Permasalahan apa yang dialami selama menjalani program pemberdayaan?
2. Bagaimana cara menghadapi permasalahan yang dihadapi selama program pemberdayaan ini berlangsung?
3. Apa saja kegiatan yang mendukung berjalannya program ini?



INDEPTH INTERVIEW GUIDE

Implementasi Program Pemberdayaan di Bidang Pendidikan Anak Kaum Masyarakat Miskin Kota Oleh Komunitas Ledhok Timoho

(ditujukan kepada Guru/Kepala Sekolah Sekolah Gajah Wong dan Orang Tua Siswa)

NASKAH PENGANTAR : TUJUAN WAWANCARA

1. Pada kegiatan pemberdayaan ini melibatkan penerima manfaat dan komunitas yang menggunakan model komunikasi pemberdayaan dalam melakukan pertukaran komunikasi yang bersifat transaksional dan interaksional
2. Pengaruh seperti apa yang dirasakan oleh target pemberdayaan setelah adanya program ini.
3. Seberapa efektif program ini berlangsung.

NASKAH PENGANTAR : PERKENALAN

1. Perkenalan diri oleh Guru/Kepala Sekolah Sekolah Gajah Wong dan Orang Tua Siswa.

WAWANCARA : MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN

1. Bagaimana awal mula adanya program pendidikan anak ini?
2. Bagaimana riset awal yang dilakukan sebelum terbentuknya program ini? Siapa yang melakukannya?
3. Komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh pihak komunitas dengan target pemberdayaan dalam mencari solusi sebuah permasalahan?
4. Apa saja yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan antara komunitas dengan target pemberdayaan?
5. Partisipasi seperti apa yang dilakukan bapak/ibu guru serta Orangtua siswa dalam mewujudkan tercapainya tujuan program pemberdayaan ini.
6. Apakah selama ini bapak/ibu guru serta Orangtua siswa menyampaikan kebutuhannya kepada komunitas untuk menangani masalah yang dihadapi? Bagaimana caranya mengungkapkan hal tersebut kepada komunitas?

WAWANCARA : IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN

1. Seperti apa kehidupan anak-anak desa Ledhok Timoho sebelum adanya program pemberdayaan di bidang pendidikan ini?
2. Sejauh apa pengaruh program pemberdayaan ini kepada anak-anak desa Ledhok Timoho (target pemberdayaan)?
3. Perubahan apa saja yang dialami setelah adanya program ini?
4. Apakah program pemberdayaan ini sudah berjalan dengan semestinya?
5. Apa saja permasalahan yang dihadapi selama program ini berlangsung?
6. Bagaimana cara menghadapi permasalahan yang dihadapi selama program ini berlangsung?

